



## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

# PEMIKIRAN MUHAMMAD UTSMAN NAJATI TENTANG MOTIVASI SPIRITUAL DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER ISLAMI DI SEKOLAH

## DISERTASI

Diajukan untuk melengkapi salah satu syarat guna memperoleh gelar Doktor  
Pendidikan Agama Islam



UIN SUSKA RIAU

Oleh

ZALYANA.AU.  
NIM : 31394206983

PROGRAM PASCASARJANA (PPs)  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SULTAN SYARIF KASIM RIAU  
1441 H/ 2020 M



KEMENTERIAN AGAMA RI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU  
**PASCASARJANA**  
**كلية الدراسات العليا**  
**THE GRADUATE PROGRAMME**

Alamat : Jl. KH. Ahmad Dahlan No. 94 Pekanbaru 28129 PO.BOX. 1004  
Phone & Facs, (0761) 858832, Site : pps.uin-suska.ac.id E-mail : pps@uin-suska.ac.id

## Lembaran Pengesahan

Nama Zalyana AU  
Nomor Induk Mahasiswa 31394206983  
Gelar Akademik Dr. (Doktor)  
Judul Pemikiran Muhammad Utsman Najati Tentang Motivasi Spiritual dan Implikasinya Terhadap pembentukan Karakter Islami di Sekolah

### Tim Penguji

**Prof. Dr. H. Akhmad Mujahidin, S. Ag., M. Ag.**  
Penguji I / Ketua

**Dr. H. Abu Anwar, M. Ag**  
Penguji II / Sekretaris

**Prof. Dr. H. Zulfan Saam, MS.**  
Penguji III

**Prof. Dr. Afrizal M, MA.**  
Penguji IV

**Dr. Rusdi, MA**  
Penguji V

**Prof. Dr. Hairunnas Rajab, M. Ag.**  
Penguji VI / Promotor

**Dr. Sri Murhayati, M. Ag**  
Penguji VII / Co- Promotor

Tanggal Ujian/ 04 Agustus 2020



Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan satu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

**Prof. Dr. KHAIRUNNAS RAJAB, M.Ag.**  
DOSEN PROGRAM PASCA SARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SULTAN SYARIF KASIM RIAU

**NOTA DINAS**

Perihal : Disertasi Saudara Zalyana. AU.

Kepada Yth.

**Direktur Program Pascasarjana**

UIN Sultan Syarif Kasim Riau

Di

Pekanbaru

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah kami membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan isi disertasi saudara :

Nama	: Zalyana. AU.
NIM	: 31394206983
Prog. Studi	: Pendidikan Agama Islam
Konsentrasi	: Pendidikan Agama Islam
Judul	: Pemikiran Muhammad Utsman Najati Tentang Motivasi Spiritual Dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Islami Di Sekolah.

Maka dengan ini dapat disetujui untuk diuji dan diberikan penilaian dalam Sidang Ujian Terbuka Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Demikian kami sampaikan dan atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum wr. wb.*

Pekanbaru, Juli 2020  
Promotor,

**Prof. Dr. Khairunnas Rajab, M.Ag.**  
NIP. 197208282006041002



**PERSETUJUAN TIM PENGUJI  
 SIDANG UJIAN TERTUTUP**

Disertasi yang berjudul “Pemikiran Muhammad Utsman Najati tentang Motivasi Spiritual dan Implikasinya terhadap Pembentukan Karakter Islami di Sekolah” yang ditulis oleh Sdr. **ZALYANA.AU**. NIM 31394206983 Program Studi Pendidikan Agama Islam telah diuji dan diperbaiki sesuai dengan masukan dari Tim Penguji Disertasi Ujian Tertutup pada tanggal 07 Juli 2020 dan dapat disetujui untuk diajukan dalam sidang Ujian Terbuka (Ujian Promosi Doktor) pada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

**TIM PENGUJI:**

Ketua  
 Prof. Dr. Afrizal M., MA.

Tanggal : 21-07-2020

Sekretaris  
 Dr. H. Abu Anwar., M.Ag.

Tanggal :

Penguji Utama  
 Prof. Dr. H. Zulfan Saam, MS.

Tanggal : 20/07/2020

Penguji I  
 Dr. Rusdi, MA.

Tanggal :

Penguji II (Promotor)  
 Prof. Dr. Khairunnas Rajab., M.Ag.

Tanggal :

Penguji III (Co-Promotor)  
 Dr. Sri Murhayati., M.Ag.

Tanggal :

- Hak Cipta Diindungi Undang-Undang**
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
    - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
    - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
  2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



**Hak Cipta Diindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

**Dr. SRI MURHAYATI, M.Ag.**  
DOSEN PROGRAM PASCA SARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SULTAN SYARIF KASIM RIAU

**NOTA DINAS**

Perihal : Disertasi Saudara Zalyana. AU.

Kepada Yth.

**Direktur Program Pascasarjana**

UIN Sultan Syarif Kasim Riau

Di –

Pekanbaru

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah kami membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan isi disertasi saudara :

Nama : Zalyana. AU.  
NIM : 31394206983  
Prog. Studi : Pendidikan Agama Islam  
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Pemikiran Muhammad Utsman Najati Tentang Motivasi Spiritual Dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Islami Di Sekolah.

Maka dengan ini dapat disetujui untuk diuji dan diberikan penilaian dalam Sidang Ujian Terbuka Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Demikian kami sampaikan dan atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum wr. wb.*

Pekanbaru, Juli 2020

Co. Promotor,

**Dr. SRI MURHAYATI, M.Ag.**

NIP. 197401032000032001



## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Zalyana. AU.  
Nomor Induk Mahasiswa : 31394206983  
Tempat/Tanggal Lahir : Bengkalis/13 September 1965  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa disertasi yang saya tulis berjudul :  
“Pemikiran Muhammad Utsman Najati Tentang Motivasi Spiritual dan Implikasinya  
terhadap Pembentukan Karakter Islami di Sekolah”, sebagai salah satu syarat untuk  
memperoleh gelar Doktor pada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri  
Sultan Syarif Kasim Riau ini seluruhnya merupakan hasil karya saya sendiri maupun  
bagian-bagian tertentu dalam penulisan disertasi yang saya kutip dari karya orang lain  
telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika  
penulisan ilmiah.

Apabila di kemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian disertasi ini  
bukan hasil karya saya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya  
bersedia menerima sanksi pencabutan Gelar Akademik yang saya sandang dan  
sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Pekanbaru, 20 Juli 2020

ZALYANA. AU.  
NIM. 31394206983

UN SUSKA RIAU

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau  
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

## KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah yang telah melimpahkan rahmat serta karunia-Nya

sehingga berkat bimbingan dan petunjuk-Nya penulis dapat menyelesaikan penulisan disertasi ini yang berjudul **“Pemikiran Muhammad Utsman Najati tentang Motivasi Spiritual dan Implikasinya terhadap Pembentukan Karakter Islami di Sekolah”**. Shalawat serta salam penulis kirimkan kepada Nabi Muhammad SAW., yang telah membimbing dan membawa umat manusia ke jalan yang benar.

Penulis menyampaikan ucapan terimakasih dan penghargaan kepada: Bapak Prof. Dr. H. Akhmad Mujahidin, M. Ag. Rektor Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Bapak Prof. Dr. Afrizal, M. MA. Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, yang telah memberikan fasilitas, sarana dan prasarana kepada penulis selama mengikuti perkuliahan dan penyelesaian pada program Strata Tiga (S3).

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada pembimbing bapak Prof. Dr. Khairunnas Rajab. M. Ag. dan Ibu Dr. Sri Murhayati. M. Ag. yang telah memberikan arahan-arahan dan sumbangan ilmu yang sangat berharga dalam rangka penyelesaian disertasi ini. Semoga Yang Maha Kuasa senantiasa memberikan rahmat kesehatan dan keberkahan kepada keduanya .

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam ( PAI) Bapak Dr. H. Abu Anwar, M. Ag., beserta seluruh dosen yang





#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

ada di program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, semoga Allah SWT., memberikan rahmatNya.

Ucapan terima kasih kepada keluarga penulis ayahanda H. Achmad Umar dan ibunda Hj. Zainab yang senantiasa mendoakan dan memberikan kasih sayang kepada penulis, semoga Allah SWT., senantiasa melindungi keduanya. Kepada suamiku tercinta Drs. H. Syamsikar yang senantiasa memberikan motivasi, kasih sayang sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas ini. Semoga Allah SWT., melimpahkan kesehatan dan keberkahan kepadanya. Ucapan terima kasih kepada anakku Faishal Arif dan Fanny Hayati yang telah memberikan dorongan dan bantuan semoga Allah SWT., melindungi keduanya.

Ucapan terima kasih kepada kawan-kawan seperjuangan, dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan yang telah memberikan dukungan dan kemudahan semoga amal kebaikan dibalas oleh Allah SWT.

Akhirnya, penulis menyadari apabila terdapat kesalahan dan kekhilafan mohon dimaafkan, semoga disertasi ini dapat memberikan manfaat dan sumbangan ilmu pengetahuan. *Aamiin.*

Pekanbaru, Juli 2020  
Wassalam

ZALYANA. AU.

**Hak Cipta Diindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

**DAFTAR ISI**

**HALAMAN**

<b>HALAMAN JUDUL</b>	
<b>PERSETUJUAN TIM PENGUJI SEMINAR TERTUTUP</b>	
<b>NOTA DINAS</b>	
<b>SURAT PERNYATAAN</b>	
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>i</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>vii</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI.....</b>	<b>viii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xi</b>
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b>	
<b>A. Latar Belakang Masalah.....</b>	<b>1</b>
<b>B. Definisi Istilah.....</b>	<b>11</b>
<b>C. Identifikasi Masalah.....</b>	<b>13</b>
<b>D. Batasan Masalah.....</b>	<b>14</b>
<b>E. Rumusan Masalah.....</b>	<b>14</b>
<b>F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....</b>	<b>15</b>
1. Tujuan Penelitian.....	15
2. Kegunaan Penelitian.....	15
<b>BAB II: TINJAUAN TEORITIS</b>	
<b>A. Motivasi.....</b>	<b>16</b>
1. Pengertian Motivasi.....	16
2. Ciri-ciri Motivasi.....	21
3. Tujuan dan Fungsi Motivasi.....	23
4. Jenis-jenis Motivasi.....	24
5. Teori Motivasi.....	32
a. Psikoanalisa Sigmund Freud.....	33
b. Teori Kebutuhan Abraham Maslow.....	35
c. Reinforcement oleh BF.Skinner.....	37
d. Perspektif Kognitif.....	39
e. Teori R.U.H. oleh Bagus Riyono.....	40
6. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi.....	43
<b>B. Motivasi Spiritual.....</b>	<b>44</b>
1. Pengertian.....	44

**Hak Cipta Diindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

2. Motivasi Spiritual dalam Kajian Psikologi.....	52
3. Bentuk-bentuk Motivasi Spiritual.....	59
4. Motivasi Spiritual menurut tokoh-tokoh Islam.....	71
a. Al-Ghazali.....	71
b. Burhan al-Din al-Islam al-Zarnuji. (W. 573H).....	73
c. IbnuTaimiyah.....	74
d. Ibnu Al-Qayyim al-Jauziah.....	75
<b>C. Karakter Islami.....</b>	<b>76</b>
<b>1. Pengertian .....</b>	<b>76</b>
<b>2. Dasar Pembentukan Karakter Islami.....</b>	<b>86</b>
a. Dasar Pokok.....	87
b. Dasar Tambahan.....	90
<b>3. Prinsip-prinsip Pembentukan Karakter Islami.....</b>	<b>93</b>
<b>4. Ruang Lingkup Karakter Islami.....</b>	<b>95</b>
<b>5. Tujuan Pembentukan Karakter Islami.....</b>	<b>98</b>
<b>6. Faktor-faktor Pembentukan Karakter Islami.....</b>	<b>100</b>
<b>7. Proses dan Tahap Pembentukan Karakter Islami.....</b>	<b>103</b>
<b>8. Metode Pembentukan Karakter Islami.....</b>	<b>113</b>
<b>9. Nilai-nilai Karakter Islami.....</b>	<b>117</b>
<b>D. Penelitian Relevan.....</b>	<b>134</b>
 <b>BAB III: METODE PENELITIAN</b>	
<b>A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....</b>	<b>144</b>
<b>B. Sumber Data.....</b>	<b>147</b>
<b>C. Teknik Pengumpulan Data.....</b>	<b>153</b>
<b>D. Teknik Analisa Data.....</b>	<b>155</b>
<b>E. Teknik Penulisan.....</b>	<b>161</b>
 <b>BAB IV: PENYAJIAN DAN ANALISA DATA</b>	
<b>A. Biografi Muhammad Utsman Najati.....</b>	<b>163</b>
1. Kehidupan dan Pendidikannya.....	163
2. Pengalaman Intelektual dan Kariernya.....	164
3. Situasi Keilmuan pada Masa Muhammad Utsman Najati.....	166
4. Karya-karyanya.....	168
<b>B. Motivasi Menurut Muhammad Utsman Najati.....</b>	<b>170</b>
1. Pengertian .....	170
2. Macam-macam motivasi.....	173
a. Motivasi Fisilogis.....	173
b. Motivasi <i>Psiko-spiritual</i> .....	192
<b>C. Motivasi Spiritual Menurut Muhammad Utsman Najati.....</b>	<b>205</b>
1. Pengertian.....	205
2. Bentuk-bentuk motivasi spiritual.....	209
a. Motivasi Keimanan.....	209
b. Motivasi Ketaqwaan.....	211
c. Motivasi Ibadah.....	212
3. Faktor-faktor motivasi spiritual.....	214

**Hak Cipta Diindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

4. Cara menumbuhkan motivasi spiritual.....	221
<b>D. Implikasi Motivasi Spiritual Terhadap Pembentukan Karakter Islami.....</b>	<b>234</b>
1. Implikasi motivasi keimanan terhadap karakter Islami.....	240
2. Implikasi motivasi ketaqwaan terhadap karakter Islami...	248
3. Implikasi motivasi ibadah terhadap karakter Islami.....	250
a. Ibadah shalat dan implikasinya terhadap karakter Islami	251
b. Ibadah puasa dan implikasinya terhadap karakter Islami	255
c. Ibadah zakat dan implikasinya terhadap karakter Islami	261
d. Ibadah haji dan implikasinya terhadap karakter Islami.	264
<b>BAB V: PENUTUP</b>	
<b>A. Kesimpulan.....</b>	<b>274</b>
<b>B. Implikasi Penelitian.....</b>	<b>277</b>
<b>C. Saran-saran.....</b>	<b>278</b>

**DAFTAR PUSTAKA**

**KARTU KONTROL BIMBINGAN**

**BIODATA PENULIS**

## DAFTAR TABEL

1.	Tabel II.1 Penelitian yang Relevan.....	134
2.	Tabel IV.1 Motivasi Spiritual dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Islami.....	267
3.	Tabel IV.2 Motivasi Spiritual dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Islami di Sekolah.....	270



- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
    - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
    - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
  2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Diarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Diarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

**PEDOMAN TRANSLITERASI  
ARAB-LATIN**  
**Sesuai dengan SKB Menteri Agama RI, Menteri  
Pendidikan dan Menteri Kebudayaan RI**  
**No. 158/1987 dan No. 0543b/U/1987**  
**Tertanggal 22 Januari 1988**

**I. Konsonan Tunggal**

Huru f Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Bā'	<i>b</i>	-
ت	Tā'	<i>t</i>	-
ث	Sā'	<i>s</i>	s (dengan titik di atas)
ج	Jim	<i>j</i>	-
ح	Hā'	<i>ḥa'</i>	h ( dengan titik di bawah)
خ	Khā'	<i>kh</i>	-
د	Dal	<i>d</i>	-
ذ	Zā'	<i>z</i>	z ( dengan titik di atas)
ر	Rā'	<i>r</i>	-
ز	Zai	<i>z</i>	-
س	Sīn	<i>s</i>	-
ش	Syīn	<i>sy</i>	-
ص	Ṣād	<i>ṣ</i>	s (dengan titik di bawah)
ض	Dād	<i>ḍ</i>	d (dengan titik di bawah)
ط	Tā'	<i>ṭ</i>	t (dengan titik di bawah)
ظ	Zā'	<i>ẓ</i>	z (dengan titik di bawah)
ع	'Ayn	'	koma terbalik ke atas
غ	Gayn	<i>g</i>	-
ف	Fā'	<i>f</i>	-
ق	Qāf	<i>q</i>	-
ك	Kāf	<i>k</i>	-
ل	Lām	<i>l</i>	-
م	Mīm	<i>m</i>	-
ن	Nūn	<i>n</i>	-
و	Waw	<i>w</i>	-
ه	Hā'	<i>h</i>	-
ء	Hamza	'	Apostrof
ي	h Yā'	<i>y</i>	-

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

II. Konsonan rangkap karena tasydīd ditulis rangkap:

متعددة	Ditulis	Muta'addidah
عدة	Ditulis	'iddah

III. *Tā' marbūtah* di akhir kata.

- a. Bila dimatikan, ditulis *h*:

حكمة	Ditulis	<i>Hikmah</i>
جسرية	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia seperti zakat, shalat dan sebagainya, kecuali dikehendaki lafal aslinya).

- b. Bila *Tā' Marbūtah* diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كرامة الاولياء	Ditulis	<i>karāmah al-auliya'</i>
----------------	---------	---------------------------

- c. Bila *Tā' Marbūtah* hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan dammah ditulis *t*

زكاة الفطري	Ditulis	<i>zākat al-fitr</i>
-------------	---------	----------------------

IV. Vokal Pendek

----- -	<i>fathah</i>	ditulis	A
----- -	<i>kasrah</i>	ditulis	-I
----- -	<i>dammah</i>	ditulis	U

V. Vokal Panjang

1	<i>Faḥah + alif</i>	ditulis	Ā
	جاهلييه	ditulis	jāhiliyyah
2	<i>Faḥah + ya' mati</i>	ditulis	Ā
	تنسي	ditulis	Tansā
3	<i>Kasrah + ya' mati</i>	ditulis	Ī
	كريم	ditulis	Karim

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

4	<i>ḍammah + wawu mati</i>	ditulis	Ū
	فروض	ditulis	Furūd

**VI. Vokal Rangkap**

1	<i>Faḥḥah + ya' mati</i>	ditulis	Ai
2	بيىكى	ditulis	<i>bainakum</i>
3	<i>Faḥḥah + wawu mati</i>	ditulis	Au
4	قول	ditulis	<i>Qaul</i>

**VII. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata, dipisahkan dengan apostrof**

1	النتم	ditulis	<i>a'antum</i>
2	اعدت	ditulis	<i>u'iddat</i>
3	لئن شكرتم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

**VIII. Kata sandang Alif + Lām**

- a. Bila diikuti huruf Qamariyyah

القران	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>

- b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah*, ditulis dengan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya serta menghilangkan huruf l (el)-nya.

السماء	ditulis	<i>as-samā'</i>
تلشمس	ditulis	<i>asy-syams</i>

**XI. Penulisan kata-kata dalam rangkaian**

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذوى الفروض	ditulis	<i>zawi al-furūd</i>
اهل السنة	ditulis	<i>ahl al-sunnah</i>





## ABSTRAK

**ZALYANA.AU. (2020):** Pemikiran Muhammad Utsman Najati tentang Motivasi Spiritual dan Implikasinya terhadap Pembentukan Karakter Islami di Sekolah.

Pembentukan karakter seseorang terkait dengan motivasi yang dimiliki terutama motivasi spiritual. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan pemikiran Muhammad Usman Najati tentang motivasi spiritual dan implikasinya terhadap pembentukan karakter Islami di sekolah. Jenis penelitian adalah penelitian pustaka (*Library Reseach*), yaitu penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur atau kepustakaan, baik berupa buku, catatan, jurnal, disertasi dan hasil laporan peneliti sebelumnya. Teknik analisa data menggunakan *content analisis*. Penelitian ini menyimpulkan bahwa motivasi spiritual menurut Muhammad Usman Najati yaitu dorongan yang terkait dengan dimensi spiritual manusia. Motivasi ini terdiri dari motivasi keimanan, motivasi ketaqwaan dan motivasi ibadah. Ketiga ini merupakan unsur penting dalam memantapkan spiritual seseorang. Motivasi spiritual berimplikasi terhadap pembentukan karakter Islami seperti: sabar, tawakkal, disiplin, toleransi, ikhlas, cinta terhadap sesama, jujur, dan lain-lain, yang akhirnya akan membentuk karakter *mu'min, muttaqin, dan muhsin*.

*Keyword: Motivasi Keimanan, Motivasi Ketaqwaan, Motivasi Ibadah, Karakter Islami,*

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## ملخص

### ذاليانا، أ.و. (٢٠٢٠): فكرة محمد عثمان نجاتي عن الدافع الروحي وأثارها على تكوين الشخصية الإسلامية في المدرسة.

إن تكوين شخصية المرء يرتبط بالدافع الذي يمتلكه، وخاصة الدافع الروحي. فهذا البحث يهدف إلى معرفة فكرة محمد عثمان نجاتي عن الدافع الروحي وأثارها على تكوين الشخصية الإسلامية في المدرسة. وهذا البحث هو بحث مكتبي أي بحث يتم من خلال مطبوعات، وهي إما أن تكون كتباً أو ملاحظات أو مجلات أو أطروحات أو نتائج تقارير الباحثين السابقين. وأسلوب مستخدم لتحليل البيانات هو تحليل المضمون. واستنتج البحث بأن الدافع الروحي عند محمد عثمان نجاتي هو التشجيع المرتبط بالبعد الروحي للإنسان. وهذا الدافع يتكون من الدافع الإيماني والدافع الديني والدافع للعبادة. وهذه العناصر الثلاثة مهمة في تعزيز الروحانية للمرء. والدافع الروحي له آثار على تكوين الشخصية الإسلامية، مثل: الصبر والتوكل والانضباط والتسامح والإخلاص وحب الآخرين والصدق وما أشبه ذلك، فهذه الأشياء ستشكل شخصيات المؤمن والمتقي والمحسن.

**الكلمات الأساسية: دافع إيماني، دافع ديني،  
دافع للعبادة، شخصية إسلامية.**

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## ABSTRAK

**ZALYANA.AU. (2020)** : The Thoughts of Muhammad Uthman Najati on Spiritual Motivation and its implications for the formation of Islamic character

The formation of a person's character relates to the inherent motivation, especially spiritual motivation. This research intended to explore the thoughts of Muhammad Uthman Najati on spiritual motivation and its implication for the formation of Islamic character. The research design was library research conducted by using literature either in the form of books, notes, journals, dissertations or research reports. The technique of data analysis used content analysis. This research concluded that spiritual motivation according to Muhammad Uthman Najati was the impetus associated with a human spiritual dimension. This motivation comprised faith motivation, *taqwa* motivation and motivation to worship. The spiritual motivation had implications for the formation of Islamic characters such as patience, resignation, discipline, tolerance, sincerity, love for others, honest, and others, which would ultimately form the characters of *mu'min*, *muttaqin*, and *muhsin*.

*Keywords: Faith Motivation, Taqwa Motivation, Motivation to Worship, Islamic Character*

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Diarangi mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Diarangi mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Karakter dipahami sebagai ciri khas seseorang dalam berfikir dan berperilaku agar dapat berinteraksi dengan sesama manusia dan bekerja sama baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, dan Negara. Banyaknya kajian tentang karakter menandakan bahwa persoalan karakter ini sangat penting dalam kehidupan.

Karakter berasal dari bahasa (*Greek*) Yunani, yaitu *charassein* yang berarti “to engrave”.<sup>1</sup> Kata “to engrave” berarti mengukir, melukis, memahat, atau menggores.<sup>2</sup> Dalam bahasa Inggris: *character*. Karakter bermakna sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang berbeda antara satu dengan yang lain.<sup>3</sup>

Watak, sifat, atau hal-hal yang memang sangat mendasar yang ada pada diri seseorang juga masuk dalam pengertian ini.<sup>4</sup>

Perilaku sebagai kata lain dari karakter akan tampak dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun dalam bertindak. Jack Corley dan Thomas Philip menyatakan bahwa karakter merupakan sikap dan kebiasaan seseorang yang memungkinkan dan mempermudah tindakan moral.<sup>5</sup> Moral

<sup>1</sup> Kevin Ryan & Karen E. Bohlin., *Building Character in Schools: Practical Ways to Bring Moral Instruction to Life*, (San Francisco: Jossey Bass, 1999), hlm: 5.

<sup>2</sup> Echols, M. John dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia: An English-Indonesian Dictionary*, (Jakarta: PT Gramedia. 1995), Cet. XXI, hlm: 214.

<sup>3</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm: 389.

<sup>4</sup> Lihat: Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012), hlm: 12.

<sup>5</sup> Muchlas Samani, dan Hariyanto, M.S, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Remaja Rosda Karya, 2014), hlm: 42.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dapat diartikan sebagai sebuah sikap (perilaku) mental atau kondisi jiwa yang memotivasinya untuk bertindak tanpa dipikirkan (reflektif) atau dipertimbangkan secara mendalam. Menurut Anas Salahuddin & Irwanto Alkrienchie:

“Karakter adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, atau watak. Karakter mengacu pada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan. Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan cara pandang, berpikir, bersikap dan bertindak. Karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu untuk hidup dan bekerja sama baik keluarga, masyarakat atau bangsa.<sup>6</sup>

Jadi karakter merupakan manifestasi dari sesuatu yang ada dalam individu yang dinyatakan dalam bentuk perilaku, yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan. Karakter menjadi acuan individu untuk bekerja sama baik dalam keluarga, masyarakat, dan bernegara.

Thomas Lichona mendefinisikan karakter adalah *A reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way*. “Karakter dapat dipahami sebagai tindak lanjut dari sesuatu yang ada dalam diri individu untuk menanggapi sesuatu secara benar”. Selanjutnya Lickona menambahkan, “*Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior*”.<sup>7</sup> Menurut Lickona, karakter mulia (*good character*) meliputi: pengetahuan tentang kebaikan (*moral knowing*), lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan (*moral feeling*), dan akhirnya

<sup>6</sup> Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienchie, *Pendidikan Karakter Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), hlm: 44.

<sup>7</sup> Thomas Lichona, *Educating for character, How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, (New York: Bantam Book, 1991), hlm: 51.

#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

benar-benar melakukan kebaikan (*moral behaviour*). Dengan kata lain, karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan (*cognitives*), sikap (*attitudes*), dan motivasi (*motivations*), serta perilaku (*behaviors*) dan keterampilan (*skills*). Orang berkarakter berarti orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak.

Dalam Islam, karakter berarti akhlak. Adapun kata akhlak berasal dari bahasa Arab, yaitu *al-akhlaq* yang merupakan bentuk jamak dari kata *al-khuluq*. *Al-khuluq* adalah *ath-thabi'ah* yang artinya tabiat, watak, pembawaan.<sup>8</sup> Dapat juga berarti *as-sajjyah* yang artinya tabiat, pembawaan, karakter.<sup>9</sup>

Ibnu Miskawih (W. 431 H/1030 M), mendefinisikan akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran terlebih dahulu.<sup>10</sup>

Jadi akhlak tidak semata terwujud dalam perilaku yang tampak secara lahir, akan tetapi juga bagaimana individu tersebut memiliki sikap bathin ketika melakukan perilaku tersebut. Sifat-sifat dari bawaan akhlak harus diupayakan berkembang sehingga sikap dan perilaku sehari-hari diwarnai oleh sifat-sifat tersebut sehingga bermakna dalam kehidupan dan menjadi akhlak yang mulia. Akhlak yang mulia dilandasi oleh niat yang ikhlas dalam rangka mencapai keridhaan Allah Swt.

Al-Ghazali (W. 505H) menyatakan karakter atau akhlak sebagai sikap dan perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga muncul secara

<sup>8</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir*, Kamus Arab Indonesia, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), hlm: 838.

<sup>9</sup> *Ibid*, hlm: 613.

<sup>10</sup> Ibnu Maskawih, *Tahzibul Akhlak Wa Tathir al-'Araq*, ttp, tt, hlm: 15.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

spontan ketika berinteraksi dengan lingkungan.<sup>11</sup> Pendapat Ibnu Maskawaih dan Al-Ghazali tersebut pada intinya sama, yaitu akhlak adalah perbuatan yang melekat, mendarah daging dan membentuk struktur dan sistem kepribadian seseorang.

Selain kata akhlak terdapat istilah etika. Etika menurut Abudin Nata lebih merupakan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan upaya menentukan perbuatan yang dilakukan manusia untuk dikatakan baik atau buruk. Sifatnya humanistik dan antropocentris, yakni berdasarkan pada pemikiran manusia dan diarahkan pada manusia. Jadi etika adalah aturan atau pola tingkah laku yang dihasilkan oleh akal manusia<sup>12</sup>, sedangkan moral berarti aktifitas manusia dengan nilai baik dan buruk, benar atau salah. Orang yang bermoral berarti orang yang bertingkah laku baik.<sup>13</sup>

Perbedaan antara akhlak, etika, dan moral terletak pada sumbernya. Akhlak bersumber pada al-Quran dan hadis, etika berdasarkan akal dan fikiran, sedangkan moral berdasarkan kebiasaan yang berlaku umum di masyarakat.

Karakter Islami/ akhlak dipahami oleh banyak pakar dalam arti “kondisi kejiwaan yang menjadikan pemiliknya melakukan sesuatu secara mudah, tidak memaksakan diri, bahkan melakukannya secara otomatis”. Karakter Islami adalah sesuatu yang kuat yang berasal dari dalam jiwa individu, yang kemudian baik secara kehendak dan pilihan individu timbul menjadi bagian dari watak seseorang yang berdasarkan nilai-nilai berupa ajaran Islam dan

<sup>11</sup> Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulum al-Din*, (Beirut: Dar Al-Fikr, t,t), Jilid III, hlm: 56.

<sup>12</sup> Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), hlm: 77.

<sup>13</sup> *Ibid.*

wahyu Tuhan. Pendidikan akhlak bertujuan untuk membentuk tingkah laku manusia agar memiliki karakter yang baik, bertindak dengan perilaku yang terpuji, sempurna sesuai dengan fitrah dan kodratnya sebagai manusia sehingga mampu mengangkat martabatnya dari martabat yang tercela kepada martabat yang mulia.<sup>14</sup>

Seseorang yang berakhlak atau berkarakter Islami akan tercermin dari perilaku yang baik seperti cinta kepada kebaikan dan malu melakukan keburukan. Akhlak yang demikian mencerminkan kecintaannya kepada Allah Swt. Terbentuknya karakter Islami dalam diri individu bertujuan agar mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Akan tetapi manusia dewasa ini, banyak yang mendorong diri mereka melakukan perbuatan untuk mencapai kesuksesan materi, popularitas, meminggirkan nilai-nilai spiritual. mementingkan egoisme, dan melakukan segala cara untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Kondisi semacam ini terjadi baik di kalangan pelajar, seperti: kasus bully dan kekerasan terhadap salah seorang Taruna ATKP, seorang siswa di bully oleh dua belas siswa di Pontianak, pengkroyokan seorang *cleaning servis* oleh siswa, murid membully guru di Gersik.<sup>15</sup> Menguatnya pengaruh *peer group* atau geng dalam tindakan kekerasan seperti kasus geng perempuan (remaja) tato hello kitty yang terjadi

<sup>14</sup> Dicky Wirianto, *Meretas Pendidikan Karakter, Perspektif Ibnu Maskawaih dan John Dewey*, (Banda Aceh: Yayasan Pena, 2013), cet pertama, hlm: 106.

<sup>15</sup> <http://www.popmama.com> diakses 9/07/ 2020 pukul 23:13.

#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

di desa Bangunharjo Jogjakarta beberapa tahun yang lalu.<sup>16</sup> Meningkatnya perilaku merusak diri seperti: narkoba, alkohol, dan seks bebas. Berdasarkan data dari Badan Narkotika Nasional (BNN), sepanjang tahun 2018, sebanyak 49.079 orang ditangkap terkait keterlibatan dalam kasus narkoba. Jumlah ini meningkat 22 persen dibanding tahun 2017.<sup>17</sup> Yang mengejutkan dunia pendidikan terkait pengguna narkoba dan obat-obatan terlarang (narkoba) di tahun 2014 ternyata 22 persen pengguna narkoba di Indonesia merupakan pelajar dan mahasiswa.<sup>18</sup> Penganiayaan pelajar terhadap temannya sendiri yang terjadi di salah satu pesantren putra di kota Padang Panjang Sumatera Barat pada bulan Februari 2019 yang menyebabkan satu santri meninggal dunia.<sup>19</sup>

Peristiwa-peristiwa tersebut mengindikasikan bahwa karakter manusia terutama pelajar masih kurang dari nilai-nilai kemanusiaan dan agama. Para pelajar rela menganiaya temannya, membully guru, melakukan perbuatan di luar kewajaran sebagai seorang siswa. Faktor ekstrinsik merupakan salah satu faktor yang menyebabkan mereka melakukan hal demikian. Faktor ini hanya dapat memenuhi kebutuhan jasmani dan sosial semata seperti kepuasan dengan melihat teman dianiaya, bangga sebagai senior dan sebagainya, sehingga mempengaruhi perilaku mereka. Victor Frankl dalam Triantoro menegaskan bahwa makna hidup tidak semata-mata terdapat hanya pada pencapaian kesenangan jasmaniah, tetapi lebih berkaitan pada proses pencapaian dan

<sup>16</sup> <https://www.republika.co.id> 17 Februari 2015. Diakses Senin 18 November 2019 pukul 23:43.

<sup>17</sup> <https://news.detik.com> 27 Desember 2018. Diakses Senin 18 November 2019 pukul 23:59.

<sup>18</sup> [www.netralnews.com](http://www.netralnews.com), (Depok: Rabu, 28 September 2016). Diakses Senin 18 November 2019 pukul 0:04.

<sup>19</sup> <https://www.merdeka.com>. Diakses Minggu 8 Maret 2020 pukul 21.29 WIB.

**Hak Cipta Diindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

pemenuhan nilai-nilai kemanusiaan. Pemenuhan nilai-nilai spiritual menurut Frankl lebih kekal dan lebih mampu membawa manusia dalam pencapaian ketenangan dan kedamaian jiwa.<sup>20</sup> Oleh karena itu dalam diri manusia perlu adanya motivasi spiritual yang akan mengarahkan dirinya kepada karakter yang Islami. Muhammad Thariq Ghauri menegaskan bahwa motivasi spiritual termasuk motivasi intrinsik. Motivasi ini sangat penting karena akan mempengaruhi psikologi manusia. Manusia selama ini cenderung pada motivasi ekstrinsik sehingga aspek material selalu menjadi hal yang penting dalam kehidupan mereka.<sup>21</sup> Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa motivasi spiritual berhubungan dengan pembentukan karakter Islami.

Banyak tokoh-tokoh yang berbicara tentang motivasi spiritual diantaranya Hamdani Bakran menjelaskan bahwa motivasi spiritual merupakan dorongan fitrah manusia untuk memenuhi kebutuhan ruhaninya, seperti mengharap keridhoannya, kecintaan, dan perjumpaan dengan Penciptanya Zat Yang Maha Pencipta yang telah menciptakan dirinya dan kebutuhan-kebutuhan yang menunjang kehidupannya.<sup>22</sup> Al-Ghazali menyebut motivasi spiritual dengan istilah motivasi *Muthmainnah (spiritualistic)*, yang tercermin dalam konsep *khauf* dan *raja'*. *Khauf* dan *rajâ'* juga merupakan motivator yang dapat menggerakkan dan membimbing pada kebaikan dan ketaatan serta giat dalam menjalankan kebaikan dan ketaatan, juga giat menjauhi larangan,

<sup>20</sup> Triantoro Safaria, *Spiritual Intelligence, Metode Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2017), cet I, hlm: 6-7.

<sup>21</sup> Jurnal The Dialogue, volume 2, Muhammad Tariq Ghaur, *Religiuos Motivation: A Multiplaying Force*.

<sup>22</sup> Hamdani Bakran Adz Dzakiey, *Psikologi Kenabian, Menghidupkan Potensi dan Kepribadian Kenabian dalam Diri*, (Jogjakarta: Beranda Publishing, 2007), hlm: 345.

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

meninggalkan kejahatan dan kemaksiatan. *Rajâ'* (harapan) terhadap keagungan pahala dari Allah dan keindahan janji-Nya berupa berbagai macam kemuliaan merupakan pendorong yang membangkitkan semangat untuk berbakti dan taat kepada Allah, sedangkan *khauf* merupakan pemicu semangat untuk menjauhkan diri dari kemaksiatan dan hal-hal yang dilarang.<sup>23</sup> Rasa takut mendorong untuk takwa kepada Allah, mencari ridhaNya, mengikuti ajaran-ajaranNya, meninggalkan laranganNya dan melaksanakan perintahNya. Oleh karena itu, *khauf* merupakan tiang penyangga iman. *Khauf* dan *rajâ'* adalah urusan hati, sementara yang dapat dikuasai manusia adalah hal-hal yang mendahuluinya. Al-Zarnuji dalam bukunya, *Ta'lim al-Muta'allim* ketika membahas masalah belajar, mendorong kepada muridnya untuk ikhlas dan mengharap ridha Allah Swt, bukan semata meraih kesenangan duniawi.<sup>24</sup> Ikhlas mengharap ridha Allah merupakan dorongan spiritual.

Selain tokoh-tokoh di atas, Muhammad Utsman Najati adalah salah seorang ilmuan muslim yang berasal dari Timur Tengah yang juga membahas tentang motivasi spiritual. Pemikirannya tertuang dalam kitabnya *Alquran wa 'ilm an- nafs* dan *Al-Hadîst an-Nabawy wa 'ilm an-Nafs*.<sup>25</sup> Posisi Utsman

<sup>23</sup> Al-Ghazali, *Minhâj al-'Âbidîn*, terj. Moh. Syamsi Hasan dengan judul *Minhâj al-'Âbidîn: Tujuh Tahapan Menuju Puncak Ibadah*, (Surabaya: Penerbit Amelia Surabaya, 2006), hlm: 15.

<sup>24</sup>Rudi Ahmad Suryadi, *Motivasi Belajar Perspektif Pendidikan Islam Klasik* (Studi Atas Pemikiran Al-Jarnuzi), *Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim*, Vol. 10, No. 1, 2012.

<sup>25</sup>Kedua kitab ini menggunakan paradigma yang lebih mengkaji definisi dan teori kejiwaan dalam Alquran dan Hadis Nabi dengan beragam topik dan istilahnya. Ada dua paradigma yang digunakan dalam mengkaji kejiwaan yang ada dalam kitab klasik. *Pertama*: paradikma yang lebih mengkaji difinisi dan teori kejiwaan dalam Alquran dan Hadis dengan topik dan istilahnya; *Kedua*; paradigma yang lebih mengkaji difinisi dan teori kejiwaan yang terdapat dalam buku-buku Islam klasik dengan beragam topik dan istilah. Untuk paradima kedua seperti kitab *Dalil ul-Bahitsin ila Mafahim in- Nafsiyyah fi Turast*. Lihat:Muhammad Izzudin Taufik, *Panduan Lengkap*

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Najati diantara tokoh-tokoh di atas sama-sama menguatkan betapa pentingnya motivasi spiritual dalam membentuk perilaku manusia, hanya saja Najati berusaha membandingkan dengan konsep motivasi yang selama ini dikemukakan oleh Barat.

Utsman Najati membahas tentang motivasi mendasari kepada ayat Al-Quran dan Hadis Nabi. Hal ini berbeda dengan ahli Psikologi Barat yang mendasari pemikirannya melalui eksperimen dengan penerapan ilmu eksakta. Menurut Najati, akibat kecendrungan penerapan ilmu eksakta dalam penelitian psikologi adalah menguatnya cara pandang materialistik dalam penelitian-penelitian psikologi yang mengembalikan fenomena kejiwaan pada proses fisiologis. Cara pandang itu memandang manusia tidak ubahnya seperti binatang, bahkan mereka menjadikan studi-studi tentang perilaku hewan sebagai awal memahami perilaku manusia.<sup>26</sup> Hal semacam itu telah mengakibatkan banyaknya pembahasan psikologi yang hanya mengupas berbagai perilaku manusia yang dangkal dan tidak penting. Hal itu juga menurut Najati terlupanya pembahasan tentang aspek-aspek keagamaan spiritual yang salah satu diantaranya adalah masalah pergulatan psikologis antara motivasi fisik dan motivasi spiritual.<sup>27</sup> Utsman Najati ingin mengembalikan fenomena tersebut diantaranya masalah motivasi yang dilandasi oleh Al-Quran dan praktek-praktek Rasulullah dalam memotivasi umatnya untuk mengamalkan ajaran Islam.

*dan Praktis Psikologi Islam*, Penerjemah Sari Narulita LC dkk, (Jakarta: Gema Insani Press, 2006), hlm: 611, 618.

<sup>26</sup> Muhammad Usman Najati, *Al-quran wa 'Ilm an-Nafs*, (Kairo: DârsySyurûq, 2001), hlm: 24.

<sup>27</sup>*Ibid.*

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Dalam mukaddimah kitab “*Al-Hadist an-Nabawy wa ‘ilm an-Nafs*” Najati menjelaskan:

*“Beberapa konsep moderen yang tumbuh di negara-negara Barat yang bukan Islam kadang tidak bersesuaian dengan konsepsi Islam tentang manusia. Oleh karena itu lanjut Najati, kita perlu meninjau ulang konsep-konsep tersebut, mendiskusinya dalam perspektif konsepsi Islam tentang manusia, kemudian memasukkan beberapa perubahan agar menjadi sesuai, atau minimal tidak bertentangan dengan konsep-konsep Islam”*.<sup>28</sup>

Peneliti berkeinginan untuk mengkaji lebih dalam lagi pemikiran Muhammad Utsman Najati dengan alasan: 1.Najati salah seorang tokoh psikologi kontemporer; 2.Memiliki karya-karya berupa buku-buku yang saat ini masih banyak dibaca dan diterjemahkan; 3.Buku-bukunya banyak dijadikan referensi dalam kajian psikologi dan pendidikan; 4.Najati salah seorang tokoh psikologi yang sangat serius dalam mengamati kekurangan-kekurangan pada psikologi modern dalam mengkaji aspek-aspek kejiwaan pada manusia termasuk masalah motivasi; 5.Pemikirannya tentang motivasi spiritual ini sangat penting untuk dibahas karena dalam praktek pendidikan masih banyak menggunakan motivasi yang hanya bersifat fisiologis.

Pemikiran Muhammad Usman Najati yang akan diteliti dalam disertasi ini adalah mengenai motivasi spiritual dan pembentukan karakter Islami. Penelitian ini penting dilakukan karena a:motivasi merupakan faktor yang sangat mempengaruhi perilaku seseorang; b:motivasi yang dikemukakan oleh Najati berbeda dengan motivasi yang selama ini berkembang dalam psikologi Barat. Motivasi atau dorongan seseorang untuk berperilaku dalam konsep

<sup>28</sup> Muhammad Utsman Najati, *Al-Hadist an-Nabawy wa ‘ilm an-Nafs*, (Kairo; *Dâr asy-Syurûq*, 2005), Cet ke V, hlm: 8-9.

**Hak Cipta Diindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Najati, bukan semata karena dorongan fisiologis akan tetapi ada unsur spiritual di dalamnya. Hal ini dijelaskan oleh Najati dalam kedua kitabnya; c:persoalan motivasi sangat relevan dengan topik yang hangat dibicarakan dalam pendidikan terutama di Indonesia saat ini yaitu masalah karakter. Apabila pembentukan karakter dilandasi oleh nilai-nilai spiritual maka akan melahirkan individu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

## B. Definisi Istilah

Istilah-istilah yang berkaitan dengan penelitian ini perlu untuk dijelaskan agar tidak terjadi kesalahpahaman makna.

### 1. Motivasi Spiritual

Motivasi spiritual merupakan dorongan fitrah manusia untuk memenuhi kebutuhan ruhaninya, seperti mengharap keridhoanNya, kecintaan, dan perjumpaan dengan Penciptanya Zat Yang Maha Pencipta yang telah menciptakan dirinya dan kebutuhan-kebutuhan yang menunjang kehidupannya.

Motivasi spiritual merupakan sesuatu yang menyangkut kesadaran seseorang bahwa dirinya mempunyai hubungan dengan Tuhan pencipta dirinya dan alam semesta. Motivasi spiritual terdiri dari motivasi aqidah/keimanan, ketaqwaan, ibadah, dan muamalah.

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## 2. Implikasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) arti kata implikasi adalah keterlibatan atau keadaan terlibat. Sehingga setiap kata imbuhan dari implikasi seperti kata berimplikasi atau mengimplikasikan yaitu berarti mempunyai hubungan keterlibatan atau melibatkan dengan suatu hal. Implikasi adalah akibat yang ditimbulkan dari adanya penerapan suatu konsep. Implikasi juga diartikan suatu akibat yang terjadi karena suatu hal.

Implikasi maksudnya adalah dampak, akibat dari adanya motivasi spiritual terhadap pembentukan karakter Islami.

## 3. Karakter Islami

Karakter merupakan suatu watak terdalam untuk merespon situasi dalam suatu cara yang baik dan bermoral. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktifitas manusia baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, maupun lingkungan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatannya berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat istiadat.

Karakter Islami adalah sesuatu yang kuat yang berasal dari dalam jiwa individu yang kemudian baik secara kehendak dan pilihan individu timbul menjadi bagian dari watak seseorang yang berdasarkan nilai-nilai berupa ajaran Islam dan wahyu Tuhan. Karakter Islami/ akhlak seseorang dapat dibina dan dididik melalui pendidikan dan latihan. Oleh karena itu karakter dapat dibentuk.

#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan terdapat delapan belas nilai karakter sebagai berikut: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab.

Al-Ghazali mengemukakan nilai pendidikan akhlak yang seperti: (1) mengingat Allah, (2) berniat mencari ilmu, (3) menggunakan waktu dengan baik, (4) menjauhi larangan Allah, (5) menjaga kesopanan terhadap pendidik, (6) menjaga kesopanan terhadap orang tua, (7) menjaga hubungan baik dengan orang awam, (8) menjaga hubungan baik dengan sesama teman, (9) menjaga hubungan baik dengan orang yang baru dikenal.

Nilai-nilai pendidikan akhlak yang disebutkan dia atas berorientasi pada pembinaan akhlak yang bersifat holistik yang terdiri dari akhlak kepada Allah Swt, akhlak kepada diri sendiri dan akhlak kepada orang lain.

Karakter Islami dapat pula dilihat dari indikator seperti *sālimul ‘aqidah*, *ṣāhibul ‘ibādah*, *matīnul qulub*.

### C. Identifikasi Masalah

Permasalahan yang timbul dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Motivasi spiritual menurut tokoh-tokoh dari Barat.
2. Motivasi spiritual menurut tokoh-tokoh Islam.
3. Persamaan motivasi spiritual Barat dengan Islam.
4. Perbedaan motivasi spiritual antara Barat dengan Islam.



**Hak Cipta Diindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

5. Perbandingan antara motivasi spiritual Barat dan Islam.
6. Upaya penanaman motivasi spiritual dalam diri manusia.
7. Urgensi motivasi spiritual dalam membentuk karakter Islami.
8. Hubungan antara motivasi spiritual dan pembentukan karakter.
9. Pengaruh motivasi spiritual terhadap pembentukan karakter Islami.
10. Perbandingan motivasi spiritual menurut Barat dan Islam dalam membentuk karakter Islami.
11. Implikasi motivasi spiritual terhadap pembentukan karakter Islami di sekolah.

**D. Batasan Masalah**

Masalah yang akan diteliti dibatasi pada motivasi spiritual menurut tokoh muslim yang dalam hal ini peneliti mengambil tokoh Muhammad Utsman Najati dan pemikirannya tentang motivasi spiritual dan implikasinya terhadap pembentukan karakter Islami di sekolah. Motivasi spiritual yang dimaksud dibatasi pada motivasi akidah, motivasi ketaqwaan, dan motivasi ibadah.

**E. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa saja pemikiran Muhammad Utsman Najati tentang motivasi spiritual?.
2. Bagaimana implikasi motivasi spiritual akidah, ketaqwaan dan ibadah terhadap pembentukan karakter Islami di Sekolah?.

**Hak Cipta Diindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## **F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk:

- 1.1 Mengungkapkan pemikiran Muhammad Utsman Najati tentang motivasi spiritual.
- 1.2 Menemukan implikasi motivasi spiritual terhadap pembentukan karakter Islami di sekolah.

### **2. Kegunaan Penelitian**

a. Secara teoritis, penelitian ini berguna:

- 1) untuk menambah khazanah pengembangan ilmu pengetahuan tentang psikologi Islam.
- 2) untuk menambah khazanah pengembangan ilmu pengetahuan tentang pendidikan Islam.
- 3) untuk menambah pengetahuan tentang karakter Islami.

b. Secara praktis, penelitian ini berguna :

- 1) sebagai bahan masukan bagi individu agar mengimplementasikan motivasi spiritual dalam kehidupan.
- 2) sebagai bahan masukan bagi pendidik formal maupun informal dalam membentuk karakter Islami.
- 3) sebagai bahan masukan bagi lembaga pendidikan untuk menjadikan motivasi Islami sebagai motivasi utama dalam pendidikan.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## BAB II

### TINJAUAN TEORITIS

#### A. MOTIVASI

##### 1. Pengertian

Istilah motivasi baru dikenal sejak awal abad kedua puluh. Sebelumnya manusia dipandang sebagai makhluk rasional dan intelek yang memilih tujuan dan menentukan perbuatan secara bebas. Manusia bebas memilih dan pilihan baik dan buruk tergantung pada intelegensi dan pendidikan individu, oleh karenanya manusia bertanggung jawab terhadap setiap perilakunya.<sup>29</sup> Menurut pakar filsafat bahwa tingkah laku manusia dikendalikan oleh akal dan naluri. Manusia disamping sebagai makhluk rasionalistik, juga sebagai makhluk mekanistik yaitu makhluk yang digerakkan oleh sesuatu di luar nalar yang disebut naluri atau insting.<sup>30</sup> Manusia melakukan perbuatan baik disadari (rasional) atau yang tidak disadari (naluri) pada prinsipnya bertujuan untuk menjaga satu keseimbangan hidup. Apabila keseimbangan terganggu, maka timbul suatu hasrat untuk melakukan aktivitas baru agar keseimbangan kondisi tubuh kembali normal. Aktivitas ini terjadi karena faktor fisiologis dan akalnya terjadi karena kehendak tertentu. Faktor fisiologis seperti tubuh yang

---

<sup>29</sup> Abdurrahman Saleh dan Muhib Abdul Wahab, *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Kencana, 2004), hlm: 128.

<sup>30</sup> *Ibid*, hlm: 128-129.

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

mengeluarkan keringat, sedangkan atas kehendak seperti seseorang yang lapar akan berkeinginan mencari sesuatu yang dapat mengenyangkannya.<sup>31</sup>

Konsep motivasi dan motif dua istilah yang sukar dibedakan secara tegas, tetapi keduanya terkadang digunakan bersamaan dalam makna yang sama.

Menurut pakar psikologi istilah motif dan motivasi dapat dibedakan. Motivasi merupakan istilah lebih umum digunakan untuk menggantikan terma “motif-motif” yang dalam bahasa Inggris disebut *motive*. *Motive* berasal dari kata *motion*, yaitu gerakan atau sesuatu yang bergerak. Karena itu istilah motif erat hubungan dengan gerak yang dilakukan manusia atau disebut perbuatan atau juga tingkah laku. Motif dalam psikologi berarti rangsangan, dorongan, atau pembangkit tenaga bagi terjadinya tingkah laku. Motif tidak dapat diambil secara langsung, tetapi dapat diinterpretasikan dalam tingkah lakunya, berupa rangsangan, dorongan, atau pembangkit tenaga munculnya suatu tingkah laku tertentu. Motif menurut Sumardi Suryabrata adalah sesuatu yang terdapat dalam diri pribadi orang yang dapat mendorongnya untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu agar tercapainya suatu tujuan.<sup>32</sup> Samsul Nizar pula lebih menekankan motif adalah potensi internal individu (الفطرة الداخلية الفرضية), yang telah terbentuk ketika ruh ditiupkan ke dalam jasad, yang

<sup>31</sup> *Ibid.*

<sup>32</sup> Sumardi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1998), hlm: 70.

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

mendorongnya untuk melakukan suatu aktivitas. Sifatnya abstrak, namun sangat menentukan terhadap sikap dan perbuatan individu.<sup>33</sup>

Chaplin mengartikan motif sebagai suatu keadaan ketegangan di dalam individu yang digunakan untuk menimbulkan faktor-faktor tertentu di dalam organisme, yang membangkitkan, mengelolah dan mengarahkan tingkah laku tertentu menuju pada suatu tujuan atau sasaran.<sup>34</sup> Silverstone, menekankan motif adalah sesuatu yang ada dalam diri seseorang yang mendorong orang tersebut untuk bersikap dan bertindak guna mencapai tujuan tertentu.<sup>35</sup>

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa motif merupakan tahap awal dari proses motivasi, sehingga motif baru merupakan suatu kondisi interen atau disposisi (kesiap-siagaan) saja. Sebab motif tidak selamanya aktif. Motif aktif pada saat tertentu saja, yaitu apabila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat mendesak. Motif yang telah menjadi aktif inilah yang disebut dengan motivasi.

Motivasi adalah sebuah konstruksi psikologis. Konstruksi ini akan mempengaruhi pilihan dan tindakan seorang individu. Motivasi juga merupakan sesuatu yang bertanggung jawab atas pilihan individu terhadap alternatif perilaku yang ada. Dalam arti, individu tersebut memilih serangkaian perilaku dari sekian pilihan perilaku yang ada.

<sup>33</sup> Samsul Nizar, Prof, DR, H, MA, *Hadis Tarbawi*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), hlm: 166.

<sup>34</sup> Abdul Rahman Shaleh, *op.cit*, hlm: 130.

<sup>35</sup> *Ibid*, hlm: 131.

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Dalam *Lisân al- 'Araby* disebutkan motivasi berasal darikata -دافع يدافع مدافعة.<sup>36</sup> Motivasi diartikan juga sebagai satu variabel penyalang yang digunakan untuk menimbulkan faktor-faktor tertentu di dalam organisma yang membangkitkan, mengelola, mempertahankan, dan menyalurkan tingkah laku menuju satu sasaran.<sup>37</sup> Syaiful Bahri Djamarah menekankan motivasi sebagai pendorong yang mengubah energi dalam diri seseorang ke dalam bentuk aktivitas nyata untuk mencapai tujuan.<sup>38</sup>

Oemar Hamalik memandang motivasi sebagai perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya *feelling* dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan.<sup>39</sup> Dimiyati dan Mudjiono pula menjelaskan bahwa motivasi dipandang sebagai dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia, termasuk perilaku belajar.<sup>40</sup> Mohammad Surya menekankan motivasi sebagai upaya menimbulkan atau meningkatkan dorongan untuk mewujudkan perilaku tertentu yang terarah kepada pencapaian suatu tujuan tertentu.<sup>41</sup> Abin Syamsuddin Makmun menjelaskan bahwa motivasi adalah *power* atau *forces*, keadaan, kesiapsediaan dalam diri untuk bergerak ke arah tujuan

<sup>36</sup> Ibnu Manzur, *Lisan al- 'Araby*, (Beirut: Dar- al-Kutub al- 'Ilmiyah, 2009), Jilid viii -ع ٤, hlm: 104.

<sup>37</sup> J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, Diterjemahkan oleh Kartini Kartono, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), cet ke 15.

<sup>38</sup> Saiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), hlm: 148.

<sup>39</sup> Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru), hlm: 173.

<sup>40</sup> Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), cet.ke-2, hlm: 80.

<sup>41</sup> Mohammad Surya, Prf, DR, H, *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*, (Bandung: Pustaka Bany Quraisy, 2004), hlm: 62.

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

tertentu.<sup>42</sup> Ahmad ‘Izzat Raajih menjelaskan pula bahwa motivasi adalah kekuatan yang menggerakkan untuk mencapai sesuatu dan berpengaruh terhadap perilaku untuk mencapai tujuan yang disukai.<sup>43</sup> Samsul Nizar memandang motivasi segala sesuatu (كل الشيء) baik eksternal (الخارجية) maupun internal (الداخلية) yang menggerakkan jiwa (التحريك النفس) dan raga (الجسم) individu untuk melakukan sesuatu yang menghasilkan tindakan baik dan tindakan buruk.<sup>44</sup>

Motivasi adalah sesuatu yang bertanggung jawab atas kekuatan dorongan perilaku serta persistensinya kearah tertentu, seperti yang dijelaskan oleh Atkinson dan Vroom sebagai berikut:

*“to account for the umplitude or vivor of the action tendency once it is initiated, and for its tendencer to persist for a time in a given direction.”<sup>45</sup>*

*“the aurousal or energizing of the organism. What conditions instigate action, determine its duration or persistence and finally its cessation? The Phenomena to be explained include the level of activity of the organism and the vigor or amplitude of its behavior.”<sup>46</sup>*

Pengertian ini berkaitan dengan motivasi sebagai kekuatan yang mendorong perilaku manusia kearah tertentu. Pengertian ini disebut sebagai “*motivation as the force*“ atau “*motivational force*”.

Dari beberapa pengertian di atas dapat dipahami bahwa dalam motivasi terdapat tiga dimensi berupa kebutuhan yang timbul dalam diri

<sup>42</sup> Abin Syamsuddin Makmun, Prof, DR, H, M.A., *Psikologi Kependidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hlm: 37.

<sup>43</sup> Ahmad ‘Izzat Raajih,, *Ushul ‘Ilm An- Nafs*, (Kairo: Daar Katib al- ‘Araby,1968), cet. VII, hlm: 62.

<sup>44</sup> Samsul Nizar, *loc-cit*.

<sup>45</sup> Atkinson, J.W. *Motivational Determinants of Risk-Taking Behavior*. *Psychologica Review*, (1957), hlm: 359.

<sup>46</sup> Vroom,V.H. *Work and Motivation*, (New York: John Wiley and Sons, Inc., 1964), hlm: 2.

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

individu apabila si-individu merasa adanya kekurangan dalam dirinya atau adanya ketidakseimbangan antara apa yang dimiliki dengan apa yang menurut persepsi si-individu harus dimiliki. Selanjutnya dorongan untuk mengatasi ketidakseimbangan berupa usaha pemenuhan kebutuhan secara terarah. Dorongan biasanya berorientasi pada tindakan tertentu yang secara sadar dilakukan oleh seseorang/ individu sehingga akhirnya tercapailah tujuan berupa keseimbangan dalam diri seseorang.

Adapun motivasi yang dimaksud dalam kajian ini adalah suatu kondisi jiwa yang kuat yang dapat menggerakkan, mendorong serta mengarahkan individu untuk melakukan sesuatu, demi tercapainya suatu tujuan tertentu atau yang diinginkannya.

## 2. Ciri-ciri motivasi

Berangkat dari pengertian motivasi sebagaimana dijelaskan di atas, maka seseorang yang termotivasi dapat dilihat dari ciri-ciri yang ada pada diri orang tersebut. Ciri-ciri orang termotivasi antara lain tidak mudah putus asa dalam menyelesaikan suatu pekerjaan; selalu merasa ingin membuat prestasinya semakin meningkat. Sardiman mengemukakan motivasi yang ada pada setiap orang itu memiliki ciri-ciri sebagai berikut:<sup>47</sup>

*“(1) Tekun menghadapi tugas; (2) Ulet menghadapi kesulitan; (3) Menunjukkan minat terhadap macam-macam masalah; (4) Lebih senang bekerja mandiri; (5) Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin; (6) Dapat mempertahankan pendapatnya; (7) Tidak mudah*

<sup>47</sup> Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Grafindo, 2009), hlm:



## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Diarangi mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

*melepaskan hal yang diyakini itu; (8) Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal”.*

Hamzah B. Uno menegaskan bahwa seseorang yang memiliki motivasi diunjukkan dengan ciri-ciri:

*“(1) Adanya hasrat dan keinginan berhasil; (2) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar; (3) Adanya harapan dan cita-cita masa depan; (4) Adanya penghargaan dalam belajar; (5) Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar; (6) Adanya lingkungan belajar yang kondusif.”<sup>48</sup>*

Motivasi seseorang berbeda-beda. Ada yang rendah dan ada yang tinggi. Motivasi yang tinggi:<sup>49</sup>

*“(1)Menyukai situasi atau tugas yang menuntut tanggung jawab pribadi; (2) Memilih tujuan yang realistis; (3)Mencari situasi atau pekerjaan dimana ia memperoleh umpan balik dengan segera dan nyata untuk menentukan baik atau tidaknya hasil atau pekerjaannya; (4)Senang berkerja sendiri dan bersaing untuk mengungguli orang lain; (5)Mampu menggunakan pemuasan keinginannya demi masa depan yang lebih baik; (6)Tidak tergugah untuk sekedar mendapatkan uang, status atau keunggulannya tetapi lambang prestasilah yang dicarinya”.*

Husaini Usman menyatakan pula bahwa, seseorang yang memiliki motivasi yang tinggi memiliki ciri-ciri:

*“(1) Bertanggung jawab atas segala perbuatannya, mengaitkan diri pada karier hidup masa depan, tidak menyalahkan orang lain dalam kegagalannya. (2) Berusaha mencari umpan balik atas segala perbuatannya, selalu bersedia mendengarkan pendapat orang lain sebagai masukan dalam memperbaiki dirinya. (3) Berani mengambil resiko dengan penuh perhitungan melebihi orang lain, lebih unggul, ingin menciptakan yang terbaik. (4) Berusaha melakukan sesuatu secara inovatif dan kreatif, banyak gagasan, dan mampu mengwujudkan gagasannya dengan baik, ingin bebas berkarya, kurang menyenangi system yang membatasi gerak ke arah yang lebih positif. (5) Merasa*

<sup>48</sup> Hamzah B Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya, Analisis di Bidang Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), cet ke 13, hlm: 10.

<sup>49</sup> H. Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm: 109-110.

#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

*dikejar-kejar waktu, pandai mengatur waktunya. (6) Bekerja keras dan bangga atas hasil yang dicapai.*<sup>50</sup>

Berdasarkan ciri-ciri motivasi di atas dapat dipahami bahwa seseorang yang memiliki motivasi akan tampak dari gejala-gejala perilakunya. Perilaku tersebut mengarah kepada pencapaian suatu tujuan yang diinginkannya.

### 3. Tujuan dan fungsi motivasi

Secara umum dapat dikatakan tujuan motivasi adalah untuk menggerakkan atau menggugah seseorang agar timbul keinginan dan kemauannya untuk melakukan sesuatu sehingga dapat memperoleh hasil atau mencapai tujuan tertentu.

Menurut Hamalik, motivasi berfungsi untuk: (1) mendorong timbulnya atau suatu perubahan. Tanpa motivasi tidak akan timbul perbuatan seperti belajar. (2) sebagai pengarah, artinya mengarahkan perbuatan kepada pencapaian tujuan yang diinginkan. (3) sebagai penggerak, ia berfungsi sebagai mesin bagi mobil. Besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan.<sup>51</sup>

Motivasi dapat menjadikan seseorang mengalami perubahan kearah yang lebih baik. Motivasi juga dapat mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Sardiman menjelaskan motivasi akan mendorong

<sup>50</sup> Husaini Usman, *Manajemen Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm: 238.

<sup>51</sup> Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Bumi Aksara, 2003), hlm: 175.

#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

seseorang untuk melakukan sesuatu, karena motivasi memiliki fungsi seperti:<sup>52</sup>

- a. Pendorong manusia untuk berbuat.
- b. Penentuan arah perbuatan.
- c. Penyeleksi perbuatan.

Motivasi sebagai pendorong maksudnya adalah sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan. Penentu arah perbuatan yang hendak dicapai maksudnya adalah motivasi tersebut dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya. Penyeleksi perbuatan maksudnya adalah menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat lagi bagi tujuan tersebut.

Berkenaan dengan fungsi motivasi di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi bagi seseorang dapat berfungsi adakalanya sebagai pendorong perilaku, sebagai pengarah perilaku, sebagai penggerak perilaku dan sebagai penyeleksi perbuatan.

#### 4. Jenis-jenis motivasi

Para ahli psikologi berusaha menggolongkan motivasi yang ada dalam diri manusia atau suatu organisme kedalam beberapa golongan. Muhibbin Syah membagi motivasi kepada dua macam yaitu motivasi instrinsik dan

<sup>52</sup> Sardiman, *op.cit*, hlm: 85.

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

motivasi ekstrinsik. Motivasi Intrinsik adalah hal atau keadaan yang berasal dari dalam diri individu sendiri yang dapat mendorongnya melakukan tindakan. Motivasi Ekstrinsik adalah hal dan keadaan yang datang dari luar individu.<sup>53</sup>

Wood Worth dalam Abdurrahman Saleh juga membagi motivasi kepada dua bagian, yaitu *unlearned motives* dan *learned motives*. *Unlearned motives*, adalah motivasi pokok yang tidak dipelajari atau motivasi bawaan. Yaitu motivasi yang dibawa sejak lahir, seperti dorongan untuk makan, minum, seksual, bergerak dan istirahat. Motif ini sering disebut juga motivasi yang diisyaratkan secara biologis. Sedangkan *learned motives* adalah motivasi yang timbul karena dipelajari, dorongan untuk mempelajari sesuatu, mengejar jabatan dan sebagainya. Motivasi ini sering disebut motivasi yang diisyaratkan secara sosial, karena manusia hidup dalam lingkungan sosial.<sup>54</sup>

Apabila dilihat dari cara timbulnya motivasi, maka pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi itu ada kalanya datang dari dalam atau bawaan dan adakalanya dari luar individu atau sesuatu yang dipelajari. Sesuatu yang dipelajari itu adakalanya berhubungan dengan orang lain atau sosial, yang dalam hal ini Chaplin menyebutnya dengan *social drives*.

Oleh karena motivasi itu berhubungan dengan manusia, sedangkan manusia terdiri dari unsur fisik dan psikhis, maka, seperti yang dijelaskan

<sup>53</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), hlm: 136.

<sup>54</sup> Abdurrahman Saleh dan Muhib Abdul Wahab, *op.cit*, hlm: 137.

#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

oleh Abdurrahman, motivasi pada manusia itu ada dua, yaitu motivasi fisiologis dan motivasi psikhis yang termasuk spiritual.<sup>55</sup>

#### a. Motivasi Fisiologis

Allah telah memberikan ciri-ciri khusus pada setiap makhluk sesuai dengan fungsi-fungsinya. Diantara ciri-ciri khusus terpenting dalam tabiat penciptaan hewan dan manusia adalah motivasi fisiologis. Studi-studi fisiologis menjelaskan adanya kecenderungan alami dalam tubuh manusia untuk menjaga keseimbangan secara permanen. Bila keseimbangan itu lenyap maka timbul motivasi untuk melakukan aktivitas yang bertujuan mengembalikan keseimbangan tubuh seperti semula. Yang termasuk motivasi fisiologis adalah:”

##### 1) Motivasi menjaga diri

Allah Swt menyebutkan pada sebagian ayat Al-Quran tentang motivasi-motivasi fisiologis terpenting yang berfungsi menjaga individu dan kelangsungan hidupnya. Misalnya lapar, dahaga, bernapas dan rasa sakit. Secara tersirat dalam Surat Thaha ayat 117-121 tiga motivasi terpenting untuk menjaga diri dari lapar, haus, terik matahari, cinta kelangsungan hidup, ingin berkuasa. Sebagian ayat al-Qur'an menunjukkan pentingnya motivasi memenuhi kebutuhan perut dan perasaan takut dalam kehidupan.

<sup>55</sup> *Ibid*, hlm: 140.

**Hak Cipta Diindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## 2) Motivasi menjaga kelangsungan Jenis

Allah menciptakan motivasi-motivasi dasar yang merangsang manusia untuk menjaga diri yang mendorongnya menjalankan dua hal terpenting yakni motivasi seksual dan rasa keibuan. Motivasi seksual merupakan dasar pembentukan keluarga dan dalam penciptaan kaum wanita Allah menganugerahi motivasi dasar untuk melakukan misi penting yaitu melahirkan anak-anak. Al-Quran menggambarkan betapa beratnya seorang ibu mengandung dan merawat anaknya.

## b. Motivasi Psikologis atau sosial. Motivasi ini terdiri dari:

## 1) Motivasi kepemilikan

Motivasi memiliki merupakan motivasi psikologis yang dipelajari manusia di tengah pertumbuhan sosialnya, di dalam fase pertumbuhan, berkembang kecenderungan individu untuk memiliki, berusaha mengakumulasi harta yang dapat memenuhi kebutuhan dan jaminan keamanan hingga masa yang akan datang.

Harta mempunyai peranan dalam memenuhi kebutuhan manusia.

Urutan pemuasan kebutuhan tersebut sebagai berikut :

- a) Kebutuhan pangan dan papan
- b) Kebutuhan kesehatan dan pendidikan
- c) Kebutuhan bagi kelengkapan hidup
- d) Kebutuhan posisi, status dan pengaruh sosial.

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## 2) Motivasi Berkompetisi

Berkompetisi (berlomba-lomba) merupakan dorongan psikologis yang diperoleh dengan mempelajari lingkungan dan kultur yang tumbuh di dalamnya. Manusia biasa berkompetisi dalam ekonomi, keilmuan, kebudayaan, sosial dan sebagainya. Al-Quran menganjurkan manusia agar berkompetisi dalam ketakwaan, amal shaleh, berpegang pada prinsip-prinsip kemanusiaan, dan mengikuti *manhaj Ilahi* dalam hubungan dengan sang pencipta dan sesama manusia sehingga memperoleh ampunan dan keridhan Allah Swt.

## 3) Motivasi Kerja

Motivasi kerja dimiliki oleh setiap manusia, tetapi ada sebagian orang yang lebih giat bekerja dari pada yang lain. Kebanyakan orang mau bekerja lebih keras jika tidak menemui hambatan merealisasikan apa yang diharapkan. Selama dorongan kerja itu kuat, semakin besar peluang individu untuk lebih konsisten pada tujuan kerja. Ada juga yang menyukai dorongan kerja tanpa mengharapkan imbalan, sebab ia menemukan kesenangan dan kebahagiaan dalam perolehan kondisi yang dihadapi dan dalam mengatasi situasi yang sulit.<sup>56</sup>

Terkait dengan motivasi yang bersifat fisiologis, menurut al-Ghazali, semua dorongan fitrah yang mendorong manusia kepada segala sesuatu yang memuaskan kebutuhannya yang bersifat *instinktif-primer* termasuk dalam kategori syahwat, semisalnya makan, minum pakaian

<sup>56</sup> Abdul Rahman Shaleh dan Muhib Abdul Wahab, *op.cit*, hlm: 141-148.

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dan menikah; termasuk juga semua dorongan yang memperoleh yang mendorong manusia untuk mencari semua hal sekunder yang ia inginkan guna mempertahankan hidup dan memelihara generasinya. Sebaliknya, dorongan-dorongan yang mendorong manusia untuk menolak bahaya dan bencana, membunuh sebagai cara untuk membela diri, atau balas dendam terhadap musuh, termasuk dalam isi emosi.<sup>57</sup>

Al-Ghazali berpendapat bahwa manusia mengumpulkan empat sifat dalam dirinya, yaitu sifat *as-sab'iyah* (hewan buas), sifat *al-bahîmiyah* (hewan liar), sifat *asy-syaithâniyah* (setan), dan sifat *ar-rabbaniyah* (ketuhanan). Oleh karena itu, jika emosi menguasai dirinya, maka ia akan melakukan perilaku hewan buas, semisal permusuhan, kebencian, dan menyerang manusia dengan pukulan dan cacian. Sebaliknya, jika syahwat menguasai dirinya, maka ia akan melakukan perilaku hewan liar, semisal kejahatan, ketamakan dan seksual.<sup>58</sup>

Lalu jika *amr rabbani* (sifat ketuhanan) ada pada dirinya, maka ia akan menganggap dirinya memiliki sifat ketuhanan, sangat cinta kekuasaan, kebesaran, kekhususan, kediktatoran (otoriter dalam segala hal), lepas dari *ubudiyah* (persoalan-persoalan ibadah) dan kerendahan hati, ingin menelaah semua ilmu; bahkan mengakui dirinya berilmu, berpengetahuan, berwawasan tentang segala hal; senang dikatakan berilmu, dan bersedih jika dikatakan bodoh. Singkat kata, menguasai

<sup>57</sup> Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum ad-Diin*, (Daar al-Ma'rifah, tt.), juz 3, hlm: 5-6.

<sup>58</sup> *Ibid.*



## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

semua hakikat dan mendominasi semua orang dengan paksaan adalah sifat *rububiyah*; dan manusia memiliki ambisi atas hal itu. Berbeda dengan hewan, melalui kemampuan membedakan yang disertai nafsu emosi dan syahwat, maka pada diri manusia muncul sifat setan. Ia akhirnya menjadi orang jahat yang menggunakan kemampuan membedakan untuk menyimpulkan sebagai bentuk kejahatan dan berusaha mencapai tujuan dengan cara makar, licik dan penipuan, serta memperlihatkan kejahatan dalam bentuk kebaikan. Itulah akhlak *syathaniyah*.<sup>59</sup>

Agaknya, keempat sifat yang dimiliki manusia ini masing-masing mengandung dorongan fitrah dan memperoleh dorongan yang ditimbulkan oleh proses belajar serta mengandung juga berbagai bakat. Dengan demikian, al-Ghazali tidak membedakan antara dorongan dan bakat, sebab dia menggunakan kata “bakat” dalam pengertian dorongan atau syahwat. Agaknya, al-Ghazali memasukkan akhlak-akhlak yang bersumber dari golongan dan bakat kedalam empat sifat yang dimiliki manusia tersebut.

Al-Ghazali memandang bahwa dorongan terpenting pada manusia adalah dorongan fitrah (*instink*) yang berkaitan dengan pemeliharaan jati diri dan eksistensi manusia. Hal itu jelas dari ucapannya, “Kondisi jiwa yang paling dominan adalah ketamakan, syahwat dan seksual.” Dengan alasan, karena keempatnya merupakan sifat terbaik dari kehidupan; sebagaimana dia katakana dalam kesempatan yang lain, “Sesungguhnya

<sup>59</sup>*Ibid*, hlm: 10-11.

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

syahwat perut dan kemaluan merupakan kecenderungan dunia yang paling penting.”<sup>60</sup>

Maskipun demikian, al-Ghazali menegaskan juga nilai penting dorongan yang diperoleh melalui proses belajar yang kadang-kadang sangat kuat, sehingga membuat manusia memegangnya secara teguh. Dia menyebutkan banyak contoh dorongan peroleh di antara empat sifat yang dimiliki manusia. Di bagian lain, al-Ghazali juga menyebutkan harta dan kehormatan sebagai dua contoh dorongan dan bakat perolehan.

Dengan mengikuti ide Ibnu Sina, al-Ghazali berpendapat bahwa akal praktis berkerja sama dengan daya hasrat mendorong manusia untuk melakukan berbagai perilaku parsial yang khusus, semisal rasa malu, segan/ sungkan, tertawa, menangis dan emosi lainnya. Berdasarkan hal itu, maka sumber emosi yang khusus untuk manusia adalah akal praktis berkerja sama dengan daya hasrat.<sup>61</sup>

Tentang daya penggerak bisa berupa stimulasi perilaku atau perilakunya sendiri. Stimulasi perilaku adalah dorongan, kecendrungan, syahwat, dan emosi yang diungkap dengan keinginan. Agar keinginan muncul pertama-tama harus ada ilmu bahwa hal itu telah diketahui sebagai suatu yang baik dan terikat sehingga ia dicari, atau sebagai suatu yang buruk dan membahayakan sehingga ia dihindari. Pertama-tama, ilmu harus muncul agar keinginan muncul. Karena jika ilmu belum

<sup>60</sup>*Ibid*, hlm: 56.

<sup>61</sup>*Ibid*, hlm: 75-81.

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

muncul, maka keinginan juga tidak akan muncul. Sebaliknya, jika ilmu dan keinginan muncul maka daya penggerak juga akan muncul. Dan ia merupakan suatu daya yang muncul di syaraf dan otak buat melakukan gerakan yang sesuai baik untuk menarik manfaat maupun menghindari bahaya. Daya ini diungkapkan melalui kemampuan.<sup>62</sup>

Demikianl al-Ghazali menegaskan adanya hubungan yang kuat antara akal praktis yang memutuskan sesuatu itu bermanfaat atau berbahaya dengan keinginan, yaitu kemunculan dorongan dan kecendrungan, serta dengan prilaku gerak atau prilaku yang melaksanakan tuntutan keinginan. Jika salah satu unsur dari ketiga unsur tadi hilang, maka aksi atau prilaku tidak akan muncul. Dan selama unsur lima merupakan hal yang penting munculnya dorongan, maka menurut al-Ghazali, dorongan secara keseluruhan merupakan dorongan yang bersifat perasaan. Dalam pandangan al-Ghazali, sama sekali tidak tergambar adanya berbagai dorongan yang bukan perasaan, sebagaimana pendapat psikonalisa dan psikologi modern pada umumnya.

## 5. Teori – teori motivasi

Secara umum teori adalah seperangkat konstruk (konsep), definisi dan proposisi. Teori berfungsi untuk melihat fenomena secara sistematis, melalui spesifikasi hubungan antara variabel, sehingga dapat berguna untuk menjelaskan dan meramalkan fenomena.<sup>63</sup> Teori juga

<sup>62</sup> Muhammad Utsman Najati, *Jiwa dalam Pandangan Para Filosof Muslim*, Terj. Gazi Saiboom, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2002), hlm: 230.

<sup>63</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Tindakan*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm: 80.

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

bermakna generalisasi atau kumpulan generalisasi yang dapat digunakan untuk menjelaskan dan meramalkan berbagai fenomena.<sup>64</sup> Suatu teori akan memperoleh arti yang penting, bila ia lebih banyak dapat melukiskan, meramal, menerangkan gejala yang ada. Berkaitan dengan motivasi, para pakar telah mengetengahkan pandangannya sehingga melahirkan beberapa teori motivasi.<sup>65</sup>

#### a. Psikoanalisa Sigmund Freud

Freud mengemukakan bahwa manusia berperilaku karena didorong oleh dua macam insting, yaitu insting untuk hidup (*eros*) yang berupa dorongan sex, dan insting untuk mati ("*tanatos*") atau agresi. Freud mengatakan sebagaimana yang dikutip oleh Bagus Riyono, manusia sebagai salah satu spesies dari binatang, selalu mencari kenikmatan ("*pleasure*"). Energi atau motivasi akan muncul ketika manusia kehilangan kenikmatan ini, sehingga akan ada "*force*" yang mendorongnya kembali mendapatkan kenikmatannya. Kenikmatan yang mendalam dan mendasar menurut Freud adalah hubungan sex.<sup>66</sup> Namun ada kekuatan yang menghambat dan menghalangi usahanya dalam memperoleh kenikmatan tersebut. Secara sederhana itulah penyebab segala kesengsaraan manusia dalam hidupnya. Kesengsaraan

<sup>64</sup> *Ibid.*

<sup>65</sup> Secara umum, teori motivasi dibagi kedalam dua katagori, pertama: yaitu teori kandungan (*content*), yang memusatkan perhatian kepada kebutuhan dan sasaran tujuan. Kedua: teori proses, yang banyak bertautan dengan bagaimana orang berperilaku, dan mengapa mereka berperilaku. Lihat: Hamzah, B, Uno, *op.cit*, hlm: 39.

<sup>66</sup> Bagus Riyono, *Motivasi Dengan Perspektif Psikologi Islam*, (Jogjakarta: Quality Publishing, 2012), hlm: 46-47.

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

itulah yang menyebabkan terpicunya insting yang lain yang disebut “*tanatos*”, yaitu insting yang mendorong manusia untuk bertindak agresif, yang pada ujungnya akan menyebabkan kematian, Kematian menurut Freud adalah salah satu alternatif solusi yang merupakan konsekuensi logis dari kesengsaraan manusia yang harus hidup dalam masyarakat yang penuh dengan “*totem*” dan “*taboo*”.<sup>67</sup>

Pendapat Freud di atas banyak menuai kritikan. Manusia dianggap seolah-olah sama dengan binatang, yaitu hanya obsesi dengan sex dan agresi. Tidak dipungkiri memang dorongan itu ada pada manusia, namun itu sangat bervariasi dan tergantung pada sifat individunya dan juga kultur lingkungannya.

Pandangan Freud terhadap manusia didasari oleh paradigma primitif yang menganggap manusia sebagai makhluk biologis dengan motivasi dasar bersifat instingtif. Pandangan ini sejalan dengan pandangan Darwin yang diadopsi oleh Psikologi Evolusi. Petri dalam Bagus Suyono, menjelaskan bahwa sumber motivasi manusia adalah untuk mempertahankan keturunan. Oleh karena itu, segala sesuatu dilakukan umat manusia adalah demi mempertahankan keturunan, termasuk ketika mereka menaklukkan bangsa-bangsa lain. Manusia menurut perspektif Darwin-Freud memiliki sumber kekuatan sama dengan binatang yaitu insting untuk hidup, dan insting untuk mati. Itulah energy dasar

---

<sup>67</sup> *Ibid.*

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

manusia (*“the basic force”*) sehingga dapat berkembang dan maju. Namun demikian, pada akhirnya Freud tidak begitu peduli dengan kemajuan peradaban manusia karena menurutnya peradaban adalah sumber kesengsaraan bagi manusia sebagai *“pleasure seeking animal”*.

#### b. Teori kebutuhan Abraham Maslow.

Insting yang disebutkan oleh Freud sebagai sumber kekuatan *“force”*, bagi Maslow adalah salah satu dari kebutuhan biologis manusia. Maslow berargumentasi bahwa sumber kekuatan (*the force*) dari perilaku manusia adalah *“need”*, yaitu sesuatu dalam diri manusia yang mendesak untuk dipenuhi. *“Need”* tersebut memiliki tingkatan-tingkatan yang membentuk sebuah hirarki berjenjang, yang pemenuhannya terjadi secara bertahap. Maslow berargumentasi bahwa manusia tidak pernah berhenti dari membutuhkan sesuatu. Seseorang tidak akan pernah puas dalam arti sempurna, kecuali hanya dalam waktu yang singkat. Setelah itu manusia akan membutuhkan sesuatu yang lain yang lebih tinggi nilainya.

Maslow mengisyaratkan bahwa *“the force”* akan aktif pada diri manusia ketika seseorang mengalami deprivasi kebutuhan. Deprivasi kebutuhan ini akan bergerak naik menuju kebutuhan-kebutuhan yang lebih tinggi. Mekanisme ini akan terus menerus berlangsung menuju puncak hierarki kebutuhan yaitu aktualisasi diri. Aktualisasi diri akan dicapai manusia ketika semua kebutuhan yang dibawahnya sudah terpuaskan. Rasa puas yang dicapai akan mendorong manusia melakukan

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

sesuatu yang memang menjadi keahliannya dan panggilan jiwanya. Inilah yang disebut sebagai manusia yang sudah sampai pada tataran “*self-actualized*”, yang berarti bahwa kebutuhan yang ingin dipenuhinya adalah kebutuhan untuk menjadi dirinya sendiri yang paling optimal.

Teori Maslow ini memiliki kelemahan. Maslow menyadari bahwa konsepnya tentang “*self-actualization*” belum cukup jelas karena definisinya dapat bermakna sedemikian luas. Konsep tentang “*self-actualization*” ini lebih merupakan konsep ideal yang diharapkan Maslow untuk memicu pemikiran dan penelitian yang lebih lanjut. Kelemahan lain dari teori Maslow terletak pada kegagalannya untuk konsisten dalam proposisi teoritisnya. Di satu sisi, menurut Maslow yang menjadi “*motivational force*” seorang individu adalah kebutuhannya yang belum terpenuhi dan hal itu bertahap sesuai tingkat kebutuhan dalam suatu hierarki. Hal ini ditegaskan Maslow sebagai berikut:

*“if we are interested in what actually motivates us, and not in what has, will, or might motivate us, then a satisfied need is not a motivator.”*<sup>68</sup>

Dari sisi lain, ketika seorang individu sudah mencapai tahapan aktualisasi diri, Maslow menjadi tidak fokus lagi tentang apa yang dapat menyebabkan individu tersebut termotivasi, karena pada tahapan

<sup>68</sup> Maslow, A.H, A., *Theory of Human Motivation*, (*Psychological Review*, 1943), hlm:

#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

tersebut seseorang sudah tidak memiliki kebutuhan yang belum terpenuhi kecuali untuk melakukan apa yang ia ingin lakukan sesuai dengan bakat dan minatnya, sehingga “*motivational force*” pada level ini bukan lagi “*need deprivation*” tetapi sesuatu yang lain.

Pandangan Maslow sulit mendapat dukungan, karena di satu sisi ia mengatakan bahwa seorang yang berada pada level aktualisasi diri adalah seorang yang “puas”, di sisi lain ia mengatakan bahwa manusia tidak pernah puas untuk mengaktualisasikan dirinya. Hal ini menunjukkan bahwa teori Maslow memiliki kontradiksi logika dalam dirinya sendiri.

#### c. Reinforcement oleh BF. Skinner

Teori berikutnya yang menjadi alternatif dari pandangan “*pleasure*” oleh Freud dan “*need*” oleh Maslow dikemukakan oleh Skinner. Sebagai tokoh utama dalam aliran Behaviorisme, Skinner mengabaikan proses internal dalam diri manusia ketika menjelaskan perilaku. Skinner berpendapat bahwa segala sesuatu yang terjadi dalam diri manusia tidaklah penting. Ia menganggap hal tersebut seperti “*the black box*” yang tidak perlu dipikirkan, yang penting bagaimana manusia berperilaku. Konsep apa yang terjadi dalam diri manusia yang sifatnya abstrak, berada pada tataran ide yang sulit diuji secara empiris, sehingga tidak cukup kuat untuk disebut “*science*”. Perilaku yang tampaknya yang pantas dijadikan fokus perhatian dalam “*the science of human behavior*”.



## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Manusia bagaikan mesin yang memiliki mobilitas dan berperilaku secara terpola. Secara sederhana perilaku manusia terdiri atas “*reflex*” dan “*operant behavior*”<sup>69</sup>. Refleks adalah perilaku yang otomatis muncul karena rangsangan dari situasi tertentu dalam lingkungannya. Di sisi lain “*operant behavior*” adalah perilaku yang muncul karena suatu manipulasi lingkungan, sehingga pada akhirnya juga akan muncul bagaikan refleks atau kebiasaan yang terjadi secara otomatis. Psikologi sebagai “*the science of behavior*” memiliki tugas untuk membentuk “*operant behavior*” ini melalui berbagai strategi *reinforcement* sehingga akan diperoleh perilaku-perilaku yang positif dan ideal pada diri manusia. Kontrol perilaku melalui *reinforcement* adalah sumber kekuatan “*the force*” dalam mendorong dan membentuk pola perilaku manusia. Skinner tidak mau mengakui dinamika motivasi sebagai sesuatu yang bersifat internal, tetapi dia melihat kekuatan yang mendorong perilaku adalah proses *reinforcement* yang sifatnya eksternal.

Dari uraian sebagaimana dijelaskan di atas, dapat dipahami bahwa sumber kekuatan yang mendorong manusia berperilaku dapat berupa insting (Freud); *need* (Maslow); dan *reinforcement* (Skinner). Perbedaan ini disebabkan oleh berbedanya pandangan terhadap manusia. Freud, dengan teori instingnya menganggap manusia adalah

<sup>69</sup>*Operant behavior* disebut juga tingkah laku tipe R, karena penekanannya pada reaksi kontras dengan tingkah laku tipe S yang dipelajari pada pengondisian klasik, di dalamnya terdapat perangsang khusus yang menekankan masalah asosiasi di antara perangsang dan reaksinya. J.P. Chaplin, *op-cit*, hlm: 340.

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

makhluk primitif, dan Maslow, memandang manusia adalah makhluk biologis yang memiliki berbagai kebutuhan “*need*”. Sedangkan Skinner, sebagai tokoh behavior, menganggap manusia adalah makhluk yang perilakunya ditentukan oleh faktor luar, yang dalam hal ini Skinner menyebutnya dengan *reinforcement*.

#### d. Perspektif Kognitif.

Keberadaan teori kognitif sering dipertentangkan dengan teori perilaku atau behaviorisme. Dengan merujuk kepada analisis para ahli, bahwa perbedaannya terletak pada berbedanya masalah-masalah yang ditanggapi oleh kedua teori tersebut. Langkah yang bijak adalah mengkompromikan kedua teori tersebut dari pada mempertentangkannya.

Teori kognitif memang berbeda dengan behaviorisme, bahwa yang utama pada kehidupan manusia adalah mengetahui (*knowing*) dan bukan respon.

Manusia adalah makhluk rasional yang selalu berfikir sebelum berperilaku. Menurut perspektif kognitif, manusia berperilaku melalui proses berfikir, antisipasi, perencanaan, yang melibatkan persepsi, perhatian, dan proses memori.

Teori motivasi yang disusun menurut perspektif ini adalah teori “*goal setting*” oleh Lock dan Latham.<sup>70</sup> Teori ini memandang bahwa motivasi akan timbul jika seseorang diberi atau memiliki tujuan yang

<sup>70</sup> Bagus Riyono, *op.cit*, hlm: 55.

#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

sulit, sehingga menciptakan tantangan. Semakin sulit tujuan tersebut semakin kuat menumbuhkan motivasi dengan syarat tujuan tersebut harus spesifik dan disepakati bersama. Dengan kata lain kekuatan motivasi akan semakin meningkat ketika tujuan semakin sulit atau tantangan semakin besar. Semakin sulit suatu tujuan akan semakin tinggi resikonya. Dengan demikian menurut teori *goal setting* semakin tinggi resiko semakin tinggi pula kekuatan motivasi yang ditimbulkannya.<sup>71</sup>

Teori-teori yang memiliki perspektif kognitif ini berpolemik dengan teori-teori dari perspektif behavioral. Perbedaan perspektif ini akhirnya diakui dan dibiarkan sebagai sesuatu yang dianggap berbeda secara filosofis. Namun demikian pengakuan ini belum mampu mengintegrasikan persektif behavioral dan kognitif menjadi suatu perspektif yang lebih komprehensif dan integratif.

#### e. Teori R.U.H oleh Bagus Riyono.

Teori R.U.H ini relatif baru. Teori yang telah dikemukakan oleh Bagus Riyono ini adalah sebuah “*meta-theory*”, yaitu teori yang mendasar dan mencakup semua teori motivasi konvensional. Disebut teori RUH karena tiga alasan. Alasan pertama terkait dengan perspektif yang menjadi asumsi dasar dari teori ini, yaitu bahwa titik sentral dari “*self*” manusia adalah ruh atau “*soul*”. Alasan kedua teori ini menjelaskan mengenai unsur dasar (“*basic ingredient*”) dalam dinamika

<sup>71</sup>*Ibid*, hlm: 64.

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

motivasi manusia yang terdiri dari “*Risk*”, “*Uncertainty*”, dan “*Hope*” yang disingkat menjadi R.U.H. Sedangkan alasan ketiga adalah alasan praktis yang memiliki muatan “*face alidity*”, yaitu bahwa ada tidaknya R.U.H. adalah kunci dalam analisis untuk menjelaskan fenomena “*motivated behavior*”.

Terdapat tiga unsur paling esensial dalam dinamika motivasi manusia, yang terkait dengan kekuatan yang mempengaruhi motivasi tersebut: (1) *risk avoidance* yaitu evaluasi subjektif mengenai kemungkinan terjadinya konsekuensi negatif sebagai akibat dari dilakukannya atau tidak dilakukannya atau yang dipersepsikan seseorang individu maka semakin besar dorongan untuk menghindarinya. *Uncertainty tolerance* adalah *subjective probability* tentang terjadinya atau tidak terjadinya konsekuensi negatif. *Hope* adalah keyakinan akan adanya peluang untuk mendapatkan sesuatu yang baik atau keberuntungan di balik ketidakpastian yang dikalkulasi secara objektif oleh seorang individu.<sup>72</sup> *Rish*, *uncertainty* dan *hope* juga bersifat subjektif, suatu keyakinan yang dimiliki seseorang tentang keberuntungan di balik ketidakpastian. Subjektivitas cenderung menunjukkan suatu ketidakberdayaan bahwa manusia tidak memiliki kekuatan untuk menentukan nasibnya kecuali hanya mengantisipasi, mengira-ngira, mengharap-harap atau mencemaskannya.<sup>73</sup> Kondisi

<sup>72</sup> Bagus Riyono, *op.cit*, hlm: 185-186.

<sup>73</sup> *Ibid*, hlm: 187.

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

ketidakberdayaan yang ada pada individu ini memberikan sumber energi yang luar biasa untuk berusaha keras demi tercapainya kestabilan. Sebagai kompensasi dari ketidakstabilannya berusaha untuk menemukan pegangan yang disebut dengan *anchor*. *Anchor* adalah sesuatu yang dipercaya oleh individu sebagai andalan dalam memecahkan masalah-masalah kehidupan.<sup>74</sup> *Anchor* dapat bermacam-macam yang dapat dipilih oleh manusia seperti: 1).Tuhan, sebagai kekuatan yang Maha Tinggi. 2).“*Virtues*” yaitu prinsip atau nilai luhur yang pegang oleh manusia seperti prinsip kebaikan, cinta kasih. Kemampuan individu menghayati “*virtues*” ini dipengaruhi oleh kemampuan intelektual dan lingkungan sosialnya.3).“*Self*” yaitu *anchor* yang lebih kongkrit berupa kualitas diri yang dijadikan andalan. 4).“*Other*” yaitu kebutuhan untuk bergantung pada orang lain. Ini konsekuensi manusia sebagai makhluk sosial.5).Materi, yaitu bentuk *anchor* yang paling kongkrit tetapi kedudukannya lebih rendah. Lapisan-lapisan *anchor* berstruktur artinya yang paling bawah mengikuti lapisan yang di atasnya, persoalannya bukan ada tidaknya *anchor* dalam diri manusia tetapi bagaimana individu memposisikan *anchor* tersebut. *Anchor* yang paling tinggi yaitu Tuhan harus mendapat prioritas yang paling utama dibandingkan yang lain. Tuhan adalah “*ultimate anchor*” karena Tuhanlah yang maha Kuasa dan Maha

<sup>74</sup> *Anchor* bagi seorang individu tidak bersifat tetap dan pasti, karena *anchor* akan dipersepsi sesuai dengan tingkat pemahaman individu yang bersangkutan. Dengan berkembangnya tingkat pemahaman seseorang individu maka berkembang pula persepsinya terhadap *anchor* tersebut. *Ibid.*



Sempurna. Apabila manusia menggantungkan dirinya pada Tuhan, maka ketidakberdayaan manusia akan menuju kepada kesempurnaan. Inilah “*anchor*” yang paling kuat sebagai sumber energi dari kekuatan motivasi. *Anchor* yang tertinggi dan paling sempurna adalah Tuhan yang menjadi sandaran spiritualitas manusia.

## 6. Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi.

Motivasi sebagai proses bathin atau proses psikologis dalam diri seseorang, sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Vroom, tinggi rendahnya motivasi seseorang ditentukan oleh tiga komponen, *pertama*: Ekspektasi (harapan) untuk berhasil pada suatu tugas. *Kedua*: Instrumentalis, yaitu penilaian tentang apa yang akan terjadi jika berhasil dalam melakukan suatu tugas (keberhasilan tugas untuk mendapatkan *outcome* tertentu). *Ketiga*: Valensi, yaitu respon terhadap *outcome* seperti perasaan positif, netral, atau negatif. Motivasi tinggi jika usaha menghasilkan sesuatu yang melebihi harapan. Motivasi rendah jika usahanya menghasilkan kurang dari yang diharapkan.

Menurut Herzberg, ada dua jenis faktor yang mendorong seseorang untuk berusaha mencapai kepuasan dan menjauhkan diri dari ketidakpuasan. Dua faktor itu disebutnya faktor *higiene* (faktor ekstrinsik) dan faktor motivator (faktor intrinsik). Faktor higiene memotivasi seseorang untuk keluar dari ketidakpuasan, termasuk didalamnya adalah hubungan antar manusia, imbalan, kondisi lingkungan, dan sebagainya (faktor ekstrinsik), sedangkan faktor

### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

motivator memotivasi seseorang untuk berusaha mencapai kepuasan, yang termasuk didalamnya adalah *achievement*, pengakuan, kemajuan tingkat kehidupan, dan sebagainya (faktor intrinsik).

Ibnu Taimiyah ketika membahas tentang emosi cinta dan motivasi menunjukkan adanya pengaruh antara emosi cinta dan motivasi. Misalnya: Emosi takut menimbulkan motivasi untuk melarikan diri dan emosi cinta menimbulkan motivasi untuk berbuat nekat dan berusaha mencapai sesuatu yang disukai. Dia menunjukkan pengaruh tersebut dengan ucapan:

*“Telah diketahui bahwa cinta menggerakkan keinginan hati, semakin kuat cinta di dalam hati, maka semakin keras reaksi hati terhadap yang dicintai. Dan jika cinta mengalami kesempurnaan, maka ia meniscayakan adanya keinginan yang kuat untuk memperoleh sesuatu yang disukai.”*<sup>75</sup>

Ungkapannya sebagaimana di atas menjelaskan bahwa motivasi dipengaruhi oleh emosi.

## B. MOTIVASI SPIRITUAL

### 1. Pengertian

Spiritual berasal dari kata “*spirit*”. Kata “*spirit*” diambil dari kata Latin “*spiritus*”. Kata *Spiritus* berarti nafas dan kata kerja “*spirate*” bermakna untuk bernafas.<sup>76</sup> Merujuk kepada asal katanya, hidup adalah untuk bernafas. Bernafas artinya memiliki spirit. Spiritual berarti memiliki ikatan yang kuat kepada hal yang bersifat keruhanian, bukan bersifat fisik

<sup>75</sup> Ibnu Taimiyah, *Al- ‘Ubudiyah*, (Beirut: *Al- Maktabah Al-Islamiah*, 1983), cet. VI, hlm: 99.

<sup>76</sup> Aliah B Purkania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islami*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hlm: 288.

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

atau material. Sesuatu yang spiritual memiliki kebenaran abadi yang berhubungan dengan tujuan hidup manusia, bukan sesuatu yang bersifat duniawi yang sifatnya sementara. Di dalamnya terdapat kepercayaan terhadap kekuatan supernatural seperti dalam agama.<sup>77</sup> Kata spirit juga berarti jiwa atau sukma atau roh. Spiritual berarti kejiwaan, rohani, batin, mental atau moral.<sup>78</sup>

Spirit dibagi menjadi tiga tipe, yaitu: spirit subjektif, spirit objektif, dan spirit absolut. Spirit subjektif terkait dengan kesadaran, memori, dan kehendak individu sebagai pengabstraksian dalam relasi sosialnya. Spirit objektif berkaitan dengan konsep fundamental kebenaran (*right, recht*), baik dalam pengertian legal maupun moral. Sedangkan spirit absolut dipandang sebagai tingkat tertinggi dari spirit yaitu sebagai bagian dari nilai seni, agama, dan filsafat.<sup>79</sup>

Dalam perkembangan selanjutnya kata spirit diartikan secara lebih luas lagi. Para filosof, mengonotasikan “*spirit*” dengan (1) kekuatan yang menganimasi dan memberi energi pada cosmos, (2) kesadaran yang berkaitan dengan kemampuan, keinginan, dan intelegensi, (3) makhluk immaterial, (4) wujud ideal akal pikiran (intelektualitas, rasionalitas, moralitas, kesucian atau keilahian).

<sup>77</sup>*Ibid*, hlm: 288-289.

<sup>78</sup> Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta:Balai Pustaka, 2005), hlm: 857.

<sup>79</sup> Imas Kurniasih, *Mendidik SQ Anak menurut Nabi Muhammad Saw.* (Jokjakarta: Pustaka Marwa, 2010), hlm: 11.



## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Dalam kamus psikologi, spirit diartikan sebagai kekuatan, tenaga, semangat, vitalitas, energi, tujuan. Spiritual berkaitan dengan 1). Ruh, semangat atau jiwa; 2). Religius, yang berubungan dengan agama, keimanan, kesalehan; menyangkut nilai-nilai transcendental.<sup>80</sup>

Menurut Victor Frankl dimensi spiritual (ruh) merupakan dimensi yang menandakan bahwa kita adalah manusia. Dia menegaskan :

*“Man lives in three dimension, the somatic, the mental and he spiritual. The spiritual dimension cannot be ignored, for it is what makes us human. “Frankl, lebih lanjut menegaskan bahwa, “three factor characterize human existence; man’s spirituality, his freedom, and his responsibility.”<sup>81</sup>*

Gartner mengartikan spiritual sebagai sebuah kekuatan yang tidak dapat dilihat, berisikan semua pengalaman baik pengalaman dengan orang lain, pengalaman diri sendiri, pengalaman-pengalaman yang berhubungan dengan semua kehidupan. Spirit memberi kekuatan kepada manusia, spirit membantu seseorang menunjukkan kebenaran, kenyataan bagi diri sendiri maupun organisasi.

Danah Zohar dan Ian Marshall menjelaskan bahwa spiritual menyangkut kesadaran seseorang bahwa dirinya mempunyai hubungan dengan Tuhan pencipta dirinya dan alam semesta.<sup>82</sup> Unsur spiritual dalam diri manusia membuat kita bertanya mengapa kita mengerjakan sesuatu dan

<sup>80</sup> J.P. Chaplin, *op.cit*, hlm: 310.

<sup>81</sup> Triantoro Safaria, *op.cit*, hlm:16.

<sup>82</sup> Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ Keerdasan Spiritual*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2007), hlm: 4.

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

membuat kita mencari cara-cara yang secara fundamental lebih baik untuk melakukannya.<sup>83</sup>

Baharuddin mendefinisikan spiritual adalah sisi jiwa yang memiliki sifat-sifat *Ilahiyah* (ketuhanan) dan memiliki daya untuk menarik dan mendorong dimensi-dimensi lainnya untuk mewujudkan sifat-sifat Tuhan dalam dirinya.<sup>84</sup> Saifuddin Aman mendefinisikan spiritual adalah kesadaran rohani untuk berhubungan dengan kekuatan besar, merasakan nikmatnya ibadah, menemukan nilai-nilai keabadian, menemukan makna hidup dan keindahan, membangun keharmonisan dan keselarasan dengan semesta alam, menimbulkan pengertian yang menyeluruh serta berkaitan dengan sesuatu yang ghaib.<sup>85</sup>

Selanjutnya dalam Ensikopedi Indonesia, spiritual adalah: 1). Bentuk nyanyian rakyat yang berifat keagamaan, dikembangkan oleh budak-budak Negro dan keturunan mereka di Amerika Serikat bagian selatan; 2) yang berhubungan dengan rohani dan eksistensi Kristiani yang berdasar kehadiran dan kegiatan Roh Kudus (S.Spiritus) dalam setiap orang beriman dan seluruh gereja.

Spiritual adalah sesuatu yang immaterial. Berhubungan dengan semangat, roh, atau jiwa, berkaitan dengan agama, keimanan, nilai-nilai transcendental, bukan fisikal, materi atau jasmaniah.<sup>86</sup>

<sup>83</sup> *Ibid.*

<sup>84</sup> Baharuddin, *op- cit*, hlm: 136.

<sup>85</sup> Saifuddin Aman, *Tren Spiritualitas Millenium Ketiga*, (Banten: Ruhamah, 2013), hlm:

<sup>86</sup> J.P. Chaplin, *loc-cit.*

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Jadi spiritual adalah keadaan jiwa dan raga (pemikiran dan perbuatan) yang memiliki ikatan dengan sifat-sifat kerohanian.

Adapun spiritualitas adalah kehidupan rohani (spiritual) dan perwujudannya dalam cara berfikir, merasa, berdoa dan berkarya.<sup>87</sup>

Spiritualitas juga bermakna pengerahan segenap potensi ruhaniah dalam diri manusia yang harus tunduk pada ketentuan *Syar'i* dalam melihat segala macam bentuk realitas baik dalam dunia empiris maupun dalam dunia kebathinan.<sup>88</sup> Al-Qadhi menekankan bahwa spiritualitas adalah tahapan perjalanan bathin seorang manusia untuk mencari dunia yang lebih tinggi dengan bantuan *riyadah* dan berbagai amalan pengekan diri sehingga perhatiannya tidak berpaling dari Allah Swt, semata mata untuk mencapai puncak kebahagiaan abadi.<sup>89</sup>

Spiritualitas memiliki ruang lingkup dan pengertian yang luas, Aliah Purwakania Hasan mengungkapkan hasil penelitian Martsolf dan Mickey tentang sejumlah kata kunci yang mengacu kepada pengertian spiritualitas, yakni: makna (*meaning*), nilai-nilai (*values*), transendensi (*trancendency*), bersambungan (*connecting*), dan menjadi (*becoming*).<sup>90</sup>

<sup>87</sup> Jalaluddin,. *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2010), hlm: 330.

<sup>88</sup> Ruslan, *Menyingkap Spiritualitas Ibnu 'Arabi*, (Makassar: AlZikra, 2008), cet. I, hlm:

<sup>89</sup> *Ibid.*

<sup>90</sup> Aliah B Purkania Hasan, *loc-cit.*

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Selain spiritualitas, terdapat istilah spiritualisasi yaitu pembinaan mental-spiritual, pembentukan jiwa, penjiwaan hidup dengan nilai-nilai agama Islam atau *tazkiyah al-nafs*.<sup>91</sup>

Jadi, jelaslah bahwa dimensi spiritual merupakan dimensi yang melingkupi berbagai dimensi lainnya pada manusia. Dimensi spiritual ini akan menjadi lahan bagi berkembangnya dimensi-dimensi (fungsi-fungsi) lainnya pada diri manusia.

Dalam Islam spiritual memiliki makna yang sama dengan ruh.<sup>92</sup> Ruh merupakan hal tidak dapat diketahui keberadaannya (gaib). Ruh selalu berhubungan dengan Ketuhanan, ia mampu mengenal dirinya sendiri dan penciptanya, ia juga mampu melihat yang dapat masuk akal. Ruh merupakan esensi dari hidup manusia, ia diciptakan langsung dan berhubungan dengan realitas yang lebih tinggi yaitu penciptanya. Ruh memiliki hasrat dan keinginan untuk kembali ke Tuhan pada waktu masih barada dan menyatu dengan tubuh manusia. Ruh yang baik adalah ruh yang tidak melupakan penciptanya dan selalu merindukan realitas yang lebih tinggi. Ini dapat terlihat dari perbuatan individu apakah ia ingkar dan suka maksiat atau suka dan selalu berbuat kebaikan.<sup>93</sup> Kita juga mengenal istilah religious. Kata religious berarti bersifat religi: bersifat keagamaan. Manusia religius berkeyakinan bahwa semua yang ada di alam semesta adalah

<sup>91</sup> Yahya Jaya, *Spiritualisasi Islam dalam Menumbuhkembangkan Kepribadian dan Kesehatan Mental*, (Pengantar), (Jakarta: Ruhama, 1994), hlm: 1.

<sup>92</sup> Pemahaman tentang ruh ini tidak dapat dipisahkan dari firman Allah dalam QS: Al-Isra': 85.

<sup>93</sup> Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*. (Jakarta: Rajawali Press. 2001), hlm: 329-330.

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

merupakan bukti yang jelas terhadap adanya Tuhan. Unsur-unsur perujudan serta benda-benda alam ini pun menyuguhkan keyakinan bahwa di situ ada Maha Pencipta dan Pengatur.<sup>94</sup>

Kebutuhan manusia terhadap spiritual merupakan hal yang sangat penting dalam rangka menjalankan tugas-tugas-nya sebagai khalifah Allah di muka bumi.

Hamdani Bakran menjelaskan bahwa motivasi spiritual merupakan dorongan fitrah manusia untuk memenuhi kebutuhan ruhaninya, seperti mengharap keridhoanNya, kecintaan, dan perjumpaan dengan Penciptanya Zat Yang Maha Pencipta yang telah menciptakan dirinya dan kebutuhan-kebutuhan yang menunjang kehidupannya.<sup>95</sup> Firman Allah Swt. yang mengisyaratkan tentang motivasi spiritual sebagaimana yang dijelaskan oleh Hamdani Bakran terdapat dalam QS. *Adz- Dzariyat* (51): 56 yang berbunyi:<sup>96</sup>

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.”

Ayat di atas menjelaskan bahwa penciptaan jin dan manusia hanya semata untuk mengabdikan kepada Allah Swt. Selanjutnya manusia hanya diperintah untuk menyembah dan patuh kepada Allah Swt. sebagaimana yang terkandung dalam surah *Al- Bayyinah* ayat 5 yang berbunyi:

<sup>94</sup> Mohamad Mustari, *Nilai Karakter, Refleksi Untuk Pendidikan*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014), hlm: 2.

<sup>95</sup> Hamdani Bakran Adz Dzakiy, *op.cit*, hlm: 345.

<sup>96</sup> *Ibid*, hlm: 346.

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Diarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Diarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ  
وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَمَةِ ﴿٥٧﴾

“Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian Itulah agama yang lurus.”

Ayat di atas memotivasi orang-orang yang telah beriman agar setiap melakukan perbuatan senantiasa disandarkan kepada Allah Swt. Apabila perbuatan tersebut dilakukan dengan ikhlas dan mengharap ridha Allah, maka akan mendapat nilai di hadapan Allah Swt. Jadi dapat dikatakan pula bahwa keikhlasan merupakan salah satu faktor agar perbuatan manusia bernilai di hadapan Allah Swt. dan sebagai faktor dari motivasi spiritual.

Al-Ghazali menyebut motivasi spiritual dengan istilah motivasi *Muthmainnah* (*spiritualistic*), yang tercermin dalam konsep *khauf* dan *raja*’. *Khauf* merupakan pemicu semangat untuk menjauhkan diri dari kemaksiatan dan hal-hal yang dilarang, sedangkan *Rajâ*’ (harapan) terhadap keagungan pahala dari Allah dan keindahan janji-Nya berupa berbagai macam kemuliaan merupakan pendorong yang membangkitkan semangat untuk berbakti dan taat kepada Allah.<sup>97</sup> Rasa takut mendorong untuk takwa kepada Allah, mencari ridhaNya, mengikuti ajaran-ajaranNya, meninggalkan laranganNya dan melaksanakan perintahNya. Oleh karena itu, *khauf* merupakan tiang penyangga iman. *Khauf* dan *rajâ*’ adalah

<sup>97</sup>Al-Ghazali, *Minhâj al-‘Âbidîn*, terj. Moh. Syamsi Hasan dengan judul *Minhâj al-‘Âbidîn: Tujuh Tahapan Menuju Puncak Ibadah*, (Surabaya: Penerbit Amelia Surabaya, 2006), hlm: 15.

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

urusan hati, sementara yang dapat dikuasai manusia adalah hal-hal yang mendahuluinya.<sup>98</sup>

Al-Zarnuji dalam bukunya, *Ta'lim al-Muta'allim* ketika membahas masalah belajar, memotivasi muridnya untuk ikhlas dan mengharap ridha Allah Swt, bukan semata meraih kesenangan duniawi.<sup>99</sup> Ikhlas dan mengharap ridha Allah dapat dijadikan sebagai daya dorong bagi seseorang untuk melakukan sesuatu.

Berangkat dari pengertian spiritual dan kaitannya dengan motivasi dapat di simpulkan bahwa motivasi spiritual adalah dorongan fitrah manusia berperilaku karena untuk memenuhi kebutuhan rohaninya yaitu mengharap ridha Allah dan beribadah kepada Allah Swt. Orang yang memiliki motivasi spiritual akan menjadikan Tuhannya sebagai sesuatu yang melatar belakangi pemikiran dan perbuatannya. Hal ini bisa dilakukan manakala pemikiran dan perbuatannya didasari atas keyakinan dan keberadaan ajaran Tuhannya.

## 2. Motivasi spiritual dalam kajian psikologi.

Perbedaan pandangan tentang manusia menyebabkan perbedaan terhadap interpretasi perilaku manusia yang akhirnya menyebabkan perbedaan aliran dalam psikologi. Bagi psikoanalisa, motivasi manusia berperilaku adalah untuk memuaskan dorongan atau tuntutan yang bersumber dari dimensi *id*. Semua tingkah laku manusia apapun bentuk dan jenisnya selalu berhubungan dengan *id*. Isi utama *id* adalah *libido sexual*,

<sup>98</sup> *Ibid.*

<sup>99</sup> Rudi Ahmad Suryadi, *Motivasi Belajar Perspektif Pendidikan Islam Klasik* (Studi Atas Pemikiran Al-Jarnuzi), *Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim*, Vol. 10, No. 1, 2012.

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

maka motivasi utama manusia juga adalah untuk memuaskan dorongan *libido sexual* tersebut.<sup>100</sup>

Behaviorisme memandang motivasi manusia berperilaku adalah untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial. Pandangan ini merupakan konsekuensi logis dari pandangan mereka terhadap manusia secara umum yaitu manusia adalah budak dari lingkungannya dan didikte oleh lingkungan dan juga oleh perilakunya. Seluruh tingkah laku manusia terjadi sebagai respon dan reaksi terhadap stimulus atau rangsangan yang bersumber dari lingkungannya. Selain itu tingkah laku manusia juga dipengaruhi oleh prinsip hedonisme yaitu keinginan untuk memperoleh kesenangan dan menghindari yang tidak menyenangkan. Hal ini dapat diterangkan dengan munculnya konsep *operant conditioning*<sup>101</sup> dan konsep *reinforcement* baik yang positif maupun negatif.<sup>102</sup>

Menurut Psikologi Humanistik, manusia dalam hidupnya senantiasa berada dalam ketidakpuasan, karena apabila satu kepuasan tertentu terpenuhi maka akan disusul oleh kebutuhan lainnya. Itulah kebutuhan bertingkat yang harus terpenuhi. Kebutuhan tertinggi adalah *self-*

<sup>100</sup> Karl Mannheim at all, *Sigmund Freud :An Introductin*, (London: Roudledge & Kigan Pall Ltd., 1950), hlm : 9-14.

<sup>101</sup> *Operant Conditioning* (pengkondisian operant) adalah kecenderungan untuk mengulangi perilaku tertentu apabila menghasilkan konsekuensi tertentu..Lihat: Ratna Wilis Dahar, Prof, DR, M.Cs, *Teori-teori Belajardan Pembelajaran*, (Jakarta: Erlangga, 2011), hlm: 19.

<sup>102</sup> Istilah *reinforcement* berasal dari teori BF Skinner dalam kelompok Behaviorisme. Reinforcement berarti penguatan suatu reaksi dengan jalan menambah suatu peningkatan kebiasaan. Chaplin, JP,*op.cit*, hlm: 426.



## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

*actualizations need*. Kebutuhan tertinggi ini menjadi motivasi utama manusia berperilaku.<sup>103</sup>

Pandangan ketiga aliran psikologi di atas tersebut hanya tertuju pada satu dimensi tertentu dan tidak menyentuh dimensi lainnya yaitu spiritual. Walaupun psikologi Humanistik memandang bahwa manusia memiliki raga, jiwa, dan spiritual, tetapi Humanisme mengakui bahwa tingkah laku manusia merupakan produk bebas pikiran, perasaan, dan kehendak manusia.

Perkembangan psikologis manusia moderen menunjukkan suatu gejala, dimana sisi spiritual manusia nampaknya kini mempunyai signifikansi yang kuat bagi keseimbangan kehidupan masyarakat moderen. Dalam ungkapanlain, ruang nilai-nilai yang bersifat transenden (non-materi) yang selama ini tersingkirkan akibat budaya materialistik positivistik masyarakat modern, kini mulai disadari sebagai kebutuhan dasar batin dan jiwa mereka. Masyarakat moderen mulai menyadari bahwa kebutuhan manusia terhadap dimensi spiritualnya adalah suatu hal yang sifatnya alamiah (fitrah manusia). Bagaimanapun perkembangan manusia, ia akan senantiasa membutuhkan dimensi spiritual yang bersifat transcendental tersebut. Karenanya, tidak berlebihan bila banyak kalangan yang memprediksikan,

<sup>103</sup> *Self-actualization* (aktualisasi diri) merupakan pendorong utama manusia bertingkah laku menurut Abraham Maslow. Kondisi ini merupakan kebutuhan tertinggi dalam diri manusia, melibatkan aktifitas yang menggunakan segenap kualitas dan kemampuan kita, pengembangan dan pemenuhan potensi kita. Untuk dapat mengaktualisasi diri dimulai dari yang lebih rendah. Suatu kebutuhan akan meningkat lebih tinggi setelah kebutuhan sebelumnya terpenuhi. Duane P. Schultz & Sydney Ellen Schultz, *Sejarah Psikologi Moderen*, edisi terjemah, (Bandung: Nusa Media, 2014), cetakan ke-I, hlm: 561.

bahwa kebangkitan spiritualitas akan menjadi fenomena menarik di abad 21 ini.

Teori-teori motivasi dari psikologi Psikoanalisa dan Behaviorisme dan Humanistik tidak banyak yang memberikan perhatian pada studi tentang dimensi spiritual manusia, padahal dimensi ini memiliki kedudukan yang penting dan tertinggi dibandingkan dengan dimensi-dimensi lainnya.

Dari sini pulalah hadir psikologi Transpersonal. Aliran psikologi ini mulai menempatkan agama (spiritualitas) sebagai salah satu wilayah kajiannya, sehingga banyak ilmuwan yang menganggap aliran ini sebagai pendekatan yang paling representatif dalam mengkaji gejala-gejala keagamaan atau problem- problem spiritual. Psikologi Transpersonal telah berhasil menawarkan khazanah baru dalam kajian ilmiah terhadap agama. psikologi transpersonal ini menunjukkan bahwa aliran ini mencoba untuk menjajagi dan melakukan telaah ilmiah terhadap suatu dimensi yang sejauh ini lebih dianggap sebagai bidang garapan kaum kebatinan, ruhaniawan, agamawan, dan mistikus. Sekalipun masih dalam taraf telaah awal, psikologi transpersonal menunjukkan bahwa di luar alam kesadaran biasa terdapat ragam dimensi lain yang luar biasa potensialnya. Bahkan Logoterapi sebagai suatu ragam psikologi Transpersonal yang ditemukan seorang neuropsikiater dari Wina Austria, Viktor E.Frankl, ini malah dengan tegas mengakui adanya dimensi spiritual, disamping dimensi somatis dan dimensi psiko-sosial dalam diri manusia. Dimensi tersebut oleh Frankl dinamakan dimensi *noetic* atau dimensi *spiritual* yang harus

#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dibedakan dari dimensi psikis. Dalam perspektif aliran ini, struktur kepribadian manusia tidaknya terdiri unsur fisik ataupun psikhis semata, tapi juga mengandung unsur spiritual. Tri determinan; raga, psikis dan spiritual yang eksis dalam diri manusia, dimensi spiritullah yang merupakan dimensi pembeda antara manusia dengan makhluk-makhluk lainnya.<sup>104</sup> Dimensi ini bukan terletak dalam alam tak sadar dalam artian konvensional-psikoanalisis, melainkan bertempat di atas sadar, dalam artian *supraconsciousness*, yang merupakan kelanjutan dari alam sadar (*theconsciousness*).<sup>105</sup> Dimensi spiritual ini, dalam perspektif salah satu tokoh aliran psikologi transpersonal, Viktor E. Frankl, mengejawantah ke alam sadar dan benar-benar dapat dialami dan disadari manusia, meskipun bagi sebagian besar masih belum teraktualisasi atau masih merupakan potensialitas yang tidak disadari. Namun sekalipun dimensi ini semula “terletak” di tak sadar, tetapi tidak sama dan tidak ada hubungannya dengan insting-insting primer yang juga “tersimpan” dalam alam tak sadar.

Mengenai potensi spiritual ini, Barry McWaters mengemukakan delapan tingkatan kesadaran manusia, yaitu fisik, emosi, intelek, integrasi pribadi, intuisi, psikis, mistik, dan integrasi transpersonal dengan penjelasan dan metode-metodenya untuk pengembangan diri secara personal dan transpersonal. Dari pandangan ini nyata bahwa psikologi transpersonal

<sup>104</sup> Viktor E. Frankl., *The Doctor and The Soul*, (Penguin Books, Hazell Watson & Viney Ltd. Great Britain, 1973), hlm: 18.

<sup>105</sup> Bastaman, “*Dari Antropo-sentris ke Antropo-Religious-Sentris*, Telaah Kritis atas Psikologi Humanistik” dalam *Membangun Paradigma Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Sypress 1994 ), hlm: 82-83.

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

berusaha memperluas bidang telaah psikologi dari kawasan ragawi dan kejiwaan menjadi kawasan raga-jiwa-ruhani.

Dengan perkataan lain, psikologi transpersonal memperluas konsep kesatuan psikofisik manusia menjadi kesatuan psikofisik-spiritual. Atas dasar pandangan ini maka perilaku manusia tidak saja didasari oleh akal (kognisi), perasaan (afeksi), kehendak (konasi), akan tetapi menggunakan ketajaman hati nuraninya (spiritual).

Pandangan spiritual yang dieksplorasi oleh aliran transpersonal ini memang terlihat serupa dengan pandangan Islam mengenai manusia yang memiliki unsur ruh/ spiritual disamping raga dan jiwanya. Tetapi sayangnya, Ruh sebagai salah satu unsur dari Tri determinan manusia yang sejauh ini dianut oleh aliran transpersonal sebagai penentu corak kepribadian, ternyata bukanlah ruh yang dimaksud dalam artian Islam. Sedangkan ruh dalam perspektif Islam adalah ruh yang dikurniakan Tuhan kepada manusia bukan sembarang ruh, melainkan ruh yang suci dan sangat luhur: "*Ruhku, Ruh (ciptaan) Ilahi*".<sup>106</sup>

Spiritual yang dimaksud oleh psikologi transpersonal tidak mengandung arti agama. Menurut Victor Frankl, spiritual diartikan sebagai inti kemanusiaan dan sebagai sumber makna hidup dan potensi dari berbagai kemampuan dan sifat luhur manusia yang luar biasa. Spiritual

<sup>106</sup> "*Apabila Aku sempurnakan kejadiannya, dan Kutuipkan ke dalamnya daripada ruh-Ku, lalu meniaraplah mereka sujud kepadanya (Adam).*" QS. *al-Hijr*, 29.

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dalam perspektif aliran ini hanyalah aspirasi manusia untuk hidup bermakna, dan sumber dari kualitas-kualitas insani.<sup>107</sup>

Pemaknaan ini tentu saja berbeda dengan makna ruh dalam perspektif Islam yang sangat *latif*, *ruhaniyyah* dan *rabbaniyyah*. Dan oleh karena ia seperti halnya para psikolog lainnya yang menggantungkan teorinya pada metode penelitian ilmiah, maka pada gilirannya, temuannya pun sebatas pada pengalaman spiritual versi ilmiah.

Spiritual dalam pandangan barat tidak selalu berkaitan dengan penghayatan agama bahkan Tuhan. Spiritual yang ada dalam pandangan mereka lebih mengarah pada bentuk pengalaman psikis yang pada akhirnya dapat memberi makna yang mendalam pada individu tersebut.

Dalam perspektif psikologi Islami, manusia memiliki ruh, raga dan jiwa. Psikologi yang berkembang di barat mengakui tiga aspek pada diri manusia, yaitu kognitif, afektif, dan konatif. Walaupun psikologi transpersonal memasukkan aspek spiritual tetapi spiritual yang dimaksudkan oleh aliran ini berbeda dengan spiritual dalam konsep psikologi Islami. Manusia adalah makhluk integral, tidak berdiri atas satu aspek saja. Psikologi kontemporer yang berkembang di barat meninggalkan satu ranah yang ada pada manusia yaitu ruh (*soul*) yang merupakan pengendali semua organ maupun fungsi dalam diri. *Ruh* Dalam psikologi Islami, masuk ke dalam ranah spiritual, di samping *qalb* (afektif), *aql* (kognitif), dan *irâdah*

<sup>107</sup> Hanna Djumhana Bastamam, *Integrasi Psikologi Dengan Islam Menuju Psikologi Islami*, (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 1995), hlm: 53.

**Hak Cipta Diindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

(konatif). Sebagai makhluk integratif, sejatinya manusia dikendalikan oleh ruh (*soul*), yaitu sesuatu yang digambarkan oleh Ibnu Sina sebagai sebuah substansi yang menjadi pusat kesadaran manusia.<sup>108</sup>

Jadi dapat dikatakan bahwa manusia adalah makhluk spiritual yang secara integratif dan simultan berperilaku dengan menggunakan akal (kognitif), perasaan (afektif), kekuatan kehendak (konatif), dan ketajaman hati nurani (spiritual). Empat aspek inilah yang menjadi faktor *the force* dari motivasi manusia atau dapat disebut sebagai kekuatan motivasi.

### 3. Bentuk-bentuk motivasi spiritual

Motivasi adalah suatu dorongan kehendak yang menyebabkan seseorang melakukan suatu perbuatan untuk mencapai tujuan tertentu. Mengapa manusia melakukan sesuatu tentu ada yang menyebabkan, mengarahkan dan menggerakkannya. Teori teori motivasi yang ada masing-masing berbeda dalam menjelaskan motivasi. Perbedaan tersebut dikarenakan perbedaan tentang konsep manusia dan struktur psikhisnya.<sup>109</sup>

<sup>108</sup> Ibnu Sina dianggap filosof Muslim yang populer yang mendalami psikologi dan banyak mengarang buku-buku tentang psikologi. Kajiannya tentang jiwa terdapat dalam buku *asy-syifa*. Pendapatnya tentang jiwa banyak dipengaruhi oleh pendapat Al- Farabi tentang jiwa sebelumnya, tetapi pembahasan Ibnu Sina lebih mendalam, padat, dan terinci. Lihat: Muhammad Utsman Najati, *Jiwa dalam pandangan Filosof Muslim*, hlm: 142-14.

<sup>109</sup> Struktur dalam arti abstrak *-immaterial*, yakni komposisi yang memperlihatkan keberadaan manusia dalam suatu totalitas yang utuh. Dalam Alquran, totalitas diri manusia memiliki tiga aspek dan lima dimensi. Ketika aspek tersebut adalah aspek jasmaniah aspek nafsiyah dan aspek ruhaniyah. Kelima dimensi psikhis mencakup : *an-nafs, al-'aql, al- qalb, al-ruh, dan al-fitrah*. Dimensi *an-nafs, al-aql, al-qalb* berada pada aspek *nafsiyah*. Dimensi *ar-ruh* dan *al-fitrah* berada pada aspek *ruhaniyah*. Keseluruhan aspek dan dimensi inilah kemudian membentuk suatu komposisi atau struktur sedemikian rupa, sehingga terbentuk struktur dan komposisi psikhis manusia., Baharuddin, *op- cit* , hlm: 203.

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Berkaitan dengan struktur psikhis manusia telah banyak dikemukakan oleh pakar dengan menggunakan pendekatan mereka masing-masing.<sup>110</sup> Manusia adalah makhluk spiritual yang secara integratif dan simultan berperilaku dengan menggunakan akal, perasaan, kekuatan kehendak, serta ketajaman hati nuraninya (spiritual).

Anshori menjelaskan motivasi spiritual manusia terbagi menjadi (1): motivasi akidah, (2): motivasi ibadah, dan (3): motivasi muamalah.<sup>111</sup> Motivasi akidah berarti keyakinan hidup, yaitu pengikraran yang bertolak dari hati. Jadi, motivasi akidah dapat ditafsirkan sebagai motivasi dari dalam yang muncul akibat kekuatan akidah tersebut. Allport dan Ross, dalam Beit Hallahmi, B & Argyle, lebih menyebut motivasi akidah tersebut sebagai sikap intrinsik. Dimensi akidah ini menunjuk pada seberapa besar tingkat keyakinan muslim terhadap ajaran-ajaran yang bersifat fundamental dan dogmatik. Isi dimensi keimanan mencakup iman kepada Allah, para Malaikat, Rasul-Rasul, kitab Allah, surga dan neraka, serta qadha dan qadar. Ibadah merupakan tata aturan Illahi yang mengatur hubungan ritual langsung antara hamba Allah dengan Tuhannya yang tata caranya ditentukan secara rinci dalam al -Qur'an dan Sunnah Rasul.<sup>112</sup>

<sup>110</sup> Ada dua pendekatan yang populer dalam dunia muslim berhubungan dengan teori dan formulasi struktur manusia ini, yaitu pendekatan filsafat dan pendekatan tasawuf. Baharuddin menambahkannya dengan satu pendekatan lagi yaitu pendekatan dengan tafsir tematik. Diantara filosof yang yang menguraikan pandangannya tentang struktur psikhis manusia dan elemennya dalam pandangan filsafat dan tasawuf adalah Al-Ghazali *Ibid*.

<sup>111</sup> Endang Syafuddin Anshori, *Wawasan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993), hlm. 14.

<sup>112</sup> *Ibid*.

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Motivasi ibadah merupakan motivasi yang tidak pernah dilakukan oleh orang yang tidak memiliki agama, seperti sholat, doa, dan puasa. Ibadah selalu bertitik tolak dari aqidah. Jika dikaitkan dengan kegiatan bekerja, ibadah masih berada dalam taraf proses, sedangkan output dari ibadah adalah muamalat.<sup>113</sup>

Motivasi muamalat merupakan tata aturan Ilahi yang mengatur hubungan manusia dengan sesama manusia dan manusia dengan benda atau materi. Motivasi muamalat ini berarti mengatur kebutuhan manusia seperti: kebutuhan primer (kebutuhan pokok), sekunder (kesenangan) dengan kewajiban untuk dapat meningkatkan kinerja dan kebutuhan primer (kemewahan) yang dilarang oleh Islam. Oleh karenanya manusia diharapkan dapat bekerja dan berproduksi sebagai bagian dari muamalat menuju tercapainya *rahmatanlilalamin*.

Baharuddin merumuskan ada tiga motivasi manusia. *Pertama*: motivasi jismiah, yaitu motivasi yang berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan fisik-biologis, berupa makan, minum, oksigen, pakaian, dan sebagainya. *Kedua*: motivasi *nafsiah*, yaitu motivasi yang berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan yang bersifat psikologis, seperti rasa aman, seksual, penghargaan diri, rasa ingin tahu, rasa cinta, dan lain-lain. *Ketiga*: motivasi *irûhaniah*, adalah motivasi yang berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan yang bersifat spiritual. Untuk motivasi

---

<sup>113</sup>*Ibid.*



## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

spiritual Baharuddin menyebutnya dengan motivasi utama.<sup>114</sup> Maslow menyebutnya dengan *meta* motivasi.<sup>115</sup>

Terkait dengan motivasi spiritual Baharuddin menjelaskan bahwa motivasi spiritual atau motivasi utama berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan yang bersifat spiritual. Tingkah laku yang timbul dari dorongan tersebut adalah tingkah laku yang ikhlas mengharap *ridha* Allah Swt. Alasan seorang yang mukhlis hanya karena Allah, bukan karena kepentingan biologis semata apalagi psikologis. Baharuddin tidak menafikan adanya faktor biologis dan psikologis tetapi mengedepankan unsur ruhaniah yang utama. Baharuddin menggolongkan motivasi spiritual (motivasi utama) kepada: *pertama*: kebutuhan aktualisasi diri, dan *kedua*; kebutuhan ibadah (agama). Menurutnya, manusia dibekali potensi oleh Allah Swt berupa *al-rûh*, dengan potensi tersebut manusia berusaha untuk menjadi aktual sebagai khalifah Allah di bumi. Selain itu dorongan manusia untuk berbuat adalah kebutuhan kepada agama. Kebutuhan ini merupakan implementasi dari sifat *quds* (suci) yang bersumber dari dimensi fitrah. Bentuk kebutuhan agama dalam hal ini diartikan sebagai kebutuhan beribadah sebagai salah satu tugas manusia. Dalam al-Quran surah *az-Zariyat* dijelaskan:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥١﴾

<sup>114</sup> Baharuddin, *op.cit*, hlm: 251.

<sup>115</sup> Meta Motivasi menurut Maslow adalah pemenuhan aktualisasi diri, yaitu mengujudkan potensi luhur bathin manusia. Manusia yang aktual adalah manusia yang bertingkah laku berdasarkan dorongan dari dalam jiwanya, bukan karena dorongan biologis dan psikologis. *Ibid*.

**Hak Cipta Diindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

*Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. QS: az-Zariyat (51): 56.*

Ibadah merupakan hubungan langsung dengan Allah, oleh karena itu yang dimaksud dengan ibadah bukanlah dalam pengertian upacara ritual seperti puasa, zakat, haji dan sebagainya, tetapi mengandung makna yang lebih luas.<sup>116</sup> Hasan Langgulung menjelaskan bahwa makna ibadah adalah mengembangkan sifat-sifat Allah yang dititipkan kepada manusia yang tergambar dalam *al- asma' al-husna* yang berjumlah 99. Sifat tersebut berbentuk potensi yang harus dikembangkan. Proses pengembangan berdasarkan perintah Allah, sehingga setiap ibadah pada dasarnya adalah proses pengembangan potensi-potensi tersebut. Misalkan Allah memerintahkan sholat agar potensi *al-Qudds* dapat berkembang.<sup>117</sup>

Sejalan dengan pemaknaan bahwa motivasi adalah daya dorong, dan diantara dorongan tersebut bersumber dari upaya pemenuhan kebutuhan-kebutuhan jiwa, maka kebutuhan jiwa yang utamayang disebut Baharuddin sebagai “meta kebutuhan” adalah ibadah. Jadi, jelas bahwa motivasi utama (motivasi spiritual) manusia dalam bertingkah laku adalah karena ibadah.

Hamdani Bakran mengemukakan bahwa motivasi spiritual menjalankan fungsinya dengan memelihara dan meningkatkan keimanan dan ketaqwaan nya kepada Allah Swt. karena itu manusia harus memiliki:

<sup>116</sup> Baharuddin, *op.cit*, hlm: 246-249.

<sup>117</sup> Hasan Langgulung, *Teori-Teori Kesehatan Mental*, (Jakarta; al- Husna, 1986), hlm:

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

1). motivasi memelihara diri dari kemusyrikan, 2). Motivasi memelihara diri dari kekufuran dan 3). Motivasi memelihara diri dari kemunafikan.<sup>118</sup>

Kemusyrikan adalah dosa yang tidak diampunkan oleh Allah Swt.

Dalam AlQuran dijelaskan bahwa:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا ﴿٤٨﴾

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, Maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar.” QS: An- Nisa’(4): 48.

Ayat di atas mengisyaratkan bahwa perbuatan dan sikap syirik merupakan dosa besar yang dapat mengotori jiwa setiap manusia yang beriman kepada Allah Swt., dapat menyesatkan manusia, menjauhkan manusia dari surganya, dan dapat menghempaskan ke lembah kehancuran dan terombang ambing ke tempat yang jauh dari petunjuk dan bimbinganNya. Karena ia terlepas dari pertolongan dan kasih sayang Allah Swt. Manusia harus termotivasi untuk belajar dan memahami tentang Ilmu Tauhid agar selamat dari perbuatan syirik dan kemarahan Allah Swt. Di samping itu memperoleh pemahaman yang kuat tentang eksistensi dan kehendak Tuhan, dan berbuat serta berperilaku sesuai dengan kehendakiNya. Motivasi spiritual ini bertujuan melahirkan buah-buah keimanan yang dapat dirasakan dan memberikan kepuasan bagi kehidupan ruhaniannya seperti: 1). Adanya kemerdekaan jiwa dari kekuasaan orang

<sup>118</sup> Hamdani Bakran, *op.cit*, hlm: 346-366.

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

lain; 2). Menimbulkan jiwa keberanian dan ingin terus maju karena membela keimanan; 3). Menimbulkan keyakinan yang sungguh-sungguh bahwa hanya Allah Swt. jualah Yang Maha Kuasa member rezeki; 4). Ketenangan jiwa yang tinggi; 5). Dapat mengangkat seseorang kepada kekuatan tertentu dan menghubungkannya dengan sifat Zat Yang Maha Tinggi Allah Swt. sebagai sumber kebaikan, kebajikan, dan segala kesempurnaan; dan 6). Melahirkan kehidupan yang baik, adil dan makmur bagi kaum yang beriman ketika berada di dunia.<sup>119</sup>

Al-Quran memberikan motivasi spiritual yang sangat kuat terhadap orang-orang yang telah beriman agar ia memelihara dirinya dari perbuatan, sikap dan tindakan kekufuran. Kufur adalah perbuatan dan sikap tidak percaya kepada Allah Swt, RasulNya, dan kitabNya al-Quran. Tindakan kekufuran akan membawa seseorang kepada kehancuran, kecelakaan, di dunia dan di akhirat. Al-Quran menerangkan:

فَأَمَّا الَّذِينَ كَفَرُوا فَوَعَدَبُهُمْ عَذَابًا شَدِيدًا فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَمَا لَهُمْ مِّنْ نَّاصِرِينَ ﴿٥٦﴾

*“Adapun orang-orang yang kafir, Maka akan Ku-siksa mereka dengan siksa yang sangat keras di dunia dan di akhirat, dan mereka tidak memperoleh penolong.”* QS: Ali- Imran (3): 56.

Memelihara dan meningkatkan keimanan dan ketaqwaan nya kepada Allah Swt. dapat dilakukan dengan memelihara diri dari kemunafikan. Nifaq adalah perbuatan, tindakan, atau sikap berpura-pura atau ingkar apa yang diucapkan tidak sesuai dengan yang ada dalam hati dan tindakan.

<sup>119</sup>Ibid.

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Pelakunya disebut dengan munafik. Orang munafik terindikasi dengan sifat-sifat seperti: suka berdusta, mengingkari janji, angkuh dan suka menyombongkan diri, menghalang-halangi orang beriman untuk taat kepada Allah dan rasul Nya mengajak manusia kepada kekafiran, suka memerintah yang mungkar dan mencegah yang baik.<sup>120</sup>

Dari ketiga uraian tentang motivasi spiritual sebagaimana yang dijelaskan di atas baik motivasi memelihara diri dari kemusyrikan, kekufuran dan kemunafikan, ketiganya akan melahirkan spirit seorang hamba untuk senantiasa meningkatkan hubungan dengan Allah Swt. dan rasulNya. Perwujudan nyata dari motivasi tersebut manusia akan senantiasa meningkatkan kualitas ibadah-ibadahnya di hadapan Tuhannya dan banyak berbuat baik dan menaburkan kasih sayang ke seluruh alam tanpa mengharap balasan dari makhluk melainkan semata-mata sebagai rasa keimanan dan ketaqwaan kepada Rabnya.

Dadang Hawari dalam Rafy Sapuri juga menjelas bahwa kesehatan manusia seutuhnya dalam perkembangan kepribadian seseorang mempunyai empat pilar, yaitu sehat secara jasmani, sehat secara psikhis, sehat secara sosial dan sehat secara spiritual. Manusia baru pantas menyandang nilai-nilai kemanusiaannya setelah memiliki empat pilar tersebut. Bila manusia mengabaikan keempat unsur tersebut, manusia akan berada diambang kehancuran. Unsur yang memerlukan perhatian tinggi adalah sehat secara

---

<sup>120</sup>*Ibid.*

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

spiritual.<sup>121</sup> Kesehatan spiritual akan terwujud dengan mengetahui segala kebutuhannya. Kebutuhan jiwa dan ruh dapat berupa:<sup>122</sup>

- (1). Petunjuk (hidayah), (2). Beragama/Islam, (3). Cinta (*Hubb*), (4). Kekuasaan, (5). Surga (Jannah), (6). Pertolongan (*Nashr*), (7). Persatuan (*ummatan wahidah*), (8). Kebahagiaan (*al-falâh*), (9). Kemenangan (*al-Fauz*), (10). Berjumpa dengan Allah (*Liqat* Allah).

Hidayah hanya diberikan kepada orang-orang yang hanya dikehendaki oleh Allah Swt.<sup>123</sup> Juga diberikan kepada orang-orang yang beriman, mengerjakan shalat, dan membayar zakat.<sup>124</sup> Dorongan untuk mendapatkan hidayah membuat seseorang mau melakukan ibadah sholat, zakat, dengan perasaan takut kepada Allah Swt dan penuh keimanan karena cahaya iman dapat mengusir gelapnya kemusyrikan, memancarkan keikhlasan dan mendapatkan harapan. Hidayah akan muncul pada setiap orang yang sanggup untuk mengubah diri dan rela dengan penuh keyakinan akan petunjuk Allah Swt.<sup>125</sup> Hidayah merupakan motivasi dasar rohani. Ia ada sejak pertama kali manusia lahir. Secara spiritual manusia akan selalu rindu akan hidayah dari Tuhannya dan ia baru merasa tenang jika sudah melakukan ibadah.<sup>126</sup> Demikianlah motivasi orang yang berbuat baik, berzikir dan melakukan ibadah-ibadah agar ia selalu mendapatkan petunjuk dari Allah Swt.

<sup>121</sup> Rafy Sapuri, *Psikologi Islam*, (Jakarta: PT Rajawali Pers, 2009), hlm: 217.

<sup>122</sup> *Ibid*, hlm: 225-235.

<sup>123</sup> QS: *An- Nahl* (16): 37.

<sup>124</sup> QS: *At- Taubah* (9) : 18.

<sup>125</sup> Rafy Sapuri, *loc-cit*.

<sup>126</sup> *Ibid*.

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Jiwa membutuhkan agama (Islam). Ajaran Islam yang terpatri di dalam diri seseorang akan mengusir gelapnya kekafiran dan kemaksiatan. Dengan nur atau cahaya Islam. Dengan nur tersebut akan tampak dengan jelas indahny ketaatan, sehingga membawa seseorang muslim untuk selalu mendekatkan diri kepada Allah Swt dan menghindari semua laranganNya. Seorang muslim memiliki keterikatan dengan agamanya, seperti; iman, amal, ilmu, dakwah atau jihad, serta sabar dan tabah dalam Islam. Dan semua ini menjadi indikator dari iman seseorang. Iman dapat menebal dan menipis. Iman dapat menebal apabila dibina dengan amal, ilmu, dakwah dan sabar.<sup>127</sup> Kepribadian muslim yang terlatih karena Islam akan mampu menimbulkan motivasi yang tinggi dalam menegakkan kebenaran di muka bumi ini. Motivasi karena Islam akan mendudukan seseorang pada proporsi kemanusiaannya. Ia akan dianggap baik di hadapan manusia lain dan dipandang baik oleh Allah Swt. Manusia melakukan jihad dan beramal saleh semata-mata karena tuntutan Islam. Islam sudah ditakdirkan sebagai agama paling mulia. Maka setiap muslim dituntut untuk mampu mengimbangi kemuliaan Islam dengan segala perilakunya.

Manusia membutuhkan cinta dari sang Khalik, karena cinta Allah Swt hanya diberikan kepada hamba-Nya yang bertaqwa.<sup>128</sup> Dan juga diberikan kepada hambanya yang *muhsinin*<sup>129</sup>, yaitu mereka yang selalu berbuat amal yang baik dalam kondisi apapun, baik dalam keadaan sendiri ataupun

<sup>127</sup> *Ibid.*

<sup>128</sup> Qs: At- Taubah (9) : 4.

<sup>129</sup> QS: Al- Maidah (5) : 13.

#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

bersama orang banyak dengan satu keyakinan bahwa Allah Swt akan selalu mengetahui segala tindakan hambanya di manapun mereka berada. Amal baik merupakan sarana untuk mendapatkan kasih sayang dan cinta Allah Swt. Cinta Allah kepada makhluk-Nya merupakan motivasi bagi makhluk.

Manusia juga memiliki dorongan untuk meraih surga, karena balasan Allah Swt yang tertinggi adalah surga. Surga diwariskan kepada orang-orang yang bertaqwa, yaitu orang-orang yang dalam ibadahnya mengharap surga dari Allah Swt.

Manusia juga memiliki dorongan untuk memperoleh pertolongan Allah baik di dunia dan di akhirat. Pertolongan Allah Swt, dapat berupa syafaat. Syafaat hanya didapat melalui izin dan ridho-Nya.

Manusia juga membutuhkan kebahagiaan. Gambaran manusia yang bahagia adalah manusia yang paling banyak timbangan kebaikannya ketika di hari perhitungan kelak. Motivasi manusia pada umumnya dalam melakukan kebaikan adalah memperoleh kebahagiaan. Islam memberikan tuntutan bahwa kebahagiaan di dapat dengan iman, amal saleh yang banyak, agar diperoleh timbangan amal kebajikan yang banyak. Pada hari perhitungan segala keburukan pada dirinya tidak dilihat Allah Swt, dan hanya kebaikannya saja yang tersisa dari seluruh amaliahnya yang dikerjakan ketika ketika hidup di dunia. Dan kebahagiaan yang paling sempurna adalah apabila dapat berjumpa dengan Allah Swt. Ini merupakan keyakinan seseorang yang mana dia akan berjumpa dan mempertanggungjawabkan setiap perkataan dan perbuatan yang telah



## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dikerjakannya. Sehubungan dengan hal ini, Voltaire berpendapat bahwa “Tuhan dan kehidupan akhirat memiliki peranan yang sangat. Keduanya merupakan dasadr dalam pelaksanaan prindip moral”. Voltaire memandang bahwa keyakinan akan adanya Tuhan dan kehidupan akhirat dapat menjamin pelaksanaan budi pekerti luhur di tengah-tengah masyarakat. Seandainya keyakinan ini hilang, tidak akan nada motivasi untuk berbuat baik dan secara perlahan tatanan sosial akan runtuh. Sepertinya sudah tidak ada yang meyangkal bahwa kelak manusia akan berhadapan dengan Tuhannya.<sup>130</sup> Pada saat itulah manusia dimintai pertanggungjawaban atas segala perbuatannya. Faktor ini mendorong seorang muslim untuk menjadi makhluk terbaik di hadapan Tuhannya. Ia rela hidup terhina yang penting kelak ia mendapatkan penghargaan besar yaitu kesempatan untuk menghadap Tuhan dengan penuh sanjungan dan penghargaan dari Tuhan. Ujian Tuhan terhadap makhluk adalah ujian terbaik yang sungguh keindahannya tidak akan pernah terbandingkan dengan suatu apapun.

Semua motivasi di atas adalah berupa dorongan-dorongan bathiniah seseorang dengan dibantu atau dipertegas dengan nash-nash Al-Quran, bahwa sebenarnya manusia membutuhkan hal tersebut. Walaupun secara lahiriah mereka banyak yang menolak, itu hanyalah kesombongan dan keangkuhan mereka untuk dapat selalu membenar-benarkan akal pikiran mereka yang dangkal. Spiritual dalam kajian psikologi Islami, adalah dasar paling esensial. Dorongan-dorongan dasar dan luas dari spiritualitas

<sup>130</sup> Rapi Sapuri, *op.cit*, hlm: 136.

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

seseorang dapat berupa keinginan memperoleh petunjuk, keselamatan, cinta, kekuasaan, balasan, pertolongan, kebahagiaan, kemenangan dan keinginan mendalam untuk berjumpa dengan Penciptanya. Dorongan yang luas ini akan memunculkan dorongan-dorongan minor, yang dapat terpenuhi kebutuhannya tanpa dipelajari terlebih dahulu.

#### 4. Motivasi Spiritual menurut tokoh-tokoh Islam.

##### a. Al- Ghazali. (W. 505 H/ 1111 M)

Pemikiran pendidikan Islam klasik mempunyai khazanah yang cukup luas membahas persoalan motivasi. Menurut Al-Ghazali manusia terbagi ke dalam berbagai dimensi, yaitu dimensi materi, dimensi nabati, dimensi hewani, dan dimensi kemanusiaan.<sup>131</sup> Dalam dimensi tersebut struktur jiwa manusia terdiri atas *al-qalb*, *al-ruh*, *al-nafs*, dan *al-aql*. Unsur yang empat ini mengerucut pada satu makna yakni *latifah* atau *al-ruh al-rabbaniyyah* yang merupakan esensi manusia yang memiliki daya serap, mengetahui dan mengenal, dan sekaligus menjadi obyek pertanggungjawaban atas perbuatan yang dilakukannya. Menurut Al-Ghazali sebuah perilaku terjadi karena peran dari *Junûd al-Qalb* atau tentara hati. Dalam diri manusia terdapat dua kelompok *Junûd al-Qalb*, yaitu yang bersifat fisik berupa anggota tubuh yang berperan sebagai alat dan yang bersifat psikis. Yang bersifat psikis mewujud dalam dua hal yaitu *syhawat* dan *ghadlab* yang berfungsi sebagai pendorong (*iradah*).

<sup>131</sup> Ahmad Ali Riadi, *Psikologi Sufi Al-Ghazali*, (Jogjakarta: Panji Pustaka, 2008), hlm:

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Syahwat mendorong untuk melakukan sesuatu (motif mendekat) dan *ghadlab* mendorong untuk menghindar dari sesuatu (motif menjauh). Adapun tujuan dari perilaku tersebut adalah untuk sampai kepada Allah. Tetapi dalam praktiknya perilaku ini terbagi ke dalam hirariki motivasi *Ammarah* (hedonistik), motivasi *Lawwamah* (skeptik), dan motivasi *Muṭmainnah* (spiritualistic).

Al-Ghazali dalam kitabnya *ihya ulumuddin* dan *minhajul Abidin* tentang konsep *raja'* dan *khauf*, keduanya memiliki tujuan motivasi yaitu motivasi mendekat dan menjauh. Mendekat dari hal yang diharapkan dan menjauh dari hal yang ditakutkan. *Khauf* dan *rajâ'* juga merupakan motivator yang dapat menggerakkan dan membimbing pada kebaikan dan ketaatan serta giat dalam menjalankan kebaikan dan ketaatan, juga giat menjauhi larangan, meninggalkan kejahatan dan kemaksiatan. *Rajâ'* (harapan) terhadap keagungan pahala dari Allah dan keindahan janji-Nya berupa berbagai macam kemuliaan merupakan pendorong yang membangkitkan semangat untuk berbakti dan taat kepada Allah. Sedangkan *khauf* merupakan pemicu semangat untuk menjauhkan diri dari kemaksiatan dan hal-hal yang dilarang.<sup>132</sup> Rasa takut mendorong untuk takwa kepada Allah, mencari ridhaNya, mengikuti ajaran-ajaranNya, meninggalkan laranganNya dan melaksanakan perintahNya. Oleh karena itu, *khauf* merupakan tiang

<sup>132</sup> Al-Ghazali, *Minhâj al-‘Âbidîn*, terj. Moh. Syamsi Hasan dengan judul *Minhâj al-‘Âbidîn: Tujuh Tahapan Menuju Puncak Ibadah*, (Surabaya: Penerbit Amelia Surabaya, 2006), hlm: 15.

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

penyangga iman. *Khauf* dan *rajâ'* adalah urusan hati, sementara yang dapat dikuasai manusia adalah hal-hal yang mendahuluinya.

**b. Burhan al-Din al-Islam al-Zarnuji. (W. 573H).**

Al-Zarnuji adalah tokoh pendidikan abad pertengahan. Al-Zarnuji dalam kitabnya yakni *Ta'lim al-Muta'allim Thâriq al-Ta'allum*, mencoba memberikan solusi tentang bagaimana menciptakan pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada keduniawian, akan tetapi berorientasi pada akhirat. Materi kitab ini sarat dengan muatan-muatan pendidikan moral- spiritual yang jika direalisasikan dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari tentu tujuan ideal dari pendidikan Islam dapat tercapai.<sup>133</sup>

Al-Zarnuji mengemukakan pentingnya niat sebagai motivasi siswa dalam belajar. Sehubungan dengan pentingnya niat tersebut, al-Zarnuji mengemukakan bahwa niat seseorang dalam belajar haruslah berorientasi pada hal-hal berikut ini: 1. Mencapai ridha Allah Swt., 2. Mencapai kebahagiaan akhirat, 3. Menghilangkan kebodohan bagi dirinya dan orang lain, 4. Menghidupkan agama, 5. Mempertahankan Islam, 6. Mensyukuri ni'mat berupa akalyang telah dianugerahkan oleh Allah, serta 7. Mensyukuri atas kesehatan badan.<sup>134</sup>

Dari kriteria niat sebagaimana yang dijelaskan di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam niat tersebut sarat dengan nilai-nilai spiritual.

<sup>133</sup>Rudi Ahmad Suryadi, *op.cit*, hlm: 57

<sup>134</sup> *Ibid*, hlm: 62.

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hal ini bermakna bahwa dalam belajar harus disertai dengan dorongan atau motivasi spiritual.

**c. Ibnu Taimiyah.**

Ibnu Taimiyah (W. 728 H/ 1328M) mengemukakan dua kebutuhan manusia yaitu primer dan kebutuhan yang tidak dibutuhkan. Kebutuhan primer yang dibutuhkan manusia untuk mempertahankan hidupnya, seperti kebutuhan makan, minum, tempat tinggal, nikah, dan lain-lain.<sup>135</sup>

Dengan ini, Ibnu Taimiyah menunjukkan kebutuhan manusia yang bersifat prioritas dan fitrah, yang oleh para psikolog moderen disebut dengan dorongan prioritas atau dorongan fisiologis. Ibnu Taimiyah memandang bahwa manusia meminta kebutuhan dari Allah Swt. serta menginginkannya tanpa harus mendewakannya. Kebutuhan yang tidak dibutuhkan manusia untuk mempertahankan hidupnya. Manusia tidak boleh mengaitkan hatinya dengan kebutuhan-kebutuhan semacam itu. Sebab jika ia melakukan hal itu, maka ia menjadi penyembahnya.<sup>136</sup> Itu sebabnya, Rasulullah saw. pernah bersabda, “*Budak dirham akan hancur, budak dinar akan hancur, budak perhiasan akan hancur, dan budak perut akan hancur*”.<sup>137</sup> Ibnu Taimiyah menjelaskan bahwa kebutuhan tersebut merupakan kebutuhan sekunder dan kebutuhan sosial yang dipelajari, sebagaimana istilah para psikolog moderen. Kebutuhan-

<sup>135</sup> Ibnu Taimiyah, *op.cit*, hlm: 101-102.

<sup>136</sup> *Ibid.*

<sup>137</sup> HR: Bukhari dan Ibnu Majah.

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kebutuhan itu tidak boleh memperbudak manusia, bahkan harus dikuasai manusia.

Berdasarkan keterangan di atas tentang kebutuhan primer, meskipun untuk memenuhi kebutuhan fisiologis manusia, akan tetapi pemenuhannya tetap meminta dan bergantung kepada Allah Swt., dan tidak menjadikan kebutuhan tersebut menguasai diri mereka. Hal ini menandakan bahwa dorongan untuk memenuhi kebutuhan fisik tetap berorientasi pada dorongan spiritual.

**d. Ibnu Al-Qayyim Al-Jauziyah.**

Menurut Ibnu Al-Qayyim (W. 751 M/ 1350 M), Allah Swt. memberikan manusia berbagai dorongan dan motif yang mendorongnya melakukan berbagai perilaku yang mengandung daya tahan dan kemashlahatannya. Allah memberi manusia energi, syahwat, dan keinginan yang meniscayakannya bergerak dan berusaha terus untuk mencari kemashlahatan dan mencegah bahaya. Ibnu Qayyim juga menjelaskan berbagai penderitaan yang mengiringi kebutuhan fisiologis. Rasa lapar, haus, dingin, panas, dan keletihan, disertai oleh berbagai penderitaan mendorong manusia dan hewan untuk melakukan berbagai tindakan yang dapat memenuhi berbagai kebutuhan dan menghilangkan penderitaan. Lapar dan haus mendorong manusia untuk mencari makanan dan minuman, karena keduanya mengandung dasar dan hidup badan. Sedangkan makan dan minum dapat menghilangkan derita lapar dan haus. Demikian pula dengan kebutuhan fisiologi lain dari badan.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Sesungguhnya pemuasannya dapat menghilangkan berbagai penderitaan yang menyertainya dan menimbulkan perasaan nikmat.<sup>138</sup> Dapat disimpulkan bahwa jenis dorongan atau motivasi menurut Ibnu Al-Qayyim berbentuk fisiologis atau motivasi jasmaniah. Pendapat ini mirip dengan pendapat kebanyakan ahli psikologi modern.

## KARAKTER ISLAMII.

### 1. Pengertian.

Karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggung jawabkan setiap akibat dari keputusannya. Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, adat istiadat, dan estetika.

Secara etimologi, kata karakter (Inggris: *character*) berasal dari bahasa Yunani (*Greek*), yaitu *charassein* yang berarti “to engrave”<sup>139</sup> Kata “to engrave” bisa diterjemahkan mengukir, melukis, memahatkan,

<sup>138</sup> Ibnu Qayyim al-Jawziyah, *MiftâhDâr as- Sa’adah*, (Beirut:Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyah,tt), juz 1, hlm: 272-278.

<sup>139</sup> Kevin Ryan & Karen E. Bohlin.,*Building Character in Schools: Practical Ways to Bring Moral Instruction to Life*, (San Francisco: Jossey Bass, 1999), hlm: 5.

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

atau menggoreskan.<sup>140</sup> Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter berarti sifat sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.<sup>141</sup> Karakter juga bisa berarti huruf, angka, ruang, simbol khusus yang dapat dimunculkan pada layar dengan papan ketik.<sup>142</sup> Karakter adalah watak, sifat, atau hal hal yang memang sangat mendasar yang ada pada diri seseorang.<sup>143</sup> Secara terminologi, karakter adalah perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun dalam bertindak. Jack Corley dan Thomas Philip menyatakan bahwa karakter merupakan sikap dan kebiasaan seseorang yang memungkinkan dan mempermudah tindakan moral.<sup>144</sup> Moral merupakan sebuah sikap (perilaku) mental atau kondisi jiwa yang memotivasinya untuk bertindak tanpa difikirkan (reflektif) atau dipertimbangkan secara mendalam. Anas Salahuddin & Irwanto Alkrienchie memberikan beberapa pengertian diantaranya: a. Karakter adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, atau watak; b. Karakter mengacu pada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan; c. Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau

<sup>140</sup> Echols, M. John dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia: An English-Indonesian Dictionary*, (Jakarta: PT Gramedia. 1995), Cet. XXI, hlm: 214.

<sup>141</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia, Arti Kata Karakter, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm: 389.

<sup>142</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), Cet. I, hlm: 682.

<sup>143</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012), hlm: 12.

<sup>144</sup> Muchlas Samani, dan Hariyanto, M.S, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Remaja Rosda Karya, 2014), hlm: 42.



## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan cara pandang, berpikir, bersikap dan bertindak; d. Karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu untuk hidup dan bekerja sama baik keluarga, masyarakat atau bangsa.<sup>145</sup>

Thomas Lichona mendefinisikan karakter adalah *A reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way.*” Selanjutnya Lickona menambahkan, “*Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior*”.<sup>146</sup> Menurut Lickona, karakter mulia (*good character*) meliputi: pengetahuan tentang kebaikan (*moral knowing*), lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan (*moral feeling*), dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan (*moral behaviour*). Dengan kata lain, karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan (*cognitives*), sikap (*attitudes*), dan motivasi (*motivations*), serta perilaku (*behaviors*) dan keterampilan (*skills*). Orang berkarakter berarti orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak.

Dalam Islam, karakter berarti akhlak. Adapun kata akhlak berasal dari bahasa Arab, yaitu *al-akhlâq* yang merupakan bentuk jamak dari kata *al-khuluq*. *Al-khuluq* adalah *ath-thabi'ah* yang artinya tabiat, watak,

<sup>145</sup> Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), hlm: 44.

<sup>146</sup> Thomas Lichona, *op.cit*, hlm: 51.

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

pembawaan.<sup>147</sup> Dapat juga berarti *as-sajiyah* yang artinya tabiat, *pembawaan, karakter*.<sup>148</sup> Dari makna etimologis di atas dapat disimpulkan bahwa kata *al-khuluq* menunjuk; 1). pada sifat-sifat alami dalam penciptaan manusia yang fitri, yaitu keadaan yang lurus dan teratur, 2). sifat-sifat yang diupayakan dan terjadi seakan-akan tercipta bersamaan dengan wataknya dan 3). memiliki dua sisi, sisi kejiwaan yang bersifat bathin dan sisi perilaku yang bersifat lahir.<sup>149</sup>

Akhlak dipahami oleh banyak pakar dalam arti “kondisi kejiwaan yang menjadikan pemiliknya melakukan sesuatu secara mudah, tidak memaksakan diri, bahkan melakukannya secara otomatis.” Apa yang dilakukan bisa merupakan sesuatu yang baik, dan ketika itu ia dinilai memiliki akhlak karimah/ mulia/ terpuji, dan bisa juga sebaliknya, dan ketika itu ia dinilai menyandang akhlak yang buruk. Baik dan buruk tersebut berdasar nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat dimana yang bersangkutan berada.

Ibnu Miskawih (w. 431 H/1030 M), mendefinisikan akhlak adalah :

الخلق للنفس داعية لها الي افعالها من غير فكر و لا روية

“keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran terlebih dahulu.<sup>150</sup>

<sup>147</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir*, Kamus Arab Indonesia, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), hlm: 838.

<sup>148</sup> *Ibid*, hlm: 613.

<sup>149</sup> Miqdad Yaljan, *‘Ilm al-akhlaq al- Islamiyyah*, (Riyadh: Dar Alam Al- Kutub Li Ath-Thiba’ ah wa An- Nasyr wa At- Tauzi, 2003), hlm: 34.

<sup>150</sup> Ibnu Maskawih, *Tahzibul Akhlak Wa Tathir al-‘Araq.*, ttp, tt, hlm: 15.

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Jadi akhlak tidak semata terujud dalam perilaku yang tampak secara lahir, akan tetapi juga bagaimana individu tersebut memiliki sikap bathin ketika melakukan perilaku tersebut. Sifat-sifat dari bawaan akhlak harus diupayakan berkembang sehingga sikap dan perilaku sehari-hari diwarnai oleh sifat-sifat tersebut sehingga bermakna dalam kehidupan dan menjadi akhlak yang mulia. Akhlak yang mulia dilandasi oleh niat yang ikhlas dalam rangka mencapai keridhaan Allah Swt.

Al- Ghazali (w. 505H) menyatakan karakter atau akhlak sebagai sikap dan perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga muncul secara spontan ketika berinteraksi dengan lingkungan.<sup>151</sup>

Pendapat baik Ibnu Maskawaih maupun Al-Ghazali tersebut pada intinya sama, yaitu akhlak adalah perbuatan yang melekat, mendarah daging dan membentuk struktur dan sistem kepribadian seseorang.

Keutamaan memiliki akhlak atau karakter mulia telah dinyatakan oleh Rasulullah Saw. dalam hadis:

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ حَنْبَلٍ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرٍو عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ - « أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا »

Artinya: *Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Hanbal telah menceritakan kepada kami Yahya bin Said dari Muhammad bin Amr dari Abi Salamah dari Abu Hurairah ra, dia berkata; bersabda rasulullah Saw:” kaum mukmin yang paling baik imannya adalah yang paling baik akhlaknya.”*<sup>152</sup>

<sup>151</sup> Imam Al-Ghazali, Ihya Ulum al-Din, (Beirut: Dar Al-Fikr, t,t), Jilid III, hlm: 56.

<sup>152</sup> HR: Abu Daud, Juz 1, hlm: 412.

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Seperti halnya dengan akhlak, maka karakter, apakah sebagai pemberian (*given*) atau sesuatu yang dikehendaki dan diusahakan. Dalam hal ini Monier melihat bahwa “karakter” dalam dua hal yaitu, *Pertama*, sebagai sekumpulan kondisi yang telah diberi begitu saja, atau telah ada begitu saja. Karakter yang demikian dianggap sebagai sesuatu yang telah ada (*given*). *Kedua*, karakter dipahami sebagai tingkat kekuatan individu untuk menguasai kondisi tersebut. Karakter yang demikian disebut sebagai sebuah proses yang dikehendaki (*willed*). Melalui kedua kondisi ini manusia diajak untuk mengenali keterbatasan yang dimiliki dan kemungkinan-kemungkinan bagi perkembangan selanjutnya.<sup>153</sup>

Menurut sebagian ahli, akhlak tidak perlu dibentuk, karena akhlak adalah *instink* (*gharizah*) yang dibawa manusia sejak lahir.<sup>154</sup> Pendapat ini cenderung bahwa akhlak adalah pembawaan manusia sendiri, yaitu kecenderungan kepada kebaikan atau fitrah yang ada pada diri manusia, dan juga dapat berupa kata hati atau intuisi yang selalu cenderung kepada kebenaran. Dengan pandangan seperti ini, maka akhlak akan tumbuh dengan sendirinya walaupun tanpa dibentuk atau diusahakan. Kelompok ini lebih lanjut menduga bahwa akhlak adalah gambaran batin sebagaimana terpantul dalam perbuatan lahir. Perbuatan lahir ini tidak akan sanggup mengubah perbuatan batin.<sup>155</sup> Ibnu Maskawih menjelaskan

<sup>153</sup> Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter, Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: PT Grasindo, 2007), hlm: 90-91.

<sup>154</sup> Mansur Ali Rajab, *Ta'ammulat fi Falsafah al- Akhlaq*, (Mesir: Maktabah Al-Anjalu al-Mishriyah, 1961), hlm: 91.

<sup>155</sup> Imam Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*, juz, III, hlm: 54.

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

bahwa ketika seseorang membuat tindakan atau berperilaku apakah baik atau buruk, maka dilakukannya tanpa melalui pemikiran terlebih dahulu, sehingga dapat dikatakan bahwa tindakan tersebut terjadi secara alami. Karakter alamiah merupakan asal atau bersumber dari watak. Alamiah ini merupakan sifat dasar yang dimiliki manusia. Sifat alamiah ini merupakan fitrah manusia sejak lahir.<sup>156</sup> Jadi manusia sejak lahir memiliki karakter yang baik bawaan sejak lahir, namun secara kuantitas sangat sedikit berubah menjadi karakter yang tidak baik. Ada pula manusia yang secara alami berkarakter buruk, namun secara kuantitas manusia berkarakter buruk lebih banyak ketimbang yang berkarakter baik dan tidak akan berubah menjadi baik.<sup>157</sup>

Di samping karakter manusia ada yang baik dan ada yang buruk, ada juga manusia yang memiliki karakter berada pada posisi tengah-tengah antara karakter baik dan karakter buruk. Mereka dapat berubah menjadi baik apabila berinteraksi dengan orang-orang baik dan mengikuti ajakan mereka, dan dapat berubah menjadi buruk karena berinteraksi dengan orang-orang jahat dan mengikuti ajakan mereka.<sup>158</sup> Perubahan karakter menjadi baik ini tentunya melalui syari'at Islam yang benar sebagai petunjuk Allah Swt, kepada hambaNya.

<sup>156</sup> Ibnu Maskawih, *op.cit*, hlm: 16-17.

<sup>157</sup> *Ibid*, hlm: 15-17.

<sup>158</sup> Rumusan yang dikemukakan oleh Ibnu Maskawaih memiliki kesamaan dengan ide Aristoteles, yang berpendapat bahwa orang yang berperilaku buruk dapat berubah kepada berperilaku baik melalui pendidikan, karena nasehat yang berulang-ulang dan disiplin, serta bimbingan yang baik dapat mentransformasi hasil-hasil yang beragam pada setiap orang dan berakibat pada akhir pendidikan menerimanya atau tidak. *Ibid*.

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Pendapat lain menjelaskan bahwa karakter atau akhlak adalah hasil dari pendidikan, latihan dan pembinaan, dan perjuangan keras yang sungguh-sungguh.<sup>159</sup> Kelompok yang mendukung pendapat ini umumnya berasal dari ulama-ulama Islam seperti; Ibnu Maskawaih, Ibnu Sina, Al-Ghazali.

Al-Ghazali misalnya menjelaskan bahwa: “seandainya akhlak itu tidak dapat menerima perubahan, maka batallah fungsi wasiat, nasehat dan pendidikan dan tidak ada pula fungsinya hadis Nabi Saw, yang mengatakan” perbaiki akhlak kamu sekalian.”<sup>160</sup> Hal ini menandakan bahwa akhlak seorang dapat dididik atau dibentuk. melalui kebiasaan-kebiasaan dan latihan-latihan yang terus menerus sehingga membentuk malakah dan karakter.<sup>161</sup>

Pemahaman ini tidak membuat manusia menjadi lemah atau tidak pula menjadikan manusia sombong. Akan tetapi kemungkinan-kemungkinan tersebut adalah sebuah peluang bagi manusia untuk merancang dan membangun masa depannya sendiri, mengembangkan demi kesempurnaan kemanusiaannya. Karakter bersifat dinamis, oleh karena itu, selalu bisa berubah dan dapat dibentuk.

Ketika disandarkan pada kata Islami (bernilaiakan Islam) maka makna akhlak atau karakter adalah sesuatu yang kuat dari dalam jiwa yang darinya muncul perbuatan yang bersifat *irodiyyah* dan *ikhtiyariyyah*

<sup>159</sup> Imam Al-Ghazali, *Ihya ...*, hlm: 90.

<sup>160</sup> *Ibid*, hlm: 54.

<sup>161</sup> *Ibid*.

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

(kehendak dan pilihan) yang menjadi bagian dari watak atau karakter seseorang yang berasaskan nilai-nilai Islam berupa wahyu Ilahi.

Berangkat dari pengertian bahwa karakter adalah proses, sesuatu yang dikehendaki, hal ini bermakna bahwa karakter dapat dibentuk dengan cara-cara tertentu. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya usaha-usaha pembinaan diberbagai lembaga pendidikan dan melalui berbagai metode. Ini menunjukkan bahwa karakter memang perlu dibina. Dengan demikian pembentukan karakter dapat diartikan sebagai usaha yang sungguh-sungguh dalam rangka membentuk perilaku, dengan menggunakan sarana pendidikan dan pembinaan yang terprogram dengan baik dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan konsisten.

Menurut Depdiknas pembentukan karakter adalah “usaha yang dilakukan oleh para personil sekolah, bahkan yang dilakukan bersama-sama dengan orang tua dan anggota masyarakat, untuk membantu anak-anak dan remaja agar menjadi atau memiliki sifat peduli, berpendirian, dan bertanggung jawab”.<sup>162</sup> Pendapat ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter adalah berkaitan dengan bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, tempramen, watak yang diupayakan.

Pendapat senada dikemukakan oleh Musfiroh, bahwa pembentukan karakter adalah “suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga

<sup>162</sup> Depdiknas, *Rambu-rambu Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Dikdasmen, 2011), hlm: 12.

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut”.<sup>163</sup> Dalam pembentukan karakter di sekolah, semua komponen (pemangku pendidikan) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ekstrakurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan dan ethos kerja seluruh warga sekolah/ lingkungan. Di samping itu, pembentukan karakter dimaknai sebagai suatu perilaku warga sekolah yang dalam menyelenggarakan pendidikan harus berkarakter. Inti pendapat ini bahwa pembentukan karakter mengacu kepada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*).

Pembentukan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral<sup>164</sup> dan pendidikan akhlak yang bertujuan untuk membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat ditegaskan bahwa pembentukan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu individu memahami nilai-nilai perilaku

<sup>163</sup> Musfiroh, Tadkiroatun, *Cerdas Melalui Bermain*, (Jakarta: Grasindo: 2008), hlm: 13.

<sup>164</sup> Moral adalah suatu istilah yang digunakan untuk menentukan batas-batas dari sifat, perangai, kehendak, pendapat atau perbuatan yang secara layak dapat dikatakan benar, salah, baik, atau buruk. Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), cet ke-13, hlm: 78.



#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

## 2. Dasar pembentukan karakter Islami.

Dasar adalah landasan untuk berdirinya sesuatu. Landasan adalah dasar tempat berpijak atau tempat dimulainya suatu perbuatan. Fungsi dasar menurut Ramayulis adalah untuk memberikan arah pada tujuan yang akan dicapai sekaligus sebagai landasan untuk berdirinya sesuatu.<sup>165</sup> Pembentukan karakter sebagaimana yang dijelaskan di atas merupakan usaha atau upaya-upaya yang dirancang secara sistematis dan dilaksanakan untuk mencapai tujuan tertentu yaitu karakter yang diinginkan. Karakter adalah sesuatu yang sangat penting dan vital bagi tercapainya tujuan hidup. Oleh karena itu dasarnya sangat identik dengan ajaran setiap agama dan budayanya.

Nilai-nilai pendidikan karakter merupakan nilai yang dikembangkan dan diidentifikasi dari sumber-sumber agama, karena masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang beragama, maka kehidupan individu dan bermasyarakat didasari dari nilai-nilai yang diajarkan agama. Bagi umat Islam, sumber dasar pembentukan karakter didasarkan pada ajaran Islam yaitu Al-quran dan hadis Nabi Saw. Bagi Umat Islam kitab suci adalah firman Allah Swt., yang diturunkan-Nya melalui perantaraan

<sup>165</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta:Kalam Mulia, 2014), hlm: 53.

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

malaikat Jibril kepada Rasul-Nya, Nabi Muhammad Saw. Dalam Al-quran telah termaktub seluruh aspek pedoman bagi umat Islam, sehingga kitab suci Al-quran merupakan falsafah hidup muslim, baik di dunia maupun di akhirat kelak. Kitab suci Al-quran merupakan ajaran Islam yang universal, baik dalam bidang akidah, syari'ah, akhlak, maupun muamalah.

## a. Dasar Pokok

## 1) Kitab Suci Al-Qur'an

Bagi umat Islam Kitab Suci Al-Quran adalah firman Allah Swt. yang diturunkan-Nya melalui perantaran malaikat Jibril kepada Rasul-Nya, Nabi Muhammad Saw. Dalam kitab suci Al-Quran telah termaktub seluruh aspek pedoman hidup bagi umat Islam, sehingga kitab suci Al-Quran merupakan falsafah hidup Muslim, baik di dunia maupun di akhirat kelak. Kitab Suci al-Quran merupakan ajaran Islam yang universal, baik dalam bidang akidah, syariah, ibadah, akhlak, maupun muamalah. Dengan luasnya cakupan dalam aspek ekonomi, sosial, budaya, politik, pertahanan dan keamanan ataupun aspek pendidikan.

Hal tersebut sangat sesuai dengan firman Allah Swt. yang menjelaskan:

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٣٨﴾

*“ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatNya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran.” QS: ص (38) : 29.*

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

وَمَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ إِلَّا لِتُبَيِّنَ لَهُمُ الَّذِي اخْتَلَفُوا فِيهِ وَهُدًى  
 وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿١٦﴾

“dan Kami tidak menurunkan kepadamu Al-Kitab (Al Quran) ini, melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.” QS: An-Nahl (16): 64.

## 2) Sunnah (Hadist) Rasullulah Saw.

Bagi umat Islam, Nabi Muhammad Saw. merupakan Rasul Allah yang terakhir yang mengemban risalah Islam. Segala yang berasal dari beliau Saw., baik perkataan, perbuatan maupun ketetapanannya sebagai rasul merupakan sunnah bagi umat Islam yang harus dijadikan panutan. Hal ini karena sebagai Rasul Allah, Nabi Muhammad Saw. senantiasa dibimbing oleh wahyu Allah Swt.

Hal tersebut dijelaskan dalam firman Allah SWT. Yang menyatakan :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ  
 الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.” QS: Al- Ahzab (33): 21

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Ramayulis menjelaskan, konsepsi dasar pendidikan yang dicontohkan Nabi Muhammad Saw. adalah sebagai berikut:<sup>166</sup>

- a) Disampaikan sebagai *rahmatan lil' alamin*, seperti dijelaskan dalam firman Allah SWT.:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ﴿١٧٦﴾

“Dan Tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.” QS. Al- Anbiya’ (21):107.

- b) Disampaikan secara universal.
- c) Segala sesuatu yang disampaikan merupakan kebenaran mutlak, seperti difirmankan Allah dalam Al-Quran:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩﴾

“Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan Sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.” QS. Al-Hijr (15):9.

- d) Kehadiran Nabi Saw, bagi umat manusia adalah sebagai evaluator atas segala aktivitas pendidikan. QS: Al- Syura: 48.

- e) Perilaku Nabi Muhammad Saw, merupakan figur identifikasi (*uswah hasanah*) bagi umatnya. Sebagaimana firman Allah SWT. menjelaskan:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ

الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

<sup>166</sup>*Ibid*, hlm: 123.

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan satu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

“*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.*” QS. Al- Ahzab (3): 21.

## b. Dasar Tambahan

## 1) Perkataan, Perbuatan dan Sikap para sahabat.

Para sahabat merupakan generasi awal Islam yang pernah mendapat pendidikan langsung dari Rasulullah Saw. Oleh karna itu, sikap, perkataan, dan tindakan mereka senantiasa dalam pengawasan Rasulullah Saw. Sebagai kader awal dakwah Islam, mereka dapat dijadikan contoh dalam hal perkataan, perbuatan, dan sikapnya selama tidak bertentangan dengan Al-Qur’an dan As-Sunnah.

Hal ini juga dijelaskan dalam firman Allah Swt.

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ وَكُوْنُوْا مَعَ الصّٰدِقِيْنَ ﴿١١٩﴾

“*Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar.*” QS. At- Taubah (9): 119.

وَالسّٰبِقُوْنَ الْاَوَّلُوْنَ مِنَ الْمُهٰجِرِيْنَ وَالْاَنْصَارِ وَالَّذِيْنَ اتَّبَعُوْهُمْ بِاِحْسٰنٍ رَّضِيَ اللّٰهُ عَنْهُمْ وَرَضُوْا عَنْهُ وَاَعَدَّ لَهُمْ جَنَّٰتٍ تَجْرِيْ تَحْتِهَا الْاَنْهٰرُ خٰلِدِيْنَ فِيْهَا اَبَدًا ۗ ذٰلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيْمُ ﴿١١٠﴾

“*orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) dari golongan muhajirin dan anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan merekapun ridha kepada Allah dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya selama-lamanya. mereka kekal di dalamnya. Itulah kemenangan yang besar.*”

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Para sejarawan mencatat perkataan, sikap sahabat-sahat tersebut yang dapat dijadikan sebagai dari pendidikan dalam Islam adalah:<sup>167</sup>

- a) Setelah Abu Bakar diangkat menjadi khalifah ia mengucapkan pidato. Ungkapan pidatonya mengandung arti bahwa manusia harus memiliki prinsip yang sama di hadapan Khaliknya. Selama baik dan lurus ia harus diikuti tetapi sebaliknya bila ia tidak baik dan tidak lurus, maka manusia harus bertanggung jawab membetulkannya.
  - b) Umar Bin Khatab dikenal dengan sifatnya yang jujur, adil, cakap, berjiwa demokrasi, dapat dijadikan panutan masyarakat. Sifatnya ini dirasakan dan disaksikan oleh masyarakat ketika itu.
- 2) Ijtihad.
- Ijtihad merupakan totalitas pengguna pikiran dengan ilmu yang dimiliki untuk menetapkan hukum tertentu apabila tidak ditemukan dalam Al-Quran, As-Sunnah, ataupun suatu kasus atau peristiwa tidak ditemukan pada masa Rasullulah Saw., para sahabat ataupun pada masa tabiin.

---

<sup>167</sup>*Ibid*, hlm: 125-126.

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Bagi yang beragama Islam, dasar relegiusnya adalah ajaran Islam. Dalam ajaran Islam, pendidikan karakter merupakan perintah Allah Swt. Sebagaimana dijelaskan dalam firman-Nya.

Al-Quran surah *Ali-Imran* ayat 104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

“dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung.”

Dipertegaskan oleh Allah Swt. Dalam Al-Quran surah

An-Nahl ayat 125:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُمْ بِلَايِ هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

“serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah[845] dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”

Diperjelaskan oleh Allah Swt. Dalam Al-Quran surah

An-Nahl ayat 64:

وَمَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ إِلَّا لِتُبَيِّنَ لَهُمُ الَّذِي اخْتَلَفُوا فِيهِ ۚ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٦٤﴾

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

*“dan Kami tidak menurunkan kepadamu Al-Kitab (Al Quran) ini, melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.”*

### 3. Prinsip- prinsip pembentukan karakter Islami.

Prinsip adalah azas yang dijadikan sebagai landasan atau dasar berfikir, bertindak. Membentuk karakter tidak dapat dilakukan secara cepat dan segera tetapi harus melewati proses yang panjang, cermat dan sistematis. Setidaknya terdapat empat tahap dalam membentuk karakter; *pertama*: pembiasaan sebagai awal mengembangkan karakter yang dimulai pada masa kanak-kanak; *kedua*: tahap pemahaman dan penalaran terhadap nilai, moral, sikap, perilaku dan karakter; *ketiga*: tahap penerapan berbagai perilaku dan tindakan dalam kenyataan sehari-hari; *keempat*: yaitu tahap pemaknaan yaitu suatu tahap refleksi melalui penilaian terhadap seluruh sikap dan perilaku yang mereka pahami dan lakukan dan bagaimana dampak dan kemanfaatan baik dalam dirinya maupun orang lain. Jika tahap ini dilalui, maka pengaruh pendidikan terhadap pembentukan karakter peserta didik tampak secara berkelanjutan.

Dalam pandangan Islam, Rasulullah Saw, dijadikan figur keteladanan. Perilaku Rasulullah Saw, dapat dijadikan pelajaran oleh tenaga pengajar dalam menanamkan rasa keimanan dan akhlak terhadap anak, yaitu:<sup>168</sup>

- (1). Fokus: ucapannya ringkas, langsung pada inti pembicaraan tanpa ada kata yang memalingkan dari ucapannya, sehingga mudah dipahami.
- (2).

<sup>168</sup> Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012), hlm: 110-111.



## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Pembicaraannya tidak terlalu cepat sehingga dapat memberikan waktu yang cukup kepada anak untuk menguasainya. (3). Repetisi: senagtiasa melakukan tiga kali pengulangan pada kalimat-kalimatnya supaya dapat diingat dan dihafal. (4). Analogi langsung: proses analogi ini dapat memotivasi hasrat ingin tahu, memuji atau mencela, dan mengasah otak untuk menggerakkan potensi pemikiran atau timbul kesadaran untuk merenung dan tafakur. (5). Memperhatikan keragaman anak: sehingga dapat melahirkan pemahaman yang berbeda dan tidak terbatas satu pemahaman saja, dan dapat memotivasi siswa untuk terus belajar tanpa dihindangi perasaan jemu. (6). Memperhatikan tiga tujuan moral, yaitu: kognitif, emosional, dan kenetik. (7). Memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan anak (aspek psikologis). (8). Menunbukan kreatifitas anak, dengan cara mengajukan pertanyaan, kemudian mendapat jawaban dari anak yang diajak bicara. (9). Berbaur dengan anak-anak, masyarakat dan lain sebagainya, tidak eksklusif terpisah seperti makan bersama mereka, berjuang bersama mereka. (10). Aplikatif: langsung memberikan pekerjaan kepada anak yang berbakat.

Prinsip-prinsip pembentukan, karakter/ akhlak Islami dibentuk berdasarkan prinsip-prinsip ajaran Islam. Prinsip tersebut antara lain: akhlak termasuk salah satu diantara makna yang terpenting dalam hidup ini; akhlak adalah sikap atau kebiasaan yang mendarah daging dalam jiwa dari mana timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah dan gampang; akhlak Islam yang berdasarkan syari'at Islam yang kekal ditunjukkan oleh

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

teks-teks agama Islam dan ajaran-ajarannya adalah akhlak kemanusiaan yang mulia. Ia sesuai dengan fitrah dan akal yang sehat dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan perseorangan yang baik dan masyarakat yang mulia serta dalam segala waktu dan tempat dan mengatur segala hubungan manusia dengan orang lain.<sup>169</sup> Ajaran moral al-Quran yang berbasis pada tauhid, hubungan yang baik dengan Tuhan dan hubungan baik dengan sesama manusia pada prinsipnya diarahkan untuk membentuk akhlak yang mulia.

#### 4. Ruang Lingkup karakter Islami.

Dalam Islam, kualitas karakter terbagi kepada dua bagian, yaitu karakter mulia (*al- Akhlâq al- Mahmudah*) dan karakter tercela (*al- Akhlâq al- Mazmûmah*). Dilihat dari ruang lingkupnya, karakter Islami menjadi dua bagian, yaitu karakter terhadap Khalik (Allah Swt) dan karakter terhadap makhluk (selain Allah Swt). Karakter terhadap Allah adalah sikap dan perilaku manusia dalam melakukan berbagai aktifitas dalam rangka berhubungan dengan Allah Swt. Karakter terhadap makhluk dibagi lagi menjadi karakter terhadap sesama manusia, karakter terhadap makhluk hidup selain manusia (tumbuhan, hewan), dan karakter terhadap benda mati (lingkungan dan alam semesta).<sup>170</sup>

<sup>169</sup> Lihat Omar Mohammad Al-Taomy al- Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, (terj) Hasan Langulung dari kitab *Falsafah al-Tarbiyah al- Islamiyyah*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), cet. I, hlm: 324-244.

<sup>170</sup> Marzuki, Dr.M. Ag., *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015), cet. 1, hlm:

#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Karakter terhadap Allah Swt, bisa dilakukan dengan bertauhid, mentaati perintah Allah, ikhlas dalam semua amal, cinta kepada Allah, takut kepada Allah Swt, berdoa dan penuh harapan kepada Allah, berzikir, bertawakkal setelah memiliki kemauan dan ketetapan hati, bersyukur, bertaubat jika berbuat kesalahan, ridha atas semua ketetapan Allah, berbaik sangka pada setiap ketentuan Allah. Setiap muslim juga dituntut untuk menjauhkan diri dari karakter tercela terhadap Allah seperti: syirik, kufur dan melakukan hal-hal yang bertentangan dengan karakter-karakter mulia terhadap Allah Swt.<sup>171</sup>

Karakter terhadap sesama manusia harus dimulai dengan berkarakter mulia kepada Rasulullah Saw. Karakter mulia terhadap Rasulullah Saw., dimulai dengan mencintainya. Kualitas cinta kepada Rasulullah harus melebihi kualitas cinta kepada sesama dan diri sendiri. Manusia juga harus mentaati dan mengikuti sunnah beliau (QS: An-Nisa; (4): 59) serta mengucapkan shalawat dan salam kepada beliau (QS: Al-Ahzab (33):56). Islam melarang mendustakan Rasulullah dan mengabaikan sunnah-sunnah beliau.<sup>172</sup>

Islam mengajarkan kepada setiap muslim untuk berkarakter mulia terhadap dirinya sendiri. Karakter terhadap diri sendiri dilakukan dengan menjaga kesucian lahir dan bathin, memelihara kerapian, menambah pengetahuan sebagai modal beramal, serta tidak bermegah-megah, tidak

<sup>171</sup> *Ibid.*

<sup>172</sup> *Ibid*, hlm: 33.

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

berbuat aniaya terhadap diri sendiri, membunuh diri sendiri, berjudi dan meminum khamar.<sup>173</sup>

Karater mulia terhadap lingkungan keluarga dapat dilakukan dengan cara berbakti kepada kedua orang tua dan berkata lemah lembut kepada mereka, dan bergaul dengan mereka secara makruf, memberi nafkah kepada keduanya, serta saling mendoakan.

Seorang muslim harus membina hubungan baik dengan tetangga tanpa harus memperhatikan perbedaan agama, etnis, dan bahasa, karena tetangga adalah sahabat yang paling dekat. Nabi Saw menegaskan bahwa “tidak henti-hentinya Jibril menyuruhku untuk berbuat baik kepada tetangga hingga aku merasa tetangga sudah seperti ahli waris.”<sup>174</sup>

Setiap muslim juga harus membina hubungan baik di tengah masyarakat. Hubungan baik dilakukan sesuai dengan posisi masing-masing. Seorang pemimpin harus berkarakter mulia seperti beriman, bertakwa, berilmu, berani, jujur, lapang dada, penyantun, sabar dan melindungi rakyatnya. Seorang pemimpin harus melaksanakan tugas dengan penuh tanggung jawab, memelihara amanah, adil, melayani dan melindungi rakyat. Sebagai rakyat, seorang muslim harus mematuhi pemimpin.

Karakter terhadap makhluk hidup selain manusia seperti tumbuhan, hewan dan alam sekitar (benda mati) harus dijaga agar setiap proses

<sup>173</sup> *Ibid.*

<sup>174</sup> HR: Bukhari.

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

pertumbuhan alam terus berjalan sesuai dengan ciptaan-Nya. Islam melarang tindak pengerusakan di muka bumi baik terhadap hewan maupun tumbuhan.<sup>175</sup>

### 5. Tujuan pembentukan karakter Islami.

Imam al-Ghazali berpendapat bahwa karakter lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap atau perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tanpa perlu dipikirkan atau direncanakan sebelumnya.<sup>176</sup> Muhammad Athiyah al-Abrasy mengatakan bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah untuk membentuk orang-orang yang bermoral baik, berkemauan keras, sopan dalam berbicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku serta beradab.<sup>177</sup> Ibnu Maskawaih juga menegaskan bahwa pendidikan akhlak bertujuan untuk membentuk tingkah laku manusia agar memiliki karakter yang baik, bertindak dengan perilaku yang terpuji, sempurna sesuai dengan fitrah dan kodratnya sebagai manusia sehingga mampu mengangkat martabatnya dari martabat yang tersela kepada martabat yang mulia.<sup>178</sup>

Orang yang berkarakter atau berakhlak adalah orang yang mempunyai kualitas moral positif atau akhlak yang baik. Pendidikan memiliki tujuan pokok yang disepakati di setiap zaman, pada setiap kawasan dan dalam semua pikiran, dengan bahasa sederhana. Tujuan yang disepakati itu

<sup>175</sup> QS: *Al-Qashas* (28): 77.

<sup>176</sup> Al-Ghazali, *Mengobati Penyakit Hati Membentuk Akhlak Mulia*, (Bandung: Kharisma, 1994), hlm:31.

<sup>177</sup> Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pendidikan Islam*, terj, Bustami Abdul Ghani, (Jakarta: Bulan Bintang, 1994),Cet. III, hlm: 103.

<sup>178</sup> Dicky Wirianto, *op.cit*, hlm: 106-107.

#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

adalah merubah manusia menjadi baik, matang dalam pengetahuan, sikap dan keterampilan (*cognitive, affectif, spiritual and psikomotoric*). Tujuan pendidikan melalui pembentukan karakter perlu diarahkan kepada pematangan kejiwaan yang bertitik akhir pada perkembangan atau pertumbuhan, melalui proses demi proses sesuai perkembangan dan pertumbuhannya.

Karakter yang terwujud dari hasil proses pendidikan bertujuan untuk meningkatkan proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan lulusan. Dengan terbentuknya karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.<sup>179</sup>

Dalam al-Quran, pendidikan karakter ditunjukan untuk membebaskan manusia dari kehidupan yang gelap gulita menuju kehidupan yang terang, (QS: Al- Ahzab (33): 43); meluruskan manusia dari kehidupan yang keliru kepada kehidupan yang benar (QS: Al-Jumuah (63):2); mengubah manusia yang biadap menjadi manusia beradab (QS: Al- Baqarah (2): 67); mendamaikan manusia yang bermusuhan menjadi manusia bersaudara,

<sup>179</sup> E, Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm: 9.

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dan menyelamatkan manusia dari jurang kehancuran menjadi manusia yang selamat di dunia dan di akhirat.<sup>180</sup>

## 6. Faktor-faktor Pembentukan Karakter Islami

Karakter tidak terbentuk begitu saja, tetapi terbentuk melalui beberapa faktor yang mempengaruhi. Faktor adalah suatu hal, keadaan, atau peristiwa yang mempengaruhi sesuatu<sup>181</sup>, sedangkan karakter merupakan Aki-psikis yang mengekspresikan diri dalam bentuk tingkah laku dan keseluruhan dari Aku manusia. Karakter juga merupakan kualitas moral dan mental seseorang yang pembentukannya dipengaruhi oleh faktor bawaan (*fitrah, nature*) dan lingkungan (sosialisasi pendidikan, *nurture*).<sup>182</sup>

### a. Faktor Biologis.

Faktor biologis yaitu faktor yang berasal dari dalam diri sendiri. Faktor ini berasal dari hereditas/ keturunan atau bawaan yang dibawa sejak lahir dan pengaruh keturunan dari salah satu sifat yang dimiliki salah satu dari keduanya.<sup>183</sup> Dalam literatur Islam ditemukan bahwa faktor gen atau keturunan diakui sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter. Misalnya pengakuan Islam tentang alasan memilih calon istri atas dasar faktor keturunan.<sup>184</sup>

<sup>180</sup> Abuddin Nata., *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm: 269.

<sup>181</sup> Tim Perumus Kamus Besar Bahasa Indonesia.

<sup>182</sup> Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, hlm: 96.

<sup>183</sup> Aliah Purwakania, *op.cit*, hlm: 36.

<sup>184</sup> HR. Bukhari.

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ قَالَ حَدَّثَنِي سَعِيدُ بْنُ أَبِي سَعِيدٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ تُنْكَحُ الْمَرْأَةُ لِأَرْبَعٍ لِمَالِهَا وَلِحَسَبِهَا وَجَمَالِهَا وَلِدِينِهَا فَاظْفَرْ بِذَاتِ الدِّينِ تَرِبَتْ يَدَاكَ

Hadis di atas pada intinya menyebutkan bahwa kebanyakan orang menikahi wanita karena faktor rupa, harta, keturunan dan agama. Islam mengajarkan bahwa faktor terbaik dalam memilih calon istri adalah agamanya. Dalam hal orang menikahi wanita karena pertimbangan faktor keturunan disebabkan karena adanya keinginan memperoleh kedudukan dan kehormatan sebagaimana orang tua si wanita tersebut. Atau bisa jadi karena memperoleh keturunan yang mewarisi sifat-sifat orang tua istrinya.

## b. Faktor lingkungan.

Di samping faktor-faktor hereditas (faktor endogin) yang relatif konstan sifatnya, lingkungan yang terdiri atas lingkungan hidup, pendidikan, kondisi dan situasi hidup dan kondisi masyarakat (semuanya merupakan faktor eksogin) semuanya berpengaruh besar terhadap pembentukan karakter.<sup>185</sup> Selain itu ditemukan faktor yang paling penting dan berdampak pada pembentukan karakter seseorang disamping gen antara lain: orang tua, teman.

<sup>185</sup> Kartini Kartono, *Teori Kepribadian*, (Bandung: Mandar Maju, 2005), hlm: 16.



## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Bukti yang terkenal yang mempengaruhi hal ini adalah hadis di mana Rasulullah Saw, yang menjelaskan bagaimana orang tua memengaruhi agama, moral dan perkembangan anak-anak mereka.

عن أبي هريرة أن النبي ص م قال ما من مولود الا يولد على الفطرة فأبواه يهودانه وينصرانه ويمجسانه كما تنتج البهيمة جمعاء , هل تحسّون فيها من جدعاء قال أبو هريرة وأقروا ان شئتم فطرة الله التي فطر الناس عليها

Diriwayatkan dari Abu Hurairah bahwasanya Rasulullah SAW. bersabda, *“Tak seorang pun anak melainkan dilahirkan dalam keadaan fitri. Namun, kedua orang tuanya yang akan menjadikan anak itu seorang Yahudi, Nasrani, dan Majusi. Sebagaimana binatang melahirkan binatang yang mulus, adakah kalian merasakan kekurangan padanya?”* Kemudian Abu Hurairah berkata, *“Bacalah jika kalian mau, (Tetaplah pada) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia sesuai dengannya.”*<sup>186</sup>

Dalam hadis lain, Nabi Saw., menunjukkan bagaimana teman dapat memengaruhi seluruh karakter dan perbuatan seseorang.

Dengan memberikan perumpamaan, Nabi Saw. bersabda:

عن النبي ص م قال مثل الجليس الصالح و السوء كحامل المسك ونافخ الكير , فحامل المسك اما أن يحذيك , واما أن تبتاع منه , واما أن تجد منه ريحا طيبة , ونافخ الكير : اما أن يحرق ثيابك , واما أن تجد ريحا خبيثة

*“Persamaan teman yang baik dan teman yang buruk seperti pedagang minyak kasturi dan peniup api tukang besi. Si pedagang minyak kasturi mungkin akan memberinya padamu, atau engkau membeli kepadanya, atau setidaknya engkau dapat memperoleh bau yang harum darinya., tapi si peniup api tukang besi mungkin akan membuat pakaianmu terbakar, atau kamu akan mendapatkan bau yang tidak sedap dari padanya.”*<sup>187</sup>

<sup>186</sup> Al- Bukhari , *Shahih al-Bukhari*, (Kairo: *Dar al-hadits*, 2004), juz 1, kitab *al-janaiz*, hadis nomor 1358, hlm: 344.

<sup>187</sup> HR: Bukhari, kitab *al-Zabâih*, bab *al-misk*, hadis nomor 5534, hlm: 464.

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Dalam bentuk metaforik, Nabi Muhammad Saw., mengingatkan kita bagaimana persahabatan yang baik dapat memengaruhi karakter seseorang menjadi baik dan bagaimana teman yang jahat dapat membuat orang melakukan hal buruk. Dengan demikian, lingkungan dapat memengaruhi keseluruhan perkembangan seseorang termasuk karakter.<sup>188</sup>

Dari uraian tersebut dapat diimpulkan bahwasanya karakter seseorang tumbuh dan berkembang atas dua kekuatan, yaitu kekuatan dari dalam yang berupa faktor biologis dan kekuatan dari luar yaitu faktor lingkungan.

## 7. Proses dan tahap pembentukan karakter Islami.

Secara alami, sejak lahir sampai berusia tiga tahun, atau mungkin hingga sekitar lima tahun, kemampuan nalar seorang anak belum tumbuh sehingga pikiran bawah sadar (*subconscious mind*) masih terbuka dan menerima apa saja informasi dan stimulus yang dimasukkan ke dalamnya tanpa ada penyeleksian, mulai dari orang tua dan lingkungan keluarga. Dari mereka itulah, pondasi awal terbentuknya karakter sudah terbangun. Selanjutnya, semua pengalaman hidup yang berasal dari lingkungan kerabat, sekolah, televisi, internet, buku, majalah, dan berbagai sumber lainnya menambah pengetahuan yang akan mengantarkan seseorang memiliki kemampuan yang semakin besar untuk dapat menganalisis dan menalar objek luar. Mulai dari sinilah, peran pikiran sadar (*conscious*)

<sup>188</sup> Aliah Purwakania, *op.cit*, hlm: 38.

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

menjadi semakin dominan. Sering berjalannya waktu, maka penyaringan terhadap informasi yang melalui pancaindra dapat mudah dan langsung diterima oleh pikiran bawah sadar.

Semakin banyak informasi yang diterima dan semakin matang sistem kepercayaan dan pola pikir yang terbentuk, maka semakin jelas tindakan, kebiasaan, dan karakter unik dari masing-masing individu. Dengan kata lain, setiap individu akhirnya memiliki sistem kepercayaan (*belief system*), citra diri (*elfimage*), kebiasaan (*habit*) yang unik. Jika sistem kepercayaannya benar dan selaras karakternya baik, dan konsep dirinya bagus, maka kehidupannya akan terus baik dan semakin membahagiakan. Sebaliknya jika sistem kepercayaannya tidak selaras, karakternya tidak baik, dan konsep dirinya buruk, maka hidupnya akan dipenuhi banyak permasalahan dan penderitaan.<sup>189</sup>

Ryan & Lickona seperti yang dikutip Sri lestari<sup>190</sup> mengungkapkan bahwa nilai dasar yang menjadi landasan dalam membangun karakter adalah hormat (*respect*). Hormat tersebut mencakup respek pada diri sendiri, orang lain, semua bentuk kehidupan maupun lingkungan yang

<sup>189</sup> Sebuah contoh, ketika masih kecil, kebanyakan dari anak-anak memiliki konsep diri yang bagus, mereka ceria, semangat berani. Tidak ada rasa takut, dan rasa sedih. Meeka merasa bahwa dirinya ampu melakukan banyak hal. Oleh karena itu, meraka mendapatkan . Kita dapat melihat saat mereka belajar berjalan dan jatuh, meraka akan bangkit kembali, sampai akhirnya dapat berjalan seperti orang dewasa. Akan tetapi ketika mereka telah di bangku sekolah , konsep diri mereka mengalami perubahan yang banyak. Merasa diri bodoh, putus asa . kepercayaan ini semakin diperkuat lagi setelah mengetahui bahwa nilai mereka rendah dan apalagi didukung oleh ketidak percayaan dari orang tua. Tentu saja dampak negative dari konsep diri yang buruk ini membuat mereka merasa kurang percaya diri dan sulit untuk berkembang di kemudian hari. Lihat: Abdul majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, *op.cit*, hlm: 19.

<sup>190</sup> Sri Lestari, *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*, (Jakarta: Kencana, 2013), hlm: 96.

#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

mempertahkannya. Dengan memiliki hormat, maka individu memandang dirinya maupun orang lain sebagai sesuatu yang berharga dan memiliki hak yang sederajat. Karakter kita terbentuk dari kebiasaan kita. Kebiasaan kita saat anak-anak biasanya bertahan sampai masa remaja. Orang tua bisa mempengaruhi baik atau buruk, pembentukan kebiasaan anak-anak mereka.<sup>191</sup>

Unsur terpenting dalam pembentukan karakter adalah pikiran karena pikiran yang di dalamnya terdapat seluruh program yang terbentuk dari pengalaman hidupnya, merupakan pelopor segalanya. Program ini kemudian membentuk sistem kepercayaan yang akhirnya dapat membentuk pola berpikir yang bisa mempengaruhi perilakunya. Jika program yang tertanam tersebut sesuai dengan prinsip-prinsip kebenaran universal, maka perilakunya berjalan selaras dengan hukum alam. Hasilnya, perilaku tersebut membawa ketenangan dan kebahagiaan. Sebaliknya, jika program tersebut tidak sesuai dengan prinsip-prinsip universal, maka perilakunya membawa kerusakan dan menghasilkan penderitaan. Oleh karena itu pikiran harus mendapatkan perhatian serius.

Membangun karakter merupakan proses yang terus menerus dilakukan untuk membentuk tabiat, watak, dan sifat-sifat kejiwaan yang berlandaskan pada semangat pengabdian dan kebersamaan, dan menyempurnakan karakter yang ada untuk mewujudkan karakter yang diharapkan. Dan selanjutnya membina nilai/ karakter sehingga

<sup>191</sup> Thomas Lickona, *Character Matters*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm: 5.

menampilkan karakter yang kondusif dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara yang dilandasi oleh falsafah dan nilai-nilai hidup. Nilai moral karakter secara psikologis berkembang dalam diri individu mengikuti perkembangan usia dan konteks sosial. Dalam kaitannya dengan usia, Piaget merumuskan perkembangan kesadaran dan pelaksanaan aturan dan membagi menjadi beberapa tahapan dalam dua domain yakni kesadaran mengenai aturan dan pelaksanaan aturan.

Tahapan pada domain Kesadaran Aturan:

- Usia 0-2 tahun: Aturan dirasakan sebagai hal yang tidak bersifat memaksa
- Usia 2-8 tahun: Aturan bersikap bersifat sakral dan diterima tanpa pemikiran
- Usia 8-12 tahun: Aturan diterima sebagai hasil kesepakatan

Tahapan pada domain Pelaksanaan Aturan:

- Usia 0-2 tahun: Aturan dilakukan hanya bersifat motorik
- Usia 2-6 tahun: Aturan dilakukan dengan orientasi diri sendiri
- Usia 6-10 tahun: Aturan dilakukan sesuai kesepakatan
- Usia 10-12 tahun: Aturan dilakukan karena sudah dihimpun

Bertolak dari teorinya tersebut, Piaget menyimpulkan bahwa pendidikan di sekolah seyogianya menitikberatkan pada pengembangan kemampuan mengambil keputusan (*decision making; skills*) dan memecah masalah (*Problem solving*) dan membina perkembangan moral dengan cara menuntut peserta didik untuk mengembangkan aturan berdasarkan

#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

keadilan/ kepatutan. Dengan kata lain, pendidikan nilai berdasarkan teori Piaget adalah pendidikan nilai moral atau nilai etis yang dikembangkan berdasarkan psikologi perkembangan moral kognitif.<sup>192</sup> Sedangkan penelitian Kohlberg menghasilkan rumusan tiga tingkat/ level dalam perkembangan moral, yakni:

Tingkat I: Prakonvensional (*Preconventional*).

Tahap 1: Orientasi hukuman dan kepatuhan (Apa pun yang mendapat pujian atau dihormati adalah baik, dan apa pun yang dikenai hukuman adalah buruk)

Tahap 2: Orientasi instrumental *nisbi* (Berbuat baik apabila orang lain berbuat baik padanya, dan yang baik itu adalah bila satu sama lain berbuat hal yang sama)

Tingkat II: Konvensional (*Conventional*)

Tahap 3: Orientasi kesepakatan timbal balik (Sesuatu dipandang baik untuk memenuhi anggapan orang lain atau baik karena disepakati)

Tahap 4 : Orientasi hukum dan ketertiban (Sesuatu yang baik itu adalah yang diatur oleh hukum dalam masyarakat dan dikerjakan sebagai pemenuhan kewajiban sesuatu dengan norma hukum tersebut)

Tingkat III: Poskonvensional (*Postconventional*)

---

<sup>192</sup> Budimansyah, *Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan untuk Membangun Karakter Bangsa*, (Bandung: Widya Aksara Press, 2010), hlm: 137.

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Tahap 5 : Orientasi kontrak *social legalistic* (Sesuatu dianggap baik bila sesuai dengan kesepakatan umum dan diterima oleh masyarakat sebagai kebenaran konsensual)

Tahap 6 : Orientasi prinsip etika universal (sesuatu dianggap baik bila telah menjadi prinsip etika yang bersifat universal dari mana norma dan aturan dijabarkan)

Dalam pandangan Islam tahapan-tahapan pengembangan dan pembentukan karakter dimulai sedini mungkin. Pembentukan karakter menurut Jamal Abdurrahman dimulai dari masa prakelahiran sampai pascakelahiran.<sup>193</sup> Ia mengutip hadis yang diriwayatkan oleh al-Hakim dan Imam al-Baihaqy yang bersumber dari Ibnu Abbas bahwa Rasulullah Saw., bersabda:

عن ابن عباس عن النبي صلى الله عليه وسلم قال افتحوا على صبي  
نكم اول كلمة بلا اله الا الله ولقنوه عند الموت لا اله الا الله فانه من  
كان اول كلامه لا اله الا الله واخر كلامه لا اله الا الله

“Bersumber dari Ibnu Abbas ra., Beliau bersabda, “ajarkanlah anak-anakmu pertama kali dengan kalimat لا اله الا الله dan tuntunlah mereka mengucapkan kalimat لا اله الا الله ketika menjelang mati karena sesungguhnya barang siapa yang sejak awalnya telah mengenal/ terbiasa mengucapkan kalimat لا اله الا الله maka akhir kalamnya pun terbiasa mengucapkan kalimat لا اله الا الله.” (HR: al- Hakim dan al-Baihaq).<sup>194</sup>

“Muliakanlah anak-anakmu dan didiklah mereka dengan adab (budi kerti) yang baik.” (HR: Ibnu Majah).

<sup>193</sup> Konsep pendidikan prakelahiran dan pascakelahiran menurut Jamal Abdurrahman ada lima fase yaitu: (1), ketika anak berada pada sulbi ayahnya sampai ia berumur tiga tahun; (2), umur 4-10 tahun; (3), 10-14 tahun; (4), usia remaja yaitu berumur 15- 18 tahun; (5), menginjak usia dewasa dan saatnya menikah. Jamal Abdurrahman, *Athfal al-Muslimin Kaifa Robbahum al-Naby al- Amin*, (Makkah al- Mukarramah: Dâr Thabibah al-Hudhara, 2001), hlm: 10-14.

<sup>194</sup> Hadis ini *gharib* dari segi redaksi matannya (متن غريب لم يكتبه الا بهذا الاسناد) Imam al-Baihaqy, *Syu'ab al- Iman*, (Beirut: Daar al-Fikr, tt), juz VI, hlm: 397.

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

“*Suruhlah anak-anakmu mengerjakan sholat jika mereka sudah berusia tujuh tahun, dan jika sudah berusia sepuluh tahun pukullah mereka jika tidak mau mengerjakan sholat. Dan pisahkanlah tempat tidurnya.*” (HR: Al-Hakim dan Abu Daud, Diriwayatkan dari Ibn Amrbin Al-Ash r.a)

Dari hadis di atas dapat dinyatakan bahwa tahapan pertama yang diajarkan oleh orang tua kepada anak adalah kalimat tauhid (لا اله الا الله). Anak merupakan bagian dari keluarga, dan tanggung jawab pendidikan tauhid berada pada orang tua. Lingkungan rumah tangga dan pendidikan orang tua yang diberikan kepada anaknya dapat membentuk atau merusak masa depan anak. Oleh sebab itu masa depan anak sangat tergantung kepada pendidikan, pengajaran, dan lingkungan yang diciptakan oleh orang tua. Apabila orang tua mampu menciptakan rumah menjadi lingkungan yang Islami, maka anak akan memiliki kecenderungan kepada agama.<sup>195</sup> Fondasi keluarga adalah ajaran agama. M. Quraish Shihab, menjelaskan bahwa kehidupan keluarga, apabila diibaratkan sebagai bangunan, demi terpelihara dari hantaman badai, topan dan guncangan yang dapat meruntuhkannya, memerlukan fondasi yang kuat dan bahan bangunan yang kokoh serta jalinan perekat yang lengket. Fondasi kehidupan keluarga adalah ajaran agama. Keluarga merupakan sekolah tempat putra-putri bangsa belajar.<sup>196</sup> Kesanggupan mengenal Allah adalah kesanggupan yang paling awal dari manusia. Orang tua perlu memberikan keteladanan dan kecintaan kepada anak. keteladanan dan kecintaan kepada mereka menjadikan bagi anak untuk mempercayai dan akhirnya

<sup>195</sup> Masjfuk Zuhdi, *Masa'il Fiqhiyah*, (Jakarta: Haji Mas Agung, 2003), hlm: 53.

<sup>196</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan al- Quran*, (Bandung: Mizan), hlm: 254-255.



memudahkan kita selaku orang tua untuk membawa mereka kepada kebaikan-kebaikan selanjutnya.

Tahap berikutnya, orang tua hendaklah mengajarkan anak-anak mereka adab. Rasulullah Saw. bersabda: “*Muliakanlah anak-anakmu dan didiklah mereka dengan adab (budi pekerti) yang baik*”. (HR: Ibn Majjah). Mendidik adab anak hendaknya dilakukan sedini mungkin terutama yang berkaitan dengan nilai-nilai karakter: jujur, tidak sombong, mengenal yang benar dan yang salah, mengenal baik dan buruk, mengenal mana yang diperintah dan mana yang dilarang.

Pendidikan kejujuran merupakan nilai karakter yang perlu ditanamkan sedini mungkin karena kejujuran merupakan nilai kunci dalam kehidupan. Pendidikan kejujuran harus diintegrasikan keluarga, sekolah dan masyarakat. Jika pendidikan kejujuran dapat dilakukan secara efektif berarti kita telah membangun landasan yang kuat berdirinya suatu bangsa.

Pada fase ini anak juga harus dididik tentang benar dan salah, karakter baik dan buruk. Lebih meningkat lagi anak dididik atau dikenalkan tentang sesuatu yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Targetnya adalah anak telah memiliki kemampuan mengenal mana yang benar dan mana yang salah, yang baik dan yang buruk.

#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Jamal Abdurrahman menambahkan bahwa orang tua dalam keluarga hendaknya juga mengajarkan adab kepada anak-anaknya seperti adab berpakaian.<sup>197</sup>

Tentang akhlak mulia, adab-adab, sopan santun, Imam al- Ghazali mengatakan:

*“Anak harus dibiasakan agar tidak meludah atau mengeluarkan ingus di majelisnya, menguap dihadapan orang lain, membelakangi orang lain, bertumpang kaki, bertopang dagu, dan menyandarkan kepala ke lengan, karena beberapa sikap ini menunjukkan pelakungnya sebagai orang pemalas. Anak harus diajari cara duduk yang baik dan tidak boleh banyak bicara. Perlu dijelaskan pula baha banyak bicara termasuk perbuatan tercela dan tidak pantas dilakukan. Laranglah anak membuat isyarat dengan kepala, baik membenarkan maupun mendustakan, agar tidak terbiasa melakukannya sejak kecil.”<sup>198</sup>*

Dari uraian di atas dapatlah dipahami bahwa orang tua hendaklah membimbing anak-anaknya agar menghiasi diri dengan akhlak mulia. Dan apabila anak melakukan kesalahan, hendaklah diberikan nasehat dengan kelembutan dan kasing sayang.

Dalam Islam umur tujuh tahun seorang anak sudah mulai diperintahkan untuk melaksanakan sholat, dan pukullah mereka jika enggan melakukannya ketika telah berumur sepuluh tahun.<sup>199</sup> Hal ini menunjukkan bahwa anak mulai dididik untuk bertanggungjawab pada diri sendiri.

Pada fase ini juga kedisiplinan dan tata tertib anak juga harus dibina, karena pelaksanaan sholat menuntut anak untuk tertib, taat, dan disiplin.

<sup>197</sup>Jamal Abdurrahman, *op.cit*, hlm: 52.

<sup>198</sup> Imam al- Ghazali, *Ihya “Ulum al-Din*, hlm: 62.

<sup>199</sup> HR: Imam al- Thurmudzi, juz IV, hlm: 6.

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Mendidik shalat anak berarti juga mendidik masa depan anak. Sebagai konsekuensinya berarti anak dididik untuk menentukan pilihan masa depan, menentukan cita-cita, dan sekaligus ditanamkan system keyakinan. Artinya, cita-cita itu akan tercapai jika dilandasi dengan keyakinan yang kuat. Keyakinan ini akan terwujud jika dilandasi upayayang sungguh-sungguh yang dilakukan secara terus menerus, tertip dan disiplin.

Pada fase selanjutnya, ini anak sudah mulai dididik untuk peduli pada orang lain, terutama pada teman sebaya yang setiap hari ditemuinya. Aktivitas yang terkait dengan ini biasanya ditunjukkan dalam perilaku menghargai orang lain; menghargai hak-hak orang lain; bekerja sama dengan sesama teman; membantu orang dan sebagainya. Dampak dari kegiatan kerjasama ini akan menumbuhkan rasa tanggung jawab anak kepada orang lain. Karenanya nilai-nilai kepemimpinan mulai tumbuh pada diri anak.<sup>200</sup>

Berbagai pengalaman yang dilalui anak pada usia-usia sebelumnya makin mematangkan karakter anak sehingga akan membawa anak pada kemandirian. Kemandirian ini ditandai dengan kesiapan dalam menerima resiko sebagai konsekuensi tidak mentaati aturan.<sup>201</sup> Kemandirian seorang anak juga ditunjukkan pada kemampuan mengenal dan membedakan mana yang benar dan mana yang salah. Pada fase kemandirian ini anak telah

<sup>200</sup> Dalam satu riwayat dikatakan pada masa kecilnya bahwa Rasulullah Saw pernah ditugasi mengembala kambing dan ketika itu beliau ditemani oleh anak Halimah. Selanjutnya dikisahkan bahwa beliau juga pernah mengembala kambing milik orang Mekkah. (HR: Bukhari).

<sup>201</sup> Dalam hadis dikatakan bahwa suruhlah anakmu sholat sedangkan dia berusia tujuh tahun, dan bila berusia sepuluh tahun tidak mengerjakan sholat maka pukullah dan pisahkan tempat tidurnya. (HR: Al-Hakim dan Abu Daud).

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

mampu menerapkan terhadap hal-hal yang menjadi perintah atau yang diperintahkan dan hal-hal yang menjadi larangan atau yang dilarang, serta sekaligus memahami konsekuensi resiko jika melanggar aturan.

## 8. Metode Pembentukan karakter Islami.

Nilai-nilai karakter bukanlah bahan ajar biasa. Tidak semata-mata dapat ditangkap sendiri atau diajarkan, tetapi lebih jauh diinternalisasi melalui proses belajar. Keberhasilan proses pembentukan karakter tidak terlepas dari bentuk-bentuk metode yang digunakan. Ramayulis merumuskan metode pendidikan sebagai seperangkat cara, jalan dan teknik yang harus dimiliki dan digunakan oleh pendidik dalam upaya menyampaikan dan memberikan pendidikan dan pengajaran kepada peserta didik agar mencapai tujuan pendidikan yang termuat dalam kurikulum yang telah ditetapkan.<sup>202</sup> Dalam konteks pembentukan karakter, metode berarti semua upaya, prosedur, dan cara yang ditempuh untuk menginternalisasikan pendidikan karakter pada anak didik.<sup>203</sup> Adapun proses dalam penerapan pendidikan karakter antara lain:

### a. *Teladan*

Anak yang saleh tidak dilahirkan secara alami. Mereka memerlukan bimbingan dan pembinaan yang terarah dan terprogram secara berkesinambungan. Dan tanggung jawab terhadap itu semua terletak pada kedua orangtuanya masing-masing. Bimbingan tersebut dengan tiga

<sup>202</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm: 155-156.

<sup>203</sup> Khairudin, *Sosiologi Keluarga*. (Yogyakarta: Liberty, 2002), hlm: 7.

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

prinsip, yaitu: 1) prinsip teologis; 2) prinsip filosofis; dan 3) prinsip paedagogis, yang terintegrasi dalam suatu bentuk tanggung jawab terhadap anak.<sup>204</sup> Berkenaan dengan ini al-Ghazali menjelaskan bahwa pendidikan tidak akan sukses, melainkan jika disertai dengan pemberian contoh teladan yang baik dan nyata.<sup>205</sup> Keadaan ini dinyatakan dalam ayat yang berbunyi:

*“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.”*

Orang tua di rumah dan guru di sekolah berperan sebagai suri teladan bagi anaknya. Sebelumnya menjadi teladan, guru dan orang tua hendaknya memahami dan mengamalkannya terlebih dulu. Inilah sikap yang dicontohkan oleh Rasulullah Saw.

#### b. Bimbingan

Orang tua dan guru memberi arahan kepada anak didik secara bertahap dan perlahan-lahan. Bimbingan orang tua kepada anaknya, guru kepada muridnya perlu diberikan dengan memberikan alasan, penjelasan, pengarahan dan diskusi diskusi. Bisa dilakukan dengan teguran, mencari tahu penyebab masalah dan kritikan sehingga tingkah laku anak berubah.

<sup>204</sup> *Ibid*, hlm: 48.

<sup>205</sup> Imam Al-Ghazali, *Kitab al-Arba'in fi Ushul al-Din*, (Kairo: Maktabah Al-Hindi, t.t.), hlm: 190-191. Lihat juga Asmaran, As, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1992), cet. I, hlm: 16.

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

c. *Zakiyyah* (murni, suci, bersih)

Konsep nilai kesucian diri dan keikhlasan dalam beramal dan keridhaan terhadap Allah Swt. harus ditanamkan kepada anak, karena jiwa seorang anak didik masih rentan terhadap persoalan moral. Tentang kesucian ini telah telah diterangkan dalam Al Qur'an surat *Asy-Syams*(91): ayat 9-10 yang berbunyi:

﴿۱﴾ دَسَّنَهَا مَن خَابَ وَقَدْ ﴿۲﴾ زَكَّيْنَهَا مَن أَفْلَحَ قَدْ

*Artinya: Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang mensucikannya, dan merugilah orang-orang yang mengotorinya*

d. *Dorongan*

Dorongan atau motivasi dari pendidik diperlukan bagi anak dalam rangka mewujudkan pendidikan karakter. Dorongan dari pendidik dapat dilakukan dengan bermacam-macam cara seperti menunjukkan sikap yang menyenangkan kepada peserta didik.

Metoda pembentukan karakter berkaitan langsung dengan tahapan perkembangannya. Tahapan tersebut terbagi dalam tiga tahapan yaitu tahapan karakter lahiriyah (karakter anak-anak), tahapan karakter berkesadaran (karakter remaja) dan tahapan kontrol internal atas karakter (karakter dewasa). Pada tahapan lahiriyah metoda yang digunakan adalah pengarahan, pembiasaan, keteladanan, penguatan (imbangan) dan pelemahan (hukuman) serta indoktrinasi. Sedangkan pada tahapan perilaku berkesadaran, metoda yang digunakan adalah penanaman nilai melalui dialog yang bertujuan meyakinkan, pembimbingan bukan instruksi dan pelibatan bukan pemaksaan. Dan pada tahapan kontrol internal atas

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

karakter maka metoda yang diterapkan adalah perumusan visi dan misi hidup pribadi, serta penguatan akan tanggungjawab langsung kepada Allah. Tahapan diatas lebih didasarkan pada sifat daripada umur.

## e) Pembiasaan.

Pembentukan karakter dapat ditempuh dengan pembiasaan sejak kecil dan berlangsung secara kontiniu. Berkenaan dengan ini, Imam al-Ghazali mengatakan bahwa kepribadian manusia itu pada dasarnya dapat menerima segala usaha pembentukan melalui pembiasaan. Jika manusia membiasakan berbuat jahat, maka ia akan menjadi orang jahat. Untuk ini al-Ghazali menganjurkan agar akhlak diajarkan, yaitu dengan cara melatih jiwa kepada pekerjaan atau tingkah laku yang mulia. Jika seseorang menghendaki agar ia menjadi pemurah, maka ia harus dibiasakan dirinya melakukan pekerjaan yang bersifat pemurah, hingga murah hati dan murah tangan dan menjadi kebiasaan.<sup>206</sup>

Selain itu pembentukan karakter dapat pula ditempuh dengan cara senantiasa menganggap diri sebagai yang banyak kekurangannya daripada kelebihanannya. Dalam hubungan ini Ibnu Sina mengatakan jika seseorang menghendaki dirinya berakhlak utama, hendaklah ia lebih dahulu mengetahui kekurangan yang ada pada dirinya, dan membatasi sejauh mungkin untuk tidak berbuat kesalahan, sehingga kecacatannya itu tidak terwujud dalam kenyataan.<sup>207</sup>

<sup>206</sup> *Ibid*, hlm: 45.

<sup>207</sup> Ibnu Sina, Ilmu Akhlak, (Mesir: Dâr al-Marif, t.t.), hlm: 202-203. Lihat juga Abuddin Nata, *op.cit.*, hlm: 142.

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Pembentukan akhlak secara efektif dapat pula dilakukan dengan memperhatikan faktor kejiwaan individu. Menurut hasil penelitian para psikolog bahwa kejiwaan manusia berbeda-beda menurut perbedaan tingkat usia. Pada usia kanak-kanak misalnya lebih menyukai kepada hal-hal yang bersifat rekreatif dan bermain. Untuk itu ajaran akhlak atau karakter dapat disajikan dalam bentuk permainan. Hal ini pernah dilakukan para ulama dimasa lalu. Mereka menyajikan ajaran akhlak lewat syair yang berisi sifat-sifat Allah dan Rasul, anjuran beribadah dan berakhlak mulia, dan lain-lainnya. Syair tersebut dibaca pada saat menjelang dilangsungkannya pengajian, ketika akan melaksanakan shalat lima waktu, dan acara-acara peringatan hari-hari besar Islam.<sup>208</sup>

## 9. Nilai-nilai karakter Islami.

Nilai atau value lazimnya dipahami sebagai sifat-sifat yang penting bagi kemanusiaan. Nilai tersebut dipahami sebagai ide tentang apa yang baik, benar, bijaksana, dan yang berguna.<sup>209</sup> Nilai dapat dipahami sebagai apa yang dapat memberi manfaat, sesuatu yang lebih dari suatu ide, norma, atau karya manusia yang dapat direalisasikan dan dikembangkan sehingga menjadi realitas kehidupan masyarakat, baik dalam aspek sosial, agama, budaya, dan aspek lainnya. Nilai dalam bidang etika atau filsafat moral, terutama berkaitan dengan nilai-nilai rokhani, yaitu baik, benar, bijaksana, jujur, dan sederetan ungkapan yang tidak

<sup>208</sup> *Ibid.*

<sup>209</sup> Mas'ud Khasan Abdul Qohar, *Kamus Istilah Populer*, (Yogyakarta: Bintang Pelajar, tth.), hlm:167-168.



## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

mutlak. Nilai-nilai inilah yang nantinya menjadi dasar norma atau pernyataan normatif.

Secara garis besar nilai dibagi dalam dua kelompok yaitu nilai-nilai nurani (*values of being*) dan nilai-nilai memberi (*values of giving*). Nilai-nilai nurani adalah nilai yang ada dalam diri manusia kemudian berkembang menjadi perilaku serta cara kita memperlakukan orang lain. Yang termasuk dalam nilai-nilai nurani adalah kejujuran, keberanian, cinta damai, keandalan diri, potensi, disiplin, tahu batas, kemurnian, dan kesesuaian. Nilai-nilai memberi adalah nilai yang perlu dipraktiknya atau diberikan yang kemudian akan diterima sebayak yang diberikan. Yang termasuk pada nilai-nilai member adalah setia, dapat dipercaya, hormat, cinta, kasih sayang, peka, tidak egois, baik hati, ramah, adil, dan murah hati.<sup>210</sup>

Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk bangsa yang tangguh, berakhlak mulia, bermoral, bertoleransi, bekerja sama atau bergotong royong. Selain itu Pendidikan karakter juga membentuk bangsa mempunyai jiwa patriotik atau suka menolong sesama, berkembang dengan dinamis, berorientasi pada ilmu pengetahuan serta teknologi, beriman dan bertakwa pada Tuhan yang Maha Esa. Moh. Athiyah Al-Abrasyi mengemukakan bahwa tujuan utama dari pendidikan Islam ialah pembentukan akhlak dan budi pekerti yang sanggup menghasilkan orang-orang yang bermoral, laki-laki maupun perempuan, jiwa yang bersih,

<sup>210</sup> Zaim Mubarak, *Membumikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2009), cet. ke II, hlm: 7.

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kemauan keras, cita-cita yang benar dan akhlak yang tinggi, tahu arti kewajiban dan pelaksanaannya menghormati hak-hak manusia, tahu membedakan buruk dengan baik, memilih suatu fadhilah karena cinta pada fadhilah, menghindari suatu perbuatan yang tercela dan mengingat Tuhan dalam setiap pekerjaan yang mereka lakukan.<sup>211</sup>

Pendidikan karakter mengandung nilai-nilai yang bersumber dari al-Qur'an dan as-Sunnah. Implementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan menjadi tujuan dari pendidikan karakter. Segala sesuatu itu dapat dikatakan baik atau buruk, tercela atau terpuji semata-mata karena al-Qur'an dan al-Sunnah menilainya demikian. Sifat sabar, syukur, pemaaf, pemurah, jujur serta sifat-sifat terpuji lainnya itu dapat dikatakan baik, karena syara' menilai semua sifat-sifat itu baik. Begitu juga pemaarah, tidak bersyukur, dendam, kikir, dusta dan sifat-sifat tercela lainnya dapat dikatakan buruk karena syara' juga menilainya demikian. Jadi nilai-nilai karakter tersebut bersumber kepada al-Quran dan al- Sunnah.

Secara umum nilai karakter dapat dikategorikan kepada tiga bagian. Karakter utama, karakter yang berorientasi dengan orang lain, dan karakter untuk sukses. Karakter utama meliputi:

## a. Sabar.

Secara bahasa “صَبْرٌ” dapat berarti tabah hati, manahan, menanggung, mencegah, sedangkan secara istilah sabar dapat berarti mencegah dalam kesempitan, memlihara diri dari kehendak akal dan

<sup>211</sup>Moh. Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, hlm: 103. Lihat juga: Moh. Athiyah Al-Abrasyi, *Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan Islam*, Terj. Abdullah zakiy al- Kaaf, (Bandung: CV Pustaka Setia), cet. ke I, hlm: 22.

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

syara' dan dari hal yang menuntut untuk memeliharanya, bisa diartikan pula sabar adalah menahan diri (nafsu) dari keluh kesah, meninggalkan keluhan atau pengaduan pada selain Allah Swt.<sup>212</sup> Sabar juga berarti tahan menderita yang tidak disenangi dengan ridho dan menyerahkan diri kepada Allah. Dan bukanlah disebut sabar orang yang menahan diri dengan terpaksa, tetapi sabar yang hakiki adalah sabar yang menyerahkan diri kepada Allah dan menerima ketetapan Allah dengan lapang dada.<sup>213</sup>

Sifat sabar merupakan salah satu ciri dari orang yang beriman. Allah Swt., menyatakan bahwa sifat sabar ini akan membawa keuntungan dan menjadi penolong bagi orang mukmin. Ayat berikut menyatakan bahwa sabar dan shalat adalah penolong bagi orang yang beriman (QS: *al-Baqarah* (2): 153).

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اسْتَعِيْنُوْا بِالصَّبْرِ وَالصَّلٰوةِ ۗ اِنَّ اللّٰهَ مَعَ الصّٰبِرِيْنَ ﴿١٥٣﴾

“Hai orang-orang yang beriman, Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.”

## b. Jujur.

Jujur merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Peribadi yang jujur akan selalu menjadi referensi kebaikan bagi setiap orang. Dalam bahasa Arab kejujuran diistilahkan dengan *al-Shidq*. Dalam kamus Bahasa Indonesia Jujur berarti tidak bohong, lurus hati, dapat dipercaya kata-

<sup>212</sup> M. Fajrul Munawwir, *Konsep Sabar Dalam Al-Quran: Pendekatan Tafsir Tematik*, (Yogyakarta: Nuansa Aksara, 2005), hlm: 21.

<sup>213</sup> Al-Ghazali, *Akhlah seorang Muslim*, Terj, Moh. Rifa', (Semarang: CV. Wicaksana, 1986,. Cet. I, hlm: 258.

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

katanya, tidak berkhianat.<sup>214</sup> Kejujuran juga dimaknai dengan kesesuaian ucapan atau yang dikemukakan dengan kenyataan atau fakta.<sup>215</sup> Seseorang yang berkata tidak sesuai dengan kebenaran dan kenyataan atau tidak mengakui suatu hal sesuai dengan apa adanya, maka orang tersebut dapat dinilai tidak jujur, menipu, mungkir, berbohong, munafik dan sebagainya. Seseorang yang berkarakter jujur berarti berani menyatakan keyakinan pribadi menunjukkan siapa dirinya.

Seseorang yang banyak jujur, atau banyak benarnya, tidak pernah bohong, dan orang yang benar ucapan dan keyakinannya dan membuktikannya dengan perbuatannya disebut dengan الصديق (*al-Shiddiq*). Untuk mendapatkan predikat tersebut seseorang harus terbiasa jujur dalam perkataan, perbuatan, dan keadaan. Jujur dalam perkataan adalah terkaitnya lisan dengan ucapan, seperti terkaitnya tangkai dengan dahan. Jujur dalam perbuatan adalah terkaitnya perbuatan pada perintah Allah Swt, dan ketaatan kepada-Nya, bagi kepala yang ditopang oleh tubuh. Jujur dalam keadaan adalah keterkaitan seluruh perbuatan jiwa dan raga pada keikhlasan, serta pengerahan segala tenaga dan pencurahan seluruh kemampuan. Atas dasar pengertian inilah, sifat *al-Shiddiq* menjadi salah satu sifat wajib bagi para nabi dan rasul. Para rasul adalah mereka yang jujur dalam

<sup>214</sup> Tim Penyusun, Kamus Besar Bahasa Indonesia, hlm: 420.

<sup>215</sup> Budy Munawwar-Rachman, *Pendidikan Karakter, Dengan Pendekatan Living Values Education*, (Jakarta: The Asia Foundation, 2019), cet. I, hlm: 180.

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

ucapan atau yang disampaikan dan benar keyakinan serta tindakannya. Apa yang diungkapkan berasal dari keyakinannya yang benar dan kebenaran ucapan dan keyakinannya itu dibuktikan dengan perilakunya.<sup>216</sup>

Nilai karakter jujur ini tertera dalam Al-Quran Surah *al- Ahzab* ayat: 70-71.

يُصَلِّحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا ﴿٧٠﴾ إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ تَحْمِلَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ ۗ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا ﴿٧١﴾

Artinya. “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan Katakanlah Perkataan yang benar, niscaya Allah memperbaiki amal-amalmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. Dan barangsiapa mentaati Allah dan Rasul-Nya, Maka Sesungguhnya ia menang dengan kemenangan yang besar.”

## c. Ikhlas

Ikhlas menurut bahasa adalah bersih sedangkan menurut istilah adalah membersihkan hati agar ia menuju kepada Allah semata dalam melaksanakan ibadah, hati tidak oleh menuju selain Allah Swt.<sup>217</sup> Karakter ikhlas dijelaskan dalam al-Quran surah al-Baqarah ayat 139 yang berbunyi:

قُلْ أَتَحَاجُّونَنَا فِي اللَّهِ وَهُوَ رَبُّنَا وَرَبُّكُمْ وَلَنَا أَعْمَالُنَا وَلَكُمْ أَعْمَالُكُمْ وَخَنَ لَهُرَ مُخْلِصُونَ ﴿١٣٩﴾

<sup>216</sup> *Ibid.*

<sup>217</sup> Alwan Khoiri, dkk., *Akhlak/tasawwuf*, (Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2005), hlm: 120.

## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

*Artinya: "Katakanlah: "Apakah kamu memperdebatkan dengan Kami tentang Allah, Padahal Dia adalah Tuhan Kami dan Tuhan kamu; bagi Kami amalan Kami, dan bagi kamu amalan kamu dan hanya kepada-Nya Kami mengikhlaskan hati."*

Menurut Ibnu Katsir : dalam ayat ini Allah menuntun Nabi Muhammad Saw., untuk menolak perdebatan kaum musyrikin "Apakah kalian akan mendebatkan kami mengenai tauhid mengesakan Allah, dan berlaku patuh, taat serta ikhlas dalam mengikuti perintah Allah dan meninggalkan larangan-Nya, padahal telah nyata Allah itulah yang kuasa, esa dan tidak bersekutu, sedang kami masing-masing tergantung kepada amalnya sendiri-sendiri, kami akan menanggung amal perbuatan kami dan kamu juga akan menanggung amal perbuatan kamu. *Wanahnu lahu mukhlisuun:* sedang kami telah tulus ikhlas beribadat, menuju dan mengabdikan diri hanya kepada Allah, sehingga semua amal perbuatan hanya satu tujuan ialah keridhaan Allah semata-mata.<sup>218</sup>

Untuk memperoleh sifat ikhlas diperlukan beberapa sifat atau sikap sebagai unsur penunjang kesempurnaan yang harus ada dalam sifat ikhlas dan sekaligus sebagai *quality control* bagi keikhlasan itu sendiri seperti: berprasangka baik, sabar, zuhud dan wara'. Berprasangka baik atau membangun keyakinan yang positif adalah sebuah kewajian bagi para hamba Allah yang bertekad melakukan pengenalan kepada-Nya. Begitu pula bila kita terapkan dalam

<sup>218</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj. H. Said Bahreisy dan Salim Bahreisy, (Surabaya: Bina Ilmu, 1982), jilid I, hlm: 249.

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

aktivitas kehidupan sehari-hari, sejauhmana kita berpikir, berperasaan, dan berkeyakinan maka akan berpengaruh terhadap apa yang akan kita raih atau dapatkan. Sabar adalah sikap menahan diri dan membawanya kepada yang diperintahkan oleh syariat Allah dan akal serta menghindarkannya dibenci keduanya. Zuhud adalah suatu sikap tidak tergila-gila dan terpedaya oleh urusan dunia dan segala gemerlapannya. Ciri-ciri sifat zuhud yaitu tidak gembira yang berlebihan jika memiliki sesuatu dan tidak bersedih hati ketika kehilangan, menganggap sama antara pujian dan celaan, serta hatinya dipenuhi dengan kecintaan kepada Allah dan rasul-Nya. Wara' adalah suatu sifat dan cara bersikap yang sangat hati-hati dan selalu waspada terhadap sesuatu dan hal yang diharamkan oleh Allah, perkara syubhat, bahkan perkara yang halal sekalipun.<sup>219</sup>

Orang yang ikhlas akan tampak dalam kehidupan perilakunya seperti: pantang menyerah, hatinya baik dan lembut, istoqomah, mau membantu orang yang membutuhkan, selalu memaafkan kesalahan orang lain, sabar, tawakkal, dan selalu bersyukur.<sup>220</sup>

d. Rendah hati (*Tawaḍu'*).

Dalam bahasa Arab, rendah hati diterjemahkan dengan *al-tawaḍu'*. Tawadhu Secara Terminologi berarti rendah hati, lawan dari sombong atau takabur. *Tawaḍu'* juga diartikan dengan

<sup>219</sup> Rachmat Ramadhana al-Banjari, *Ikhlas, Bagaimana Meraihnya?*, (Yogyakarta: Garailmu, 2009), hlm:2.

<sup>220</sup> Al-Qardhawi Yusuf, *Haula Rukn Al-ikhlas,(Daar al- Tauzi'wa Nasyir al Islamiyah, 1993).*

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

mengeluarkan kedudukanmu atau kita dan menganggap orang lain lebih utama dari pada kita. *Tawaḍu'* adalah sesuatu yang timbul karena melihat kebesaran Allah, dan terbukanya sifat-sifat Allah.<sup>221</sup> Orang yang *Tawaḍu'* mempunyai watak rendah hati, tidak sombong, tidak angkuh, tidak menonjolkan diri, bersikap sederhana. Orang yang *Tawaḍu'* selalu menghargai keberadaan orang lain, perilaku yang suka memuliakan orang lain, perilaku yang selalu suka mendahulukan kepentingan orang lain, perilaku yang selalu suka menghargai pendapat orang lain.<sup>222</sup>

Rendah hati bukan hanya sikap bathin yang abstrak, tetapi dibuktikan secara kongkrit dalam sikap lahir. Pada gilirannya orang yang rendah hati akan tampil sebagai pribadi yang santun, tidak kasar, lemah lembut. Rasulullah Saw. adalah sosok yang rendah hati. Dalam hadisdinyatakan bahwa “Aku hanyalah manusia seperti kalian, aku bisa lupa seperti kalian, maka kalau aku lupa maka hendaklah kamu mengingatkanku”.<sup>223</sup> Al-Quran juga mengingatkan Muhammad Saw., yang berbunyi:

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ إِلَهُهُ وَاحِدٌ فَمَن كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا ﴿١٠٢﴾

“Katakanlah: Sesungguhnya aku ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: "Bahwa Sesungguhnya

<sup>221</sup> Syekh Ahmad Ibnu Atha'illah, Al-Hikam: Menyelam ke Samudera Ma'rifat dan Hakekat, (Surabaya: Penerbit Amelia, 2006), hlm: 448.

<sup>222</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, (Yogyakarta: LIPI Pustaka Pelajar, 2007), hlm: 120.

<sup>223</sup> HR: Bukhari.



## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

*Tuhan kamu itu adalah Tuhan yang Esa". Barang siapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, Maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya".*<sup>224</sup>

Seseorang dapat belajar agar *Tawadu'* salah satunya dengan berusaha tidak membangga-banggakan diri dengan apa yang kita miliki. Sikap membanggakan diri sangat dekat dengan kesombongan. Sementara, kesombongan itu merupakan lawan daripada *tawadhu'*. Dengan demikian, seseorang yang berusaha menahan diri dari sikap membangga-banggakan diri secara berlebihan akan memudahkannya untuk menjadi pribadi-pribadi yang *tawadhu'*.<sup>225</sup>

Menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan terdapat delapan belas nilai karakter. Nilai-nilai karakter tersebut diidentifikasi dari sumber-sumber seperti: agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional.

- 1) Religius; sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Religius berarti mengadakan hubungan dengan sesuatu yang Adikodrati, hubungan antara makhluk dan Sang Khaliq. Hubungan ini mewujud dalam sikap batinnya serta tampak

<sup>224</sup> QS: *al-Kahf* (18): 110.

<sup>225</sup> Rusdi, *Ajaibnya Tawadhu dan Istiqamah*. (Yogyakarta: Diva Press, 2013), hlm: 34-36.

dalam ibadah yang dilakukannya dan tercermin pula dalam sikap keseharian.

- 2) Jujur; perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
- 3) Toleransi; sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
- 4) Disiplin; tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- 5) Kerja keras; tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan
- 6) Kreatif; berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
- 7) Mandiri; sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- 8) Demokratis; cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- 9) Rasa ingin tahu; sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.

#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- 10) Semangat kebangsaan; cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- 11) Cinta tanah air; cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- 12) Menghargai prestasi; sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
- 13) Bersahabat/ komunikatif; sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
- 14) Cinta damai; sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
- 15) Gemar membaca; kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
- 16) Peduli lingkungan; sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan

mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

17) Peduli sosial; sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

18) Tanggung jawab; sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Pemerintah telah merumuskan kebijakan nasional pembangunan karakter bangsa. Dalam Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025 ditegaskan bahwa karakter merupakan keterpaduan empat bagian, yaitu olah hati olah pikir, olah raga dan olah rasa dan karsa. Olah hati terkait dengan perasaan, sikap, keyakinan keimanan yang menjadi penyangga dalam membangun karakter seseorang. Olah pikir berkenaan dengan proses nalar guna mencari dan menggunakan pengetahuan secara kritis, kreatif, dan inovatif, sehingga mendukung terwujudnya karakter secara cepat dan terarah. Olah raga terkait dengan proses persepsi, kesiapan, peniruan, manipulasi, dan penciptaan aktifitas baru disertai sportifitas yang memberikan motivasi dan kesempatan untuk melatih seseorang dalam mewujudkan karakter secara kondusif. Sementara itu, olah rasa dan karsa berhubungan dengan kemauan dan kreatifitas yang tercermin dalam kepedulian, pencitraan, dan penciptaan

#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kebaruan yang merupakan upaya untuk merealisasikan karakter seseorang yang utuh.<sup>226</sup>

Jika dikaitkan dengan empat kelompok nilai karakter di atas, maka nilai-nilai karakter pada masing-masing bagian tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut:<sup>227</sup>

- 1) Karakter yang bersumber dari olah hati, antara lain beriman dan bertaqwa, jujur, amanah, adil, tertib, taat aturan, bertanggung jawab, berempati, berani mengambil resiko, dan pantang menyerah.
- 2) Karakter yang bersumber dari olah pikir, antara lain cerdas, kritis, kreatif, inovatif, ingin tahu, produktif, berorientasi kepada iptek, dan reflektif.
- 3) Karakter yang bersumber dari olah raga/ kenestetika, antara lain bersih, sehat, sportif, tangguh, andal, berdaya tahan, bersahabat, kooperatif, determinatif, kompetitif, ceria, dan gigih.
- 4) Karakter yang bersumber dari olah rasa dan karsa, antara lain kemanusiaan, saling menghargai, gotong royong, kebersamaan, ramah, hormat, toleran, nasionalis, peduli, kosmopolit (mendunia), mengutamakan kepentingan umum,

<sup>226</sup> Pemerintah Republik Indonesia, *Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025*, (Jakarta: Pusat Kurikulum Balitbang Kemdiknas, 2010).

<sup>227</sup> *Ibid.*

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

cinta tanah air (patriotic), bangga menggunakan bahasa dan produk Indonesia, dinamis, kerja keras, dan beretos kerja.

Berdasarkan nilai-nilai karakter di atas, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mencanangkan empat nilai karakter utama yang menjadi ujung tombak penerapan karakter di kalangan peserta didik di sekolah, yaitu jujur (dari olah hati), cerdas (dari olah pikir), tangguh (dari olah raga), dan peduli (dari olah rasa dan karsa).<sup>228</sup>

Penerapan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari tidaklah mudah. Terdapat tokoh etikaseperti Imam Al- Ghazali yang ide-idenya cukup relevan tentang pembentukan karakter mulia. Ide-idenya tentang pembentukan karakter mulia tidak bisa dilepaskan dari pengalaman dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.<sup>229</sup> Al-Ghazali menuangkan ide-ide perbaikan akhlak melalui dua bukunya yang terkenal yaitu; *Mizan Al-‘Amal* (kriteria perbuatan) dan *Ihya ‘Ulum Ad- Din* (menghidupkan ilmu-ilmu agama). Al-Ghazali mendasari ide-idenya tentang akhlak dengan menegaskan bahwa akhlak atau karakter yang baik adalah sifat-sifat yang dimiliki oleh Rasulullah Saw., oleh karena itu ayat-ayat Al-

<sup>228</sup> *Ibid.*

<sup>229</sup> Dari beberapa ayat Alquran dan Hadis Nabi Saw, tersirat jelas bahwa seluruh ajaran Islam, baik berupa perintah yang berkonsekuensi adanya tuntutan untuk dilaksanakan maupun larangan yang berkonsekuensi untuk ditinggalkan, semata-mata untuk menciptakan kemaslahatan bagi manusia dan keselamatan bagi seluruh makhluk di muka bumi. Melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangannya di samping merupakan wujud dari ketaatan hamba kepada Tuhannya juga akan membawa hasil terwujudnya karakter mulia dalam dirinya. *Ibid.*

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Quran yang berkaitan dengan akhlak banyak ditujukan kepada Rasulullah Saw, seperti QS, *Al- Qalam* (68): 4.

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: “Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang luhur.”

Pencapaian karakter mulia dalam pandangan Al-Ghazali banyak didasarkan pada proses pengendalian nafsu. Al-Ghazali menetapkan tiga tahapan pengendalian nafsu. Tahapan awal adalah ketika manusia ditundukkan oleh kekuatan nafsu sehingga nafsu menjadi objek penyembahan. Tahap kedua adalah ketika manusia tetap berperang melawan nafsu yang memungkinkan untuk kalah atau menang. Kondisi ini merupakan tingkat tertinggi kemanusiaan, selain yang diperoleh oleh para nabi dan orang suci. Tahap ketiga adalah manusia yang mampu mengatasi nafsunya dan sekaligus menundukkannya. Ini adalah keberhasilan besar sehingga manusia merasakan kenikmatan, kebebasan, dan terlepas dari nafsu.

Dalam Kitab *Bidayah al-Hidayah*, Al-Ghazali ingin memberi bimbingan kepada setiap muslim untuk menjadi individu yang baik secara total dalam pandangan Allah maupun pandangan manusia.<sup>230</sup> Nilai pendidikan akhlak yang dikemukakannya seperti: (1) mengingat Allah, (2) berniat mencari ilmu, (3) menggunakan waktu dengan baik, (4) menjauhi larangan Allah, (5) menjaga kesopanan

<sup>230</sup> Abu Hamid al-Ghazali. *Tuntunan Mencapai Hidayah Ilahi*, terj. M. Fadlil Sa'd an-Nadwi, (Surabaya: Al-Hidayah, 1998), hlm: 4.

terhadap pendidik, (6) menjaga kesopanan terhadap orang tua, (7) menjaga hubungan baik dengan orang awam, (8) menjaga hubungan baik dengan sesama teman, (9) menjaga hubungan baik dengan orang yang baru dikenal. Nilai-nilai pendidikan akhlak yang disebutkan di atas berorientasi pada pembinaan akhlak yang bersifat holistic yang terdiri dari akhlak kepada Allah Swt., akhlak kepada diri sendiri dan akhlak kepada orang lain.

Selain nilai-nilai karakter di atas terdapat indikator karakter Islami seperti (1) *Sālimul ‘aqidah* dengan sub indikator bersyukur, ikhlas, berteman dengan orang yang saleh, tidak menyekutukan Allah Swt., (2) *Ṣāhibul ‘ibādah* dengan sub indikator rendah hati, sungguh-sungguh, dan ikhlas, (3) *Maḥīnul qulubi* dengan sub indikator *istiqomah*, sabar, bersyukur, *tawadu’*, tidak membangkang, tidak dendam, tidak dengki, sedikit bercanda, dan menyambung silaturahmi, (4) *Qowiyul jismi* dengan sub indikator menjaga kebersihan, mengatur waktu makan, tidak berlebih-lebihan, dan selektif, (5) *Musyaqqotul fikri* dengan sub indikator intelegensi dalam berpikir, (6) *Mujahadatul nafsi* dengan sub indikator mengendalikan jiwa, melawan hawa nafsu, (7) *Mujāhidu li nafsihi* dengan sub indikator sabar, sesuai ucapan dengan perbuatan, berinfak, memerangi hawa nafsu.

#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## D. PENELITIAN YANG RELEVAN

Maksud dari penelitian yang relevan ini adalah penelitian sebelumnya yang sudah dibuat oleh peneliti terdahulu dan memiliki relevansi dengan judul dan topik yang sedang diteliti. Tujuan penelitian yang relevan ini untuk menghindari terjadinya pengulangan, kesamaan, serta pembahasan aspek yang sama.

Disertasi ini berjudul “Pemikiran Muhammad Utsman Najati tentang Motivasi Spiritual dan Implikasinya terhadap Pembentukan Karakter Islami di Sekolah”. Kajian tentang motivasi dan karakter sudah banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu, namun kajian tentang motivasi khususnya motivasi spiritual dan implikasinya terhadap pembentukan karakter Islami menurut Muhammad Usman Najati sepanjang pengetahuan penulis belum ada yang mengkaji. Namun terdapat penelitian terdahulu yang sesuai dan berhubungan dengan penelitian yang sedang penulis lakukan diantaranya sebagai berikut:

**TABEL II.1**  
**PENELITIAN YANG RELEVAN**

No.	Nama Penulis/Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Muafi (2003), Pengaruh Motivasi Spiritual Karyawan Terhadap Kinerja Religius: Studi Empiris Di Kawasan Industri Rungkut Surabaya (Sier)	Kuantitatif, purposive sampling, data diperoleh melalui data primer dengan cara membagikan pertanyaan untuk ditanggapi dan melalui wawancara, data sekunder yakni melalui catatan dan	(a) motivasi spiritual: motivasi akidah, motivasi ibadah dan motivasi muamalat secara bersama-sama berpengaruh terhadap kinerja religius (b) motivasi muamalat memiliki pengaruh dominan terhadap kinerja religius, dan (c) tidak ada perbedaan kinerja religius antara karyawanoperasional dan non

## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Diarangi mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

		profil perusahaan	operasional di Kawasan Industri Rungkut Surabaya (SIER).
2	La Ode Bahana Adam (2011), Peran Motivasi Spiritual Agamis terhadap Organizational Citizenship Behavior (OCB) dan Kinerja Dosen	Eksplanatori yang menjelaskan hubungan kausalitas dan pengujian hipotesis. pendekatan penelitian menggunakan gabungan kualitatif dan kuantitatif, dan Partial Least Square sebagai analisis datanya.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Motivasi aqidah dapat berperan meningkatkan OCB dosen pada Universitas Haluoleo Kendari. Hal ini menunjukkan bahwa dosen dapat meningkat OCB-nya ketika dosen dapat meningkatkan motivasi aqidahnya. Motivasi ibadah dapat berperan menciptakan terlaksananya OCB yang baik pada dosen di Universitas Haluoleo Kendari. Hal ini menunjukkan dengan jelas bahwa dosen dapat meningkat OCBnya dengan baik ketika dosen tersebut meningkatkan motivasi ibadahnya. Motivasi mu'amalah yang diterapkan oleh dosen di Universitas Haluoleo Kendari masih rendah meningkatkan OCB dosen yang bersangkutan. Hal ini menunjukkan bahwa masih kurang adanya kesinambungan antara motivasi mu'amalah dengan OCB dosen di Universitas Haluoleo Kendari. Artinya bahwa motivasi mu'amalah yang dimiliki oleh dosen di Universitas Haluoleo masih kurang berperan meningkatkan OCB dosen. Motivasi aqidah dapat mendorong kinerja dosen pada Universitas Haluoleo Kendari begitu juga dengan motivasi ibadah dan mu'amalah.
6	Heri Pratikto (2012), Motivasi Spiritual dan Budaya Sekolah Berpengaruh Terhadap Kinerja Profesional dan Perilaku Konsumsi Guru Ekonomi	Metode kuesioner, wawancara, dan pengamatan. Dengan teknik analisa kuantitatif Structural Equation Modelling (SEM)	Secara langsung motivasi spiritual berpengaruh terhadap budaya organisasi. Etos kerja, kinerja profesional, dan perilaku konsumsi; persepsi dan sikap atas budaya organisasi berpengaruh terhadap etos kerja. Etos kerja berpengaruh terhadap kinerja profesional. Kinerja profesional berpengaruh terhadap perilaku konsumsi. Secara tidak langsung, budaya organisasi berpengaruh terhadap kinerja

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

			<p>profesional melalui etos kerja. Etos kerja berpengaruh terhadap perilaku konsumsi melalui kinerja profesional. Secara tidak langsung budaya organisasi berpengaruh terhadap perilaku konsumsi. dan budaya organisasi memiliki peranan penting dalam proses internalisasi nilai-nilai pembentuk persepsi guru atas profesi pekerjaan yang berpengaruh terhadap etos kerja, kinerja profesional dan perilaku konsumsi.</p>
4	<p>Yoiz Syofwa (2013), Pengaruh Motivasi Spiritual Dan Kepemimpinan Spiritual Terhadap Kinerja Religius Dosen Dan Karyawan STAIN Purwokerto</p>	<p>Kuantitatif, dengan menggunakan angket sebagai teknik pengumpulan data</p>	<p>(1). variabel motivasi spiritual dan gaya kepemimpinan spiritual secara simultan berpengaruh terhadap variabel kinerja religius. (2) variabel motivasi spiritual secara parsial berpengaruh terhadap variabel kinerja religius. (3). variabel kepemimpinan spiritual secara parsial berpengaruh terhadap variabel kinerja religius. Sedangkan keragaman nilai yang ada pada variabel kinerja religius yang dipengaruhi oleh variabel motivasi spiritual dan kepemimpinan religius hanyalah 42,9% sedangkan sisanya sebesar 57,1% adalah dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam model. korelasi antar variabel yang cukup kuat. Penelitian ini menyimpulkan bahwa motivasi spiritual dan gaya kepemimpinan spiritual berpengaruh secara simultan terhadap kinerja religius dosen dan karyawan di STAIN Purwokerto.</p>
5	<p>Dr. Anita Rahmawaty, M.Ag, Model Perilaku Penerimaan Internet Banking di Bank Syari'ah: Peran Motivasi Spiritual (Confrence Proceeding)</p>	<p>Penelitian survey, penelitian kausalitas yang bertujuan untuk mencari penjelasan dalam bentuk hubungan sebab akibat antara beberapa variabel yang dikembangkan dalam</p>	<p>1) motivasi spiritual berhubungan positif dan signifikan dengan minat nasabah dalam menggunakan produk internet banking; 2) kepercayaan tidak berhubungan dengan minat perilaku penerimaan teknologi informasi; 3) persepsi kemudahan penggunaan berhubungan positif dan signifikan</p>

## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Diarangi mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Diarangi mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

		<p>penelitian melalui pengujian hipotesis. pendekatan penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan desain paradigm positivistik.</p>	<p>dengan kepercayaan; 4) persepsi kemudahan penggunaan berhubungan positif dan signifikan dengan persepsi manfaat; 5) persepsi kemudahan penggunaan tidak berhubungan dengan minat perilaku penerimaan produk internet banking; 6) persepsi manfaat berhubungan positif dan signifikan dengan minat perilaku penerimaan produk internet banking; dan 7) minat perilaku berhubungan positif dan signifikan dengan perilaku penggunaan produk internet banking.</p>
6	<p>DR. Alfiah, M. Ag (2018), Format Pemikiran Pendidikan Prakeselahiran dan Pascakeselahiran dalam Pembentukan Karakter Anak Perspektif Jamal Abdul Rahman</p>	<p>Penelitian pustaka (Library Reseach), dengan mengkaji pemikiran Jamal Abdul Rahman dalam kitab Athfal al-Muslimin Kaifa Robbahum al-Naby al-Amin tentang pendidikan prakeselahiran dan pascakeselahiran. Pengumpulan data dilakukan dengan studi dokumentasi yaitu membaca dan memahami karya sang tokoh. Sedangkan analisa data menggunakan analisis isi ( content analisis).</p>	<p>(1) pendidikan prakeselahiran dimulai dengan mencari calon pasangan suami istri sesuai dengan kriteria agama dan mendoakan kebaikan bagi calon bayi sejak masih dalam sulbi ayahnya. (2) pendidikan ketika anak sudah ada dalam kandungan yang dimulai dengan cara mendoakan kebaikan dan memberikan perhatian pada calon bayi yang masih dalam kandungan. Memperdengarkan berbagai macam zikir untuk keselamatan calon bayi selama dalam kandungan. (3) pendidikan pascakeselahiran dilakukan dengan cara mengumandangkan adzan di teliga bayi, mentahnik bayi dengan kurma, mendoakannya, memberi nama, merayakan kelahirannya dan mencukur rambutnya. (4) Pendidikan anak pra kelahiran dan pasca kelahiran dalam pembentukan karakter anak tergantung pada karakter yang sudah ada pada diri kedua orangtuanya, yaitu nilai-nilai tauhid, keimanan, ketakwaan, ketaatan dalam beribadah, keshalehan, akhlak mulia, kepribadian Muslim.</p>

## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

7	Dr. Abdusima Nasution (2013), Lektur Psikologi Islam		<p>Dalam tulisannya Abdusima melakukan penilaian terhadap karya Najati yang berjudul <i>Psikologi Dalam AlQuran</i> yang merupakan terjemahan dari buku <i>AlQuran Wa 'Ilm An-Nafs</i>. Menurutnnya buku ini berisi tentang himpunan konsep dan hakikat kejiwaan yang ada di dalam al-Qur'an. Setiap ayat-ayat yang ada di dalam al-Qur'an di teliti isinya dari berbagai kitab-kitab tafsir para ulama terdahulu maupun kontemporer. Kemudian ayat-ayat yang berkaitan dengan konsep-konsep psikologi dikumpulkan dan dikemukakan dalam buku ini. Buku ini bukan merupakan kajian final tentang psikologi dan al-Qur'an, akan tetapi pengarang mengharapkan buku ini menjadi sumber inspirasi pengembangan Psikologi Islam di masa yang akan datang. Buku ini menurut Abdusima secara umum mengandung dasar-dasar teoritis yang baru tentang kepribadian yang hakikat dan konsepnya sejalan dengan kebenaran dan konsep tentang manusia yang termaktub dalam al-Qur'an. Menurut Abdusima, buku al-Qur'an dan Ilmu Jiwa karya Mohammad 'Utsman Najati merupakan gerbang dalam membuka pengembangan ilmu psikologi Islam, karena buku tidak hanya sekedar untuk dibaca, namun dibalik itu buku ini merupakan rujukan pasti dalam menjawab berbagai pertentangan bathin di masyarakat dewasa ini. Dalam pengembangan ilmu psikologi Islam, buku ini memberikan kontribusi positif dan membangun.</p>
8	Mas'udi dan Istiqomah (2017), Analisis Pemikiran Muhammad Utsman Najati tentang Spiritualitas AlQuran	Penelitian kepustakaan dengan pendekatan kualitatif dan analisis data secara deskriptif	Metode dengan terapi al- Quran dapat menjadi metode afektif, yaitu dengan motivasi, pengulangan, perhatian, pembagian belajar, dan perubahan secara

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

	bagi penyembuhan gangguan Jiwa		bertahap. Allah Swt., telah meletakkan setiap ayat dalam al-Qur'an sebagai daya penyembuhan, yaitu apabila ayat-ayat yang dimaksud dibaca dengan bilangan atau dibaca secara berulang-ulang dalam jumlah tertentu diiringi dengan keyakinan akan kebenaran firman-Nya. Efek dari keimanan yang akan meningkatkan ketakwaan dan akan selalu beribadah kepada-Nya dengan mengamalkan ibadah-ibadah yang diwajibkan dalam perintah-Nya secara khusus' dan ikhlas, bersikap penyabar, penyayang sesama, rendah hati, dan percaya diri.
9	Anita Setyorini (2006), <i>Pemikiran Muhammad Utsman Najati tentang Kecerdasan Emosional dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam (Telaah Kitab al-Hadis an-Nabawiy wa 'Ilm an-Nafs)</i>	Studi kepustakaan	Berdasarkan fakta dan data yang menjadi isi atau materi buku kajian, maka pengendalian emosi memiliki hubungan yang kuat terhadap kegiatan belajar mengajar dalam pendidikan Islam.
10	Muhammad Izzudin Taufiq (2006) buku yang berjudul <i>Atta'shil al Islam Lil-Dirasaah an Nafsiyah</i> terbitan Darus Salam Kairo.		Dalam buku tersebut, Muhammad Izzudin dalam sebuah topik bahasan bukunya yaitu " <i>Masalah Hubungan antara Barat dan Dunia Ketiga dari segi Studi Kejiwaan</i> " menjelaskan bahwa hubungan tersebut menjadi penyebab adanya krisis ilmu psikologi di lingkungan Arab dan Islam. Utsman Najati menyimpulkan bahwa krisis tersebut disebabkan ilmu jiwa dan humaniora dipelajari di Negara-negara Islam adalah ilmu yang memiliki falsafah dan arah tujuannya asing bagi kalangan kaum muslim dengan dasar dan kajian dan penelitian yang diadakan di masyarakat barat bukan masyarakat muslim. Hal ini tidak bisa diterima mentah-mentah. Peranan agama memiliki pengaruh

yang signifikan dalam roda kehidupan di dalamnya. Kritik atas psikologi umum berdatangan dari sebagian ilmuwan yang telah mengasimilasi psikologi dengan ilmu Islam. Kritik tersebut secara umum diungkapkan dalam bentuk makalah, buku, dan terkadang dalam bentuk seminar. Muhammad Izzudin menyebutkan bahwa Usman Najati adalah salah seorang ilmuwan yang turut serta membahas masalah ini dalam bukunya *al-Quran wa 'ilm an nafs* dan *al hadis wa ilmu an- nafs*. Dua buku tersebut merupakan usaha keras Najati dalam menyusun ayat-ayat al-Quran dan Hadis Nabawiah yang berhubungan perilaku. Selanjutnya dalam topik "*studi teori-teori kejiwaan dalam AlQuran dan Hadis suatu Paradigma Studi Tematis*", Muhammad Izzudin mengkaji dua buku karya Muhammad Usman Najati berupa latar belakang penulisan bukunya, topik-topik bahasan dalam buku tersebut, sistimatikapembahasan, paradigma yang digunakan, metode pembahasannya, dan posisinya dalam Proyek Rekonstruksi Islam Kajian Psikologi. Muhammad Izuddin menjelaskan bahwa ada dua paradigma yang digunakan dalam kajian kejiwaan yang ada dalam kitab Islam kalsik, *Pertama*; paradigma yang mengkaji definisi dan teori kejiwaan dalam al-Quran dengan beragam topik dan istilahnya. *Kedua*; paradigma yang mengkaji definisi dan teori kejiwaan dalam buku-buku Islam klasik dengan beragam topik dan istilahnya. Kedua buku Najati tersebut tergolong pada paradigma yang pertama yaitu mengkaji difinisi dan teori kejiwaan dalam Alquran dan Hadis Nabi dengan beragam topik dan istilahnya.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

11	Zaharuddin (2015) dengan judul “ <i>Telaah Kritis Terhadap Pemikiran Psikologi Islam Muhammad Utsman Najati</i> ”.	Telaah kepustakaan	<p>Penelitian yang dilakukan oleh Zaharuddin bertujuan untuk mengetahui konsep psikologi Islam menurut Muhammad Utsman Najati. Psikologi Islam yang dimaksud meliputi: sumber psikologi Islam, metode dan pendekatan dalam pengembangan psikologi Islam serta komparasi paradigma antara psikologi Islam dengan psikologi konvensional. Penelitian menyimpulkan bahwa berdasarkan sumber pemikiran psikologi Islam Utsman Najati lebih berpedoman pada konsep psikologi yang berasal dari pengkajian terhadap Al-Qur’an dan hadis. Akan tetapi dalam hal ini, Najati juga tidak membuang atau menyatakan teori Barat tidak usah dipakai. Melainkan, boleh memakai teori Barat, asalkan tidak menyalahi dari norma dan nilai dalam pandangan Islam. Lebih lanjut, tentang sumber psikologi Islam menurut Najati adalah Al-Qur’an, hadis dan teori kontemporer yang sesuai dengan norma dan nilai agama dalam perspektif Islam. Hal ini tergambar berdasarkan pengkajian terhadap salah satu teori yang diungkapkan Utsman Najati mengenai pembagian motivasi pada manusia. Terlihat bahwa Utsman Najati mengungkap konsep teori psikologi berdasarkan ayat Al-Qur’an dan hadis Rasulullah Saw. Selain itu, Najati juga tidak menafikkan sumber lain untuk memahami psikologi dalam perspektif Islam. Seperti dalam karya Najati, juga mengungkapkan teori-teori psikologi konvensional, seperti pendapat Walter Canon yang mengungkapkan tentang keberadaan motif fisiologis pada manusia. Metode yang dipakai dalam pengembangan psikologi Islam adalah kombinasi metode pragmatis dan idealistik dan</p>
----	--	--------------------	---



## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

	pendekatan yang digunakan dalam pengembangan psikologi Islam adalah kombinasi pendekatan antara skriptualistik-falsafi-humanistik. Komparasi antara psikologi Islam dan psikologi konvensional adalah pada cara memahami konsepsi terhadap manusia.
--	---

Sumber : Data Olahan 2020.

Berdasarkan beberapa penelitian sebagaimana yang dijelaskan di atas, motivasi yang menjadi objek penelitian bagi para peneliti terdahulu berhubungan dengan kinerja religius, citizenship, kinerja dosen, kinerja professional dan perilaku konsumtif. Dalam penelitian ini mengkaji motivasi spiritual Muhammad Utsman Najati dan pengaruhnya terhadap pembentukan karakter Islami di sekolah. Penelitian di atas merupakan penelitian lapangan sedangkan, disertasi ini adalah penelitian kepustakaan.

Mencermati penelitian-penelitian tentang pemikiran Najati sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, menandakan bahwa, pemikiran Najati khususnya dalam bidang psikologi yang berimplikasi terhadap pendidikan Islam cukup banyak memberikan gagasan yang aktual dan kritis hingga saat ini, sehingga banyak peneliti yang tertarik untuk mengkajinya. Disertasi ini berbeda dengan penelitian terdahulu. Penelitian Muhammad Izuddin Taufiq berkisar tentang posisi dan kedudukan dua karya besar Najati, Zaharuddin meneliti tentang sumber, metode, dan komparasi antara psikologi Islam dengan psikologi konvensional. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh

Mas'udi dan Istiqomah menganalisis tentang spiritualitas Al-Qur'an bagi penyembuhan gangguan jiwa. Penelitian Anita Setyorini pula tentang kecerdasan emosional. Sedangkan disertasi ini membahas tentang motivasi spiritual dan implikasinya terhadap pembentukan karakter Islami di sekolah. Dalam penelitian ini akan dikaji tentang definisi motivasi spiritual, bentuk, faktor-faktor dan cara pemenuhannya serta implikasinya terhadap pembentukan karakter Islami di sekolah.

**Hak Cipta Diindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

### BAB III

## METODE PENELITIAN

### A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan literatur atau kepustakaan, baik berupa buku, catatan, jurnal, disertasi dan hasil laporan kajian sebelumnya.<sup>231</sup> Jenis ini dikenal dengan penelitian pustaka (*Library Reseach*), yaitu penelitian yang dilakukan berdasarkan sumber-sumber atau khazanah kepustakaan, berupa karya tulis dan hasil penelitian, naskah-naskah, buku-buku atau majalah-majalah, yang sudah atau belum dipublikasikan. Penelitian jenis ini termasuk penelitian sejarah, penelitian pemikiran tokoh, (bedah) buku dan berbagai contoh lain penelitian yang berkait dengan kepustakaan.

Tujuan Penelitian kepustakaan adalah untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam material yang terdapat di ruangan perpustakaan, seperti: buku-buku, majalah, dokumen, catatan dan kisah-kisah sejarah dan lain-lainnya. Pada hakekatnya data yang diperoleh dengan penelitian perpustakaan dapat dijadikan landasan dasar dan alat utama bagi pelaksanaan penelitian lapangan. Penelitian ini dikatakan juga sebagai penelitian yang membahas data-data sekunder. Penelitian kepustakaan dapat dilakukan di perpustakaan atau di tempat lain selama ada sumber bacaan yang relevan. Penelitian jenis ini salah satunya memuat beberapa gagasan atau teori yang saling berkaitan secara kukuh serta didukung oleh data-data dari sumber

---

<sup>231</sup> M. Iqbal Hasan, *Pokok-pokok Materi Penelitian*, (Graha Indonesia, 2002), hlm: 11.  
Lihat juga: Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003), hlm: 27.

#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

pustaka. Sumber pustaka sebagai bahan kajian dapat berupa jurnal penelitian ilmiah, disertasi, tesis, skripsi, laporan penelitian ilmiah, buku teks yang dapat dipertanggungjawabkan asal usulnya, makalah, laporan/ kesimpulan seminar, catatan/rekaman diskusi ilmiah, tulisan-tulisan resmi terbitan pemerintah dan lembaga-lembaga lain. Beberapa data-data pustaka tersebut dibahas secara mendalam dan teliti, dalam rangka sebagai pendukung atau penentang gagasan atau teori awal untuk menghasilkan kesimpulan. Selain bersumber dari teks bentuk cetak yang berupa tulisan atau catatan-catatan yang berupa huruf dan angka, penelusuran pustaka dapat juga melalui bentuk piringan optik, melalui komputer atau data komputer.

Penelitian pustaka dilakukan mulai dari informasi yang umum, baru kemudian diperoleh dari informasi yang lebih spesifik. Penelitian kepustakaan sebaiknya menggunakan sumber acuan pustaka yang menggunakan sumber primer, berasal dari hasil laporan penelitian ilmiah, seminar hasil penelitian, dan jurnal-jurnal penelitian. Sumber atau referensi primer adalah referensi yang didapat langsung dari sumber aslinya, bukan pendapat dari sumber primer yang dikutip oleh orang lain dalam sebuah karya tulis. Sehingga akan nampak keotentikan hasil karya tulis tersebut, karena lebih dekat dengan 'sesuatu' yang akan diteliti tersebut, atau dengan kata lain mencari objek penelitian kajian pustaka dari sumber pertamanya atau tangan pertama yang belum mengalami pencampuran dari sumber ke dua atau tangan kedua. Dengan kata lain penelitian kepustakaan bisa juga dalam bentuk digital dan bisa juga bersumber dari film (hasil rekaman), gambar, dokumen, dan arsip-arsip sejarah.

**Hak Cipta Diindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Kesimpulan penelitian kepustakaan salah satunya dapat diperoleh dengan cara mengumpulkan data/informasi dari berbagai sumber pustaka kemudian diolah dan disajikan dengan cara baru untuk memperoleh kepentingan yang baru.

Sifat dari penelitian ini adalah deskriptif kualitatif.<sup>232</sup> Digunakan pendekatan kualitatif pada penelitian ini dikarenakan sebuah pertimbangan yaitu dari perumusan masalah, penelitian ini menggunakan model kualitatif, yaitu peneliti ingin menggambarkan dan menguraikan motivasi spiritual dan selanjutnya mendeskripsikan kembali motivasi spiritual tersebut dalam pembentukan karakter.

Pendekatan penelitian menggunakan pendekatan *historis factual* mengenai naskah atau buku, yaitu mempelajari buku karangan seorang tokoh agar dapat diuraikan isinya dengan tepat dan sejelas mungkin. Isi buku dibandingkan dengan buku-buku lain tentang hal yang sama, atau justru sangat berbeda.

Dalam perbandingan itu diperhatikan keseluruhan pikiran dengan ide-ide pokok, kedudukan konsep-konsep, metode, dan lain sebagainya.<sup>233</sup> Adapun tokoh yang akan dikaji dalam disertasi ini adalah Muhammad Usman Najati dan pemikirannya tentang motivasi spiritual dalam berbagai bukunya seperti *Al-Quran wa 'Ilm an-Nafs dan Al-Hadits an-Nabawy wa 'Ilm an-Nafs*.

<sup>232</sup> Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), hlm: 6.

<sup>233</sup> Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm: 67-70.

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## B. Sumber Data

Sumber data dapat berarti subyek dari mana data dapat diperoleh.<sup>234</sup>

Sumber data dikelompokkan dalam dua katagori, yaitu:

### 1. Data Primer

Peneliti menggunakan buku-buku yang langsung ditulis oleh pengarangnya. Dalam hal ini peneliti menggunakan buku yang dikarang oleh Muhammad Utsman Najati yang berhubungan dengan motivasi spiritual seperti:

#### a. *Al-Quran wa 'Ilm An- Nafs.*

Buku ini diterbitkan oleh *Dâr asy-Syurûq* Kairo pada tahun 1982, dan sudah diterbitkan sebanyak tujuh kali, yaitu 1982, 1985, 1987, 1989, 1992, 1997, dan 2001. Buku ini merupakan salah satu usaha Najati dalam menyusun ayat-ayat al-Quran yang berhubungan dengan perilaku. Secara global buku ini memuat pembahasan tentang: motivasi berperilaku, emosi, persepsi, berfikir, belajar, ilmu ladunni, ingatan dan lupa, sistem otak, kepribadian, dan psikoterapi. Buku ini terdiri dari 319 halaman.

#### b. *Al-Hadîts an-Nabawy wa 'ilm an- Nafs.*

Buku ini diterbitkan di Kairo oleh penerbit *Dâr asy-Syurûq* pada tahun 1409 H/ 1989. Dalam buku tersebut dipaparkan hadits nabi yang berkaitan dengan topik-topik pembahasan dalam kajian psikologi. Buku ini adalah pelengkap dari buku sebelumnya. Sistematika dan

<sup>234</sup> Suharsimi Arikunto, *Preosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), cet. ke XII, hlm: 129.

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

tujuan penulisannya tidak berbeda dengan buku *al-Quran wa 'Ilm An-Nafs*. Buku ini mencakup sepuluh pembahasan sebagaimana buku sebelumnya.

c. Jiwa dalam pandangan filosof muslim.

Buku ini terjemahan dari kitab yang ditulis oleh Muhammad Utsman Najati yang berjudul *ad -Dirâsah an-Nafsaniyyah 'inda 'ulama al-Muslimîn*, diterbitkan oleh penerbit *Dâr asy- Syurûq* tahun 1993. Kitab ini telah diterjemahkan oleh Ghazi Saloom dan diterbitkan oleh pustaka Hidayah Bandung tahun 2002. Buku ini berisikan tentang pendapat para filosof muslim tentang jiwa manusia.

2. Data sekunder

Data ini diperoleh dari buku-buku, jurnal, dan hasil penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti sebelumnya yang terkait dengan konsep motivasi spiritual dan pembentukan karakter Islami. Di antara buku-buku dimaksud adalah:

a. Buku

- 1) Motivasi dengan perspektif Psikologi Islam karya Bagus Riyono. Buku ini diterbitkan oleh Quality Publishing Jogjakarta tahun 2012. Buku ini berisikan tentang teori motivasi perspektif Islam yang dikenal dengan teori R.U.H (Risk, Uncertainty, Hope).
- 2) Panduan Lengkap dan Praktis Psikologi Islam, karya Muhammad Izzudin Taufik yang diterbitkan oleh Gema Insani tahun 2006. Buku ini merupakan terjemahan dari kitab *at- Ta'sîl al-Islami li ad-*

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

*Dirâsah an-Nafsiyyah*, disertasi doktoral dengan yudisium *summa cu laude* oleh Muhammad Izzudin Taufik dari fakultas sastra universitas Maroko. Buku ini berisikan tentang rekonstruksi Islami pada psikologi. Dalam buku ini pengarangnya mengomentari kedudukan dua karya besar Najati sebagaimana disebutkan di atas.

- 3) *Paradigma Psikologi Islam* karya Prof. Dr. Baharuddin, M. Ag. Buku ini diterbitkan di Jogjakarta oleh Pustaka Pelajar. Cetakan I terbit tahun 2004 dan cetakan ke II tahun 2007 yang berisikan teori psikologi Islami yang dibangun berdasarkan kepada ayat-ayat Al-Quran tentang manusia termasuk motivasi.
- 4) *Psikologi Islami* karya Dr. Djamaluddin Ancok dan Fuad Nashori Suroso, diterbitkan oleh penerbit Pustaka Pelajar Jogjakarta tahun 2011 cetakan ke delapan. Buku ini berbincang tentang kepribadian manusia, metodologi dan pendekatan problemnya didasari dengan sumber-sumber Islam Tekstual dan kontekstual.
- 5) *Nuansa- Nuansa Psikologi Islam* karya Abdul Mujib dan Yusuf Mudzakir. Buku ini diterbitkan di Jakarta oleh PT Raja Grafindo Persada tahun 2001. Menurut pengarangnya buku ini berusaha unrtuk mengungkapkan persoalan psikologis dari perspektif Islam, terutama yang berkaitan dengan bangunan epistemologi dan substansi materi filosofisnya.
- 6) *Psikologi Kenabian* oleh Hamdani Bakran Adz-Dzaky, diterbitkan oleh Beranda Publishing Jogjakarta tahun 2007. Buku ini



## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

mengungkapkan sedikit dari sekian banyak keagungan nabi Mhammad Saw. sebagai hamba Allah yang memiliki eksistensi, potensi dan kepribadian *rabbani* yang sempurna. Dalam buku ini dijelaskan juga tentang motivasi spiritual dan cara pemenuhannya.

- 7) Pendidikan Karakter Perspektif Islam karangan Abdul Majid dkk, terbit di Bandung oleh PT Remaja Rosda Karya. Cetakan kedua terbit tahun 2012. Buku ini berisikan tentang pendidikan karakter menurut tinjauan Islam.
- 8) Membumikan Pendidikan Nilai karya Zaim Mubarak. Buku ini diterbitkan di Bandung oleh penerbit Alfabeta tahun 2009.
- 9) Meretas Pendidikan Karakter perspektif Ibnu Maskawaih dan John Dewey, oleh Dicky Wirianto, penerbit Yayasan PeNa Banda Aceh.
- 10) Psikologi Ibadah oleh Dr, Khairunnas Rajab, M. Ag. Buku ini diterbitkan oleh pustaka Amzah, Jakarta tahun 2011. Buku ini berisikan tentang catatan-catatan penting bagi manusia yang beribadah. Buku ini mensinergikan antara psikologi sebagai keilmuan dengan ajaran Islam yang menggunakan pisau analisis berbasiskan Al-Quran dan Hadits.
- 11) Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia karya Prof Dr H. Abudin Nata,MA., diterbitkan di Jakarta oleh PT Rajagrafindo Persada tahun 2014 cetakan ke tigabelas.

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- 12) Pendidikan Karakter, (Mengembangkan Karakter Anak yang Islami) oleh Ridwan Abdullah Sani dkk, diterbitkan oleh penerbit Bumi Aksara Jakarta tahun 2017.
  - 13) Pendidikan Karakter Islam diterbitkan di Jakarta oleh Bumi Aksara. Buku ini membahas karakter perspektif Islam.
  - 14) *Ihyā' 'Ulūm al-Din* karya Imam al-Ghazali.
  - 15) *Al- 'Ubudiyah* karya Ibnu Taimiyah.
  - 16) *Al- Iman wa al Hayah* oleh Yusuf al-Qadhawy, diterbitkan di Kairo oleh *Maktabah Wahbah* tahun 1978.
  - 17) *Miftah Dar as- Sa'adah*, diterbitkan di Beirut:Dar al-Kutub al- 'Ilmiyah,tt, juz 1, oleh Ibnu Qayyim al-Jawziyah.
- b. Kitab Tafsir
- 1) Tafsir al- Maraghi.
  - 2) Tafsir al- Qurtubi
- c. Kitab Hadis
- 1) *Ṣahīh al-Bukhāri*.
  - 2) *Ṣahīh Muslim*.
  - 3) *Sunan Abi Dawud*.
  - 4) *Sunan al-Turmudzi*.
  - 5) *Sunan al-Nasā'iy* dan
  - 6) *Sunan Ibni Mājah*,
  - 7) Kitab-kitab syarah : *Fath al-Bāriy Syarah Shaheh al-Bukhāri*
  - 8) *Shaheh Muslim bi al-Syarhi al-Nawāwi*.

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## d. Jurnal

- 1) *International Conference of Nusantara Philosophy*, Program Studi Psikologi Universitas Islam Indonesia. *Kesehatan Jiwa Menurut Paradigma Islam (Kajian Berdasarkan Al Quran Dan Hadist)*, oleh Qurotul Uyun, Dr. Phil. S. Psi, M. Si.
- 2) Millah: Jurnal Study Agama UII, Edisi Khusus Desember 2010, *Psiko Spiritual Islam, Sebuah Kajian Kesehatan Mental Dalam Tasawuf*, oleh Khairunnas Rajab.
- 3) Khazanah, Jurnal Studi Islam Dan Humaniora, Volume XV, Nomor 01, 2017, *Terapi Psikospiritual Dalam Kajian Sufistik*, oleh Dewi Ainul Mardliyah.
- 4) Buletin Psikologi, Volume 13, No. I. Juni 2005, ISSN : 0854-7108. *The Unifying Theory of Motivation*, oleh Bagus Riyono.
- 5) Buletin Psikologi V. 17, No. 1, 2009: *Pentingnya Psikologi spiritual untuk pengembangan kepemimpinan bermoral*, oleh Bagus Riyono .
- 6) Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, Vol. 19, Nomor 1, April 2012, *Motivasi Spiritual dan Budaya Sekolah Berpengaruh Terhadap Kinerja Profesional dan Perilaku Konsumsi Guru Ekonomi* oleh Heri Pratikto.
- 7) BKI, Jurnal KI, Vol 8, No 1, 2017, *Spiritualitas al-lQuran bagi penyembuhan gangguan mental*.

#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- 8) Pro Bisnis, Jurnal, Vol. 6 No.1 Februari 2013. Penelitian terhadap karyawan STAIN Purwokerto tentang *motivasi dan kepemimpinan spiritual dosen dan karyawan*.
- 9) Jurnal JSB Fakultas Ekonomi Pembangunan Nasional “Veteran” Jogjakarta, 2003, oleh Muafi.
- 10) Jurnal Manajemen V.10, No. 4 tahun 2011: *Studi pada dosen Universitas Haluoleo Kendari* tentang peran motivasi spiritual agamis dan kinerja dosen terhadap OCB.
- 11) *Confrence Proceeding, Annual International Confrence Islamic Studies (AICIS) XII*. Artikel Dr. Anita Rahmawaty, M.Ag. tentang peran motivasi spiritual terhadap model perilaku penerimaan internet banking di Bank Syari’ah.

### C. Teknik Pengumpulan Data

Mengumpulkan data memerlukan teknik yang tepat, karena tujuan utama dari penelitian adalah untuk mendapatkan data.<sup>235</sup> Oleh karena itu peneliti menggunakan cara-cara tertentu untuk mengumpulkan data.<sup>236</sup> Pengumpulan data dapat dilakukan dengan cara studi dokumen dan pengutipan, baik secara langsung maupun tidak langsung, kemudian data disusun secara sistematis sehingga menjadi suatu uraian yang jelas. Pengumpulan data dilakukan cara-cara sebagai berikut:<sup>237</sup>

<sup>235</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm: 2.

<sup>236</sup> Suharsimi Arikunto, *op-cit*, h: 134.

<sup>237</sup> Abdul Mustaqim, *Model Penelitian Tokoh (Dalam Teori Dan Aplikasi)*, *Jurnal Ilmu-Ilmu Alquran dan Hadis*, No. 15, Vol. 2, Juli 2014.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

1. Menetapkan tokoh Muhammad Usman Najati dan objek formal kajiannya tentang motivasi spiritual dan pembentukan karakter.
2. Mengumpulkan dan mengelompokkannya karya-karya Muhammad Usman Najati.
3. Menginventarisasi buku-buku yang terkait dengan motivasi spiritual yang ditulis oleh pengarang lain, dan buku-buku tentang karakter.
4. Menginventarisasi buku-buku yang terkait dengan teori-teori motivasi yang sudah dikenal seperti yang dikemukakan oleh Maslow (1943,1970), McClelland (1966, 1987), dan Skinner (1953) dan teori motivasi perspektif psikologi Islam oleh Bagus Riyono.
5. Membaca buku-buku teks yang terkait dengan motivasi perspektif psikologi Islam dan pembentukan karakter yang ditulis oleh berbagai pengarang.
6. Melalui data base elektronik dicari artikel-artikel jurnal ilmiah dengan kata kunci *motivation, spiritual motivation, character, character building*, dan menterjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia apabila jurnal tersebut berhasa asing melalalui aplikasi penterjemahan.
7. Mengecek sumber referensi yang berupa jurnal penelitian dan buku-buku mengenai motivasi, motivasi spiritual, dan karakter melalui buku-buku teks motivasi dan Psikologi Islam.
8. Setelah literatur tersedia selanjutnya melakukan *review literature*, mengembangkan *theoretical framework*, dan *conceptual framework*.
9. Data akan dikaji dan diabstraksikan secara cermat melalui metode deskriptif berkaitan dengan pemikiran Muhammad Utsman Najati tentang motivasi

**Hak Cipta Diindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

spiritual dan implikasinya dalam membentuk karakter Islami secara komprehensif.

10. Data yang terkumpul akan dianalisis secara kritis terhadap pemikiran tokoh yang terkait dengan motivasi spiritual dan implikasinya dalam membentuk karakter yang Islami.
11. Langkah akhir membuat kesimpulan-kesimpulan dan temuan baru yang berkaitan dengan pemikiran tokoh tentang motivasi spiritual dan karakter Islami.

**D. Teknik Analisa Data.**

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*Library Reaseach*), dengan menggunakan referensi sebagai data utama. Setelah data terkumpul lalu dilakukan analisis dengan cara menyusun, mengkategorisasikan, mencari pola atau tema dengan maknanya dapat dipahami.<sup>238</sup> Analisis data juga diartikan sebagai proses yang sistematis untuk mencari, mengatur sesuatu yang telah dikumpulkan sehingga diperoleh pemahaman mengenai materi tersebut kemudian dapat disampaikan kepada orang banyak.<sup>239</sup>

Data yang terkumpul kemudian dianalisa: (1): dari yang bersifat khusus menjadi suatu kesimpulan yang umum, dikenal dengan teknik induktif.(2) : data yang berisi ide-ide atau gagasan yang bersifat umum, menjadi kesimpulan yang khusus,(deduktif) dan (3): membandingkan ide, pemikiran, pendapat,

<sup>238</sup> Lexy J. Moleong, *op.cit*, hlm: 4-6.

<sup>239</sup> Analisis melibatkan pekerjaan dengan data , penyusunan dan pemecahannya ke dalam unit-unit yang dapat ditangani , perangkumannya, pencarian pola-pola, , dan penemuan apa yang penting dan apa yang perlu dipelajari, dan pembuatan keputusan dan apa yang dikatakan oleh peneliti kepada orang lain., Lihat: Emzir., *Metodologi Penelitian Kualitatif, Analisis Data*, (Jakarta: Rawali Pers, 2012), hlm: 85.

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

gagasan dengan tokoh lain tentang topik yang sama, (komparatif).<sup>240</sup> Ketiga langkah ini peneliti gunakan dalam mengalisis data penelitian secara bergantian sesuai kebutuhan sebagai hasil penelitian atau temuan peneliti, sehingga menghasilkan format pemikiran yang mandiri.

Selanjutnya, peneliti melakukan analisis dengan menggunakan metode *Content Analysis*. Dalam istilah Klaus Krippendorff, metode ini didefinisikan sebagai “Suatu teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru (*replicable*) dan shahih data dengan memperhatikan koteksnya”.<sup>241</sup> Suharsimi Arikunto menyebutnya dengan istilah “Analisis Dokumen” (*Documentary*) adalah “Penelitian yang dilakukan terhadap informasi yang didokumentasikan dalam rekaman, baik gambar, suara, lisan, tulisan dan lain sebagainya”.<sup>242</sup> Sebagai suatu teknik penelitian, analisis ini mencakup prosedur-prosedur khusus untuk pemrosesan data ilmiah. Teknik penelitian ini bertujuan memberikan pengetahuan, membuka wawasan baru, menyajikan fakta dan panduan praktis pelaksanaannya.<sup>243</sup> Analisis Isi berfungsi sebagai alat ilmu pengetahuan, karenanya haruslah handal (*reliable*), terutama ketika peneliti lain, dalam waktu dan barangkali keadaan yang berbeda menerapkan teknik yang sama terhadap data yang sama, maka hasilnya harus sama. Hal ini karena tuntutan agar analisis isi benar-benar *reliable*. Agar sebuah proses benar-benar *replikable*, maka aturan-aturan yang menentukan prosesnya

<sup>240</sup> Anton Bakker dan Achmad Charis Zubair, *op.cit*, hlm: 71.

<sup>241</sup> Klaus Krippendorff, *Content Analysis ; Intr oductions ti It's Theory and Methodologi (Analisis Isi; Pengantar Teori dan Metodologi)*, (Jakarta: PT. Rajawali Press, 1991), hlm: 15.

<sup>242</sup> Lihat Suharsimi Arkunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1998), hlm: 321.

<sup>243</sup> Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi IV, (Jakarta: Rake Sarasin, 2000), hlm: 68.

haruslah eksplisit dan dapat diterapkan secara sama terhadap semua unit analisis.

Secara intuitif, analisis ini dapat dikarakterisasikan sebagai metode penelitian makna simbolik pesan-pesan. Kebanyakan analisis isi agaknya mempunyai pendirian seperti ini dan karakterisasi tampaknya masuk akal, dan paling tidak ada dua hal yang perlu diperhatikan, sebagai berikut:<sup>244</sup>

1. Pesan mempunyai makna ganda yang bersifat “terbuka”. Data selalu dapat dilihat dari berbagai perspektif, khususnya apabila data tersebut benar-benar bersifat simbolik. Dalam sebuah pesan data tertulis, orang dapat menghitung huruf-huruf, kata-kata atau kalimat-kalimat. Orang dapat mengkategorikan frase-frase, mendeskripsikan struktur logis berbagai ungkapan, memastikan asosiasi, konotasi, denotasi, kekuatan bersajak dan dapat memberikan interpretasi-interpretasi psikiatrik, sosiologis atau politis. Semua ini bisa saja shahih secara simultan. Ringkasnya, sebuah pesan bisa menyampaikan banyak isi kepada orang penerima.
2. Makna tidak harus tersebar. Walaupun konsensus atau persetujuan intersubjektif mengenai makna sebuah pesan akan sangat memudahkan analisis isi, konsensus tersebut hanya berlaku untuk aspek yang paling jelas atau “manifest” dari komunikasi, atau hanya untuk sedikit orang yang kebetulan mempunyai perspektif kultural dan sosio-politis yang sama. Dengan demikian, kesepakatan akan makna hampir tidak dapat dijadikan persyaratan bagi analisis isi. Dalam interaksi psikiater pasien, yang terjadi

<sup>244</sup> Klaus Krippendorff, *op. cit.*, hlm: 17-18.

#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

adalah seorang pakar berbicara dengan orang awam tentang problem orang awam. Perspektif mereka tidak dapat dianggap sama, begitu juga pakar dalam artifak antropologi, seni, komunikasi nonverbal dan politik sering tidak sama dengan informan partisipan asli mereka dalam hal bagaimana simbol-simbol yang mereka gunakan harus diinterpretasikan. Pembicara mimbar umum cenderung menggunakan ungkapan-ungkapan yang *ambigu* (mendua) yang memang disengaja dan karenanya mendemonstrasikan kesadaran asimetris terhadap fakta, sehingga dapat menyampaikan sesuatu kepada orang yang berbeda.

Dilihat dari sudut pandang orientasi teoritik, Analisis Content memiliki ciri-ciri yang tertuju kepada landasan yang menggunakan kriteria konsep teoritik (*rasionalistik*) dan juga mencari arti lewat intensitas, bukan frekuensi dan pengambilan sampel secara *purposive (phenomenologik)*.<sup>245</sup> Dalam konteks ini, Holsti sebagaimana dikutip Noeng Muhajir, menjelaskan lima kriteria *content analysis*, yaitu: (1) memproses teks harus dengan aturan dan prosedur yang telah direncanakan, (2) memproses secara sistematis, mana teks yang termasuk ke dalam suatu kategori dan mana yang tidak termasuk, ini dilaksanakan berdasarkan aturan yang sudah ditetapkan, (3) Proses menganalisis teks harus dapat memberikan sumbangan pada teori, dan relevansi teoritiknya, (4) Proses analisis teks berdasarkan pada deskripsi yang dimanifestasikan, dan (5) menggunakan

<sup>245</sup> Noeng Muhajir, *op. cit.*, hlm: 70.

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

teknik-teknik kualitatif.<sup>246</sup> Untuk mendapatkan pemahaman yang jelas tentang teknik ini, Krippendorff telah menawarkan langkah kerja konseptual yang bersifat sederhana dan umum dengan hanya menggunakan beberapa konsep prosedur penelitian analysis content dalam penelitian ini mencakup : dari mana perolehan data, dalam konteks apa data tersebut difahami, bagaimana pengetahuan analisis membatasi realitasnya, apa target analisisnya, apa inferensinya, bagaimana kebenaran hasil akhirnya.<sup>247</sup> Prosedur ini dimaksudkan untuk membantu penelitian dalam mencapai tujuannya, yaitu : perspektif, yang berarti ia harus membimbing konseptualisasi dan desain analisis isi yang praktis untuk keadaan yang sudah ditentukan. Analisis berarti ia harus membantu menguji secara kritis hasil-hasil yang diperoleh orang lain, dan metodologis berarti mengarah kepada perkembangan dan perbaikan sistematis metode analisis isi.<sup>248</sup>

Dalam menganalisis isi haruslah jelas datanya, dan dari populasi mana data tersebut diambil. Data dihadirkan kepada analisis isi, konteksnya tidak. Data memperlihatkan sintaksis dan strukturnya sendiri, didiskripsikan dalam berbagai unit, kategori variabel, atau dikodekan ke dalam sebuah skema multi dimensional. Data merupakan unsur-unsur dasar analisis isi dan membentuk permukaan, dan analisis isi ingin menembusnya. Komunikasi data pada analisis bersifat satu arah. Dia tidak memanipulasi realitas. Dia tidak mempunyai umpan balik korektif

<sup>246</sup> *Ibid*, hlm: 71. Lihat Klaus krippendorff, *op. cit.*, hlm: 19.

<sup>247</sup> Klaus Krippendorff, *op. cit.*, hlm: 23.

<sup>248</sup> *Ibid*, hlm: 23-24.

terhadap sumber data yang karena alasannya sendiri, memberikan informasi kepadanya. Dengan demikian, dia dipaksa untuk mengkaji satu bagian dunianya secara rendah hati.

Dalam analisis isi, konteks yang berhubungan dengan data yang dianalisis harus dieksplisitkan. Ketika data dihadirkan konteksnya dikonstruksikan oleh analisis isi untuk memasukkan kondisi-kondisi yang mengitarinya, yang mendahuluinya, yang berkoeksistensi dengannya atau akibat-akibat yang ditimbulkannya. Kebutuhan untuk menggambarkan konteks analisis isi sangat mendesak karena tidak ada batas logis mengenai jenis konteks, yang mungkin ingin dipertimbangkan oleh analisis. Suatu penelitian harus menentukan batas-batas wilayah yang membatasi aplikasi analisis isi. Dalam analisis isi, konvensi-konvensi disipliner dan problem-problem praktis seringkali mendiktekan penentuan batas-batas wilayah ini. Para psikolog cenderung tidak terlalu tertarik kepada seorang pengarang, politisi, orang yang selalu mengingat masa lalu atau pasien psikiatris.

Dalam melakukan analisis isi, minat dan pengetahuan analisis menentukan konstruksi konteks untuk menarik inferensi. Oleh karena itu, seorang analisis isi perlu mengetahui asal-usul data dan mengungkapkan asumsinya tentang bagaimana data dan lingkungannya berinteraksi. Dia harus dapat membedakan antara dua jenis pengetahuan, yaitu: (1) Pengetahuan tentang sesuatu yang sifatnya berubah-ubah atau tidak tetap, analisis merasa tidak pasti mengenai keadaan, bentuk dan nilai apa yang ada pada sesuatu itu, (2) Pengetahuan tentang sesuatu yang

#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

menggambarkan keterkaitan yang pasti antar berbagai variabel yang tidak berubah-ubah, tetap atau tertentu.<sup>249</sup> Keadaan ini akan berubah dari waktu ke waktu. Sesungguhnya analisis ini memanfaatkan data yang tersedia dan pengetahuan tentang konfigurasi-konfigurasi yang tetap untuk menyingkap ketidakpastian tentang pola-pola yang berubah dalam konteks datanya.

Dalam analisis isi, tujuan atau target inferensi harus dinyatakan secara jelas. Target adalah apa masalah yang ingin diketahui oleh analisis, karena analisis isi memberikan pengetahuan yang seolah-olah dialami sendiri, informasi tentang sesuatu tidak diobservasi secara langsung, target ini tidak ditempatkan dalam bagian konteks yang berubah-ubah dari data yang ada. Untuk menyempurnakan atau menjustifikasikan inferensi, seorang analis isi harus mengkonstruksikan teori operasional tentang keterkaitan data konteks yang relatif stabil yang mencakup faktor-faktor yang memberikan kontribusi kepada atau menjembatani keduanya. Teori tentang keterkaitan tersebut dirumuskan sehingga data merupakan variabel bebas dan target yang menjadi variabel terkaitnya disebut konstruk analitik.<sup>250</sup> Dengan demikian, suatu konstruk analitik memberikan alat cara penarikan inferensi dan berfungsi sebagai jembatan logis antar data yang ada dengan target yang berubah-ubah menurut konteksnya.

#### E. Teknik Penulisan

Secara umum, disertasi ini menggunakan teknik penulisan yang berpedoman kepada Buku Panduan Penulisan Tesis dan Disertasi yang

<sup>249</sup>*Ibid*, hlm: 25.

<sup>250</sup>*Ibid*, hlm: 26.

digunakan oleh Program Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau tahun 2018. Penulis menggunakan pedoman transliterasi Kementerian Agama Republik Indonesia Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987, tertanggal 22 Januari 1988.

Secara khusus, penulisan disertasi ini mengikuti arahan dan bimbingan dari promotor, dan co-promotor.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan sebelumnya tentang motivasi spiritual dan implikasinya terhadap pembentukan karakter Islami, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Motivasi spiritual menurut Muhammad Utsman Najati adalah dorongan yang berhubungan dengan aspek *rûhiyah* manusia. Seseorang yang memiliki motivasi *rûhiyah* memiliki kecenderungan menjalankan ajaran agama, meninggalkan semua yang dilarang Allah, hatinya selalu tunduk kepada kebaikan, menghindari kesalahan, tidak membedakan satu dengan yang lain, cinta akan kedamaian dan membenci hal-hal yang dapat menimbulkan perpecahan.

Motivasi spiritual ini terdiri dari:

- a. Motivasi Keimanan, yaitu dorongan pada diri seseorang yang hanya mengantungkan harapan kepada Allah SWT., tidak mempersekutukannya, cinta kepada akhirat dan mencintai sesamanya. Dengan keimanan jiwa menjadi tenteram dan merasa selalu dalam perlindungan Allah Swt.
- b. Motivasi Ketaqwaan, yaitu dorongan untuk menjaga dirinya dari murka dan azab Allah dengan jalan menjauhi perbuatan maksiat serta berpegang pada *manhaj* Allah yang telah digariskan-Nya dalam Al-Quran, yang kemudian dijelaskan oleh Rasulullah SAW. Orang yang bertaqwa hatinya akan selalu tentram karena

timbul dalam dirinya bahwa Allah senantiasa menjaganya. Orang yang bertaqwa senantiasa menjaga kebajikan, menjauhkan perbuatan yang di larang Allah SWT., menjaga diri dan menjauhkan permusuhan. Ketaqwaan akan mengarahkan seseorang kearah perilaku yang lebih baik, pengembangan diri, dan menjauhi perilaku yang menyimpang.

- c. Motivasi Ibadah, yaitu melaksanakan kewajiban rukun Islam, secara ikhlas, dan khusyû', serta mengharap ridha Allah SWT. Ibadah akan mendekatkan manusia kepada Allah Swt, membangkitkan perasaan bahagia dan ketenangan jiwa. Menjalankan bermacam ibadah sesungguhnya berarti berupaya mendidik kepribadian manusia, membersihkan jiwa, dan mengajarkan banyak kebiasaan terpuji yang bermanfaat. Semua ini akan membantu manusia dalam membentuk kepribadian paripurna. Motivasi spiritual dipengaruhi oleh faktor fithrah, lingkungan dan faktor ada nya bahaya yang mengancam kehidupan manusia. Motivasi spiritual dapat ditumbuhkan dengan metode *Targhîb dan tarhîb*. kisah atau cerita, dan memanfaatkan peristiwa penting,

2. Motivasi Spiritual berupa:
  - a. Keimanan, berimplikasi terhadap karakter persaudaraan, bekerja sama, solidaritas, persatuan, cinta sesama, berbuat baik kepada

#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

sesama sehingga menjadi manusia yang berkarakter Islami yaitu *mu'min*.

b. Ketaqwaan, berimplikasi terhadap karakter adil, amanah, jujur, ikhlas, mengharap ridha Allah Swt. sehingga menjadi manusia yang berkarakter *muttaqin*.

c. Ibadah:

- 1) Ibadah sholat berimplikasi membentuk manusia berkarakter disiplin, hubungan sosial, persaudaraan, kasih sayang.
- 2) Ibadah puasa membentuk karakter kerja sama, solidaritas, kesetiakawanan sosial, sabar, jujur, tanggung jawab.
- 3) Ibadah zakat membentuk karakter empati, solidaritas, kasih sayang, tanggung jawab.
- 4) Ibadah haji membentuk karakter persaudaraan, rendah hati, malu, cinta sesama dan *tawâdû'*.

Ibadah sholat, puasa, zakat dan haji akan membentuk karakter *muhsininun*.

Motivasi spiritual dan implikasinya terhadap karakter Islami dapat diimplementasikan di sekolah dengan cara:

- 1) Teladan
- 2) Bimbingan
- 3) Motivasi
- 4) Pembiasaan



**Hak Cipta Diindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- 5) Memasang kata-kata afirmasi dari tokoh, ulama, ayat-ayat Al-qur'an dan hadis tentang perilaku-perilaku terpuji yang mendukung budaya sekolah.
- 6) Membuat pedoman perilaku di kelas dan di sekolah yang disetujui para siswa dan guru.
- 7) Sekolah membuat program penghargaan untuk mengapresiasi berbagai perilaku yang membanggakan bagi siswa.
- 8) Melakukan monitoring dalam bentuk tindakan preventif dalam berperilaku negatif siswa.
- 9) Melakukan kegiatan ekstra kurikuler.
- 10) Program kekuatan ruhiyah seorang siswa dengan adanya program puasa sunnah, shalat dhuha, tilawah, gerakan literasi sekolah.
- 11) Program donasi kemanusiaan.
- 12) Program mentoring tentang adab yang membentuk karakter siswa.
- 13) Berbagi pengalaman inspiratif.

**B. Implikasi Penelitian**

Penelitian ini berimplikasi:

1. Implikasi Teoritis: untuk membentuk karakter yang Islami, sangat dipentingkan adanya motivasi spiritual. Motivasi spiritual yang dimaksud berupa keimanan, ketaqwaan, dan ibadah yang tercermin dalam ibadah sholat, ibadah puasa, ibadah zakat, dan ibadah haji.

**Hak Cipta Diindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

2. Implikasi praktis: Motivasi keimanan, ketaqwaan, dan ibadah mesti diimplementasikan dalam berbagai aspek kehidupan sehingga berdampak terhadap pembentukan karakter yang Islami dalam setiap aspek kehidupan termasuk pendidikan.

**Saran**

Karakter Islami dapat dibentuk melalui upaya sebagai berikut:

1. Perlu dilaksanakan penguatan motivasi spiritual bagi setiap individu. Penguatan tersebut dapat dilaksanakan dalam lingkungan sekolah.
2. Disarankan kepada peneliti selanjutnya untuk mengaitkan motivasi spiritual terhadap berbagai aspek pendidikan.



## DAFTAR PUSTAKA

- A. Tabrani Rusyan (2006), *Pendidikan Budi Pekerti*, Inti Media Cipta Nusantara.
- Abdul Majid dan Dian Andayani (2012), *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Abdul Majid (2012), *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir (2001), *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*. Jakarta: Rajawali Press.
- Abdul Mustaqim (2014), Model Penelitian Tokoh (Dalam Teori Dan Aplikasi), *Jurnal Ilmu-Ilmu Alquran dan Hadis*, No. 15, V. 2, Juli 2014.
- Abdurrahman an-Nahlawi (1992), *Ushul at-Tarbiyah al-Islamiyah wa Asalibuha*, terj. Herry Noer Ali, *Prinsip-prinsip dan metode Pendidikan Islam*, Bandung : Diponegoro.
- Abdurrahman Saleh dan Muhib Abdul Wahab (2004), *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*, Jakarta: Kencana.
- Abdusima Nasution (2013), *Lektur Psikologi Islam*, Makalah pada Program Pascasarja IAIN Medan Sumatera Utara.
- Abin Syamsuddin Makmun (2007), *Psikologi Kependidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Abuddin Nata (2014), *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Abu Hamid al-Ghazali (1998). *Tuntunan Mencapai Hidayah Ilahi*, terj. M. Fadlil Sa'd an-Nadwi. Surabaya: Al-Hidayah.
- Admin, "Kamus Besar Bahasa Indonesia KBBI Online", dalam <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Pembentukan>, diakses pada 22 Februari 2019.
- Agustian, Ary Ginanjar (2005), *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual, ESQ Emitional Spiritual Quotient*, Jakarta: Arga.
- Ahmad 'Izzat Raajih (1968), *Ushul 'Ilm An- Nafs*, Cetakan Ketujuh, Kairo: Daar Katib al- 'Araby.
- Ahmad Ali Riadi (2008), *Psikologi Sufi Al-Ghazali*, Jogjakarta: Panji Pustaka.

### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- Ahmad Tafsir (2014), *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Cetakan Kesebelas, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ahmad Warson Munawwir (1997), *Al- Munawwir*, Kamus Arab Indonesia, Surabaya: Pustaka Progresif.
- Alfiah (2018), Format Pemikiran Pendidikan Prakelahiran dan Pascakelahiran dalam Pembentukan Karakter Anak Perspektif Jamal Abdul Rahman, Disertasi UIN Suska Riau.
- Al-Baihaqy, *Syu'ab al- Iman*, Beirut: Daar al-Fikr, tt, juz VI.
- Al- Ghazali, *Ihya' 'Ulum ad- Diin*, Beirut: Daar al-Ma'rifah, tt,, juz 3.
- \_\_\_\_\_, *al-Maqshad al-Asnā Syarh Asma Allah al-Husna*, tt
- \_\_\_\_\_, *Kitab al-Arba'in fi Ushul al-Din*, Kairo: Maktabah Al-Hindi, t.t.
- \_\_\_\_\_(1985), *Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn*, juz IV, terj. Prof. Ismail Yakub dengan judul: *Ihyâ' Al-Ghazali*, jilid VII, cet. III, Jakarta: C.V. Faizan.
- \_\_\_\_\_(1986), *Akhlak seorang Muslim*, Terj, Moh. Rifa', Cetakan Pertama, Semarang: CV. Wicaksana.
- \_\_\_\_\_(1994), *Mengobati Penyakit Hati Membentuk Akhlak Mulia*, Bandung: Kharisma.
- \_\_\_\_\_(2006), *Minhâj al- 'Âbidîn*, terj. Moh. Syamsi Hasan dengan judul *Minhâj al- 'Âbidîn: Tujuh Tahapan Menuju Puncak Ibadah*, Surabaya: Penerbit Amelia Surabaya.
- Ali Ghozali dan Thobib al Asyhar (2012), *Psikologi Islam Pesona Tradisi Keilmuan Yang Mengintegrasikan Nilai-Nilai Ketuhanan dan Sains*, Cetakan Pertama, Jakarta: PT Saadah Cipta Mandiri.
- Aliah B Purkania Hasan (2006), *Psikologi Perkembangan Islami*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Al-Qardhawi Yusuf (1993), *Haula Rukn Al-ikhlas, Daar al- Tauzi'wa Nasyir al Islamiyah*.
- Alwan Khoiri, dkk (2005)., *Akhlak/tasawwuf*, Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga.
- Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie (2013), *Pendidikan Karakter Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*, Bandung: Pustaka Setia.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- Anita Rahmawaty, *Model Perilaku Penerimaan Internet Banking di Bank Syari'ah: Peran Motivasi Spiritual*, (Confrence Proceeding, Annual International Conference Islamic Studies (AICIS) XII).
- Anita Setyorini (2006), Pemikiran Muhammad Utsman Najati tentang Kecerdasan Emosional dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam (Telaah Kitab al-Hadīs an-Nabawiy wa 'Ilm an-Nafs), *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Walisongo, Semarang.
- Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair (1990), *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius.
- Asmaran, As (1992), *Pengantar Studi Akhlak*, Cetakan Pertama, Jakarta: Rajawali Pers,.
- Atkinson, J.W. (1957), *Motivational determinants of risk -taking behavior*, *Psychologica Review*.
- B.F Skinner, *Science of Human Behavior*, London: The Free Press.
- Bagus Riyono (2012), *Motivasi Dengan Perspektif Psikologi Islam*, Jogjakarta: Quality Publishing.
- Baharuddin (2007), *Paradikma Psikologi Islami, Studi tentang Elemen Psikologi dari Al-Quran*, (Jogjakarta: Pustaka Pelajar.
- Bastaman (1994), "Dari Antropo-sentris ke Antropo-Religious-Sentris, Telaah Kritis atas Psikologi Humanistik" dalam *Membangun Paradigma Psikologi Islami*. Yogyakarta: Sipress.
- Budimansyah (2010), *Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan untuk Membangun Karakter Bangsa*, Bandung: Widya Aksara Press.
- Budy Munawwar- Rachman (2019), *Pendidikan Karakter, Dengan Pendekatan Living Values Education*, Cetakan Pertama, Jakarta: The Asia Foundation.
- Danah Zohar dan Ian Marshall (2007), *SQ Keerdasan Spiritual*, Bandung: PT. Mizan Pustaka.
- Depdikbud (2005), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Depdiknas (2011), *Rambu-Rambu Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, Jakarta: Dikdasmen.
- Dimiyati dan Mudjiono (2002), *Belajar dan Pembelajaran*, Cetakan Kedua, Jakarta: PT Rineka Cipta.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

© Hak cipta mik UIN Suska Riau  
State Islamic University of Sultan Saifur Kasim Riau

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- Dicky Wirianto (2013), *Meretas Pendidikan Karakter, Perspektif Ibnu Maskawaih dan John Dewey*, Banda Aceh: Yayasan Pena, cet pertama.
- Djamiluddin Anchok dan Fuat Nashori Suroso (2011), *Psikologi Islami, Solusi Islam Atas Problem Psikologi*, Jogjakarta: Pustaka Pelajar.
- Doni Koesoema A (2007), *Pendidikan Karakter, Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Jakarta: PT Grasindo.
- Duane P. Schultz & Sydney Ellen Schultz (2014), *Sejarah Psikologi Moderen*, edisi terjemah, (Bandung: Nusa Media, cetakan ke-I.
- E. Mulyasa (2011), *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Echols, M. John dan Hassan Shadily (1995), *Kamus Inggris Indonesia: An English-Indonesian Dictionary*, Cetakan Ke XXI, Jakarta: PT Gramedia.
- Emzir (2012), *Metodologi Penelitian Kualitatif, Analisis Data*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Endang Syafuddin Anshori, *Wawasan Islam*, 14.
- Frank G. Goble Abraham Maslow, *The Third Force*.
- H. Djaali (2009), *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Hanna Djumhana Bastamam (1995), *Integrasi Psikologi Dengan Islam Menuju Psikologi Islami*, Jogjakarta: Pustaka Pelajar.
- Hamdani Bakran Adz Dzakiy (2007), *Psikologi Kenabian, Menghidupkan Potensi dan Kepribadian Kenabian Dalam Diri*, Jogjakarta: Beranda Publishing.
- Hamzah B Uno (2016), *Teori Motivasi dan Pengukurannya, Analisis di bidang pendidikan*, Cetakan ke 13, Jakarta: Bumi Aksara.
- Harold Koontz O Donnel dan Heinz (1980). *Management*, Mc Graw Hill Kogaguska.
- Harun Nasution (1995), *Falsafah Dan Mistisisme dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Hasan Langlung (1986), *Teori-Teori Kesehatan Mental*, Jakarta; al- Husna.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Heri Pratikto (2012), *Motivasi Spiritual dan Budaya Sekolah Berpengaruh Terhadap Kinerja Profesional dan Perilaku Konsumsi Guru Ekonomi*, *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Volume 19, Nomor 1, 2012.

Howard Rachlin, *Introduction To Modern Behaviorisme*, San Francisco: W.H Freeman And Company.

Husaini Usman (2006), *Manajemen Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara.

Ibnu Abdullah Muhammad ibn Ahmad Anshari, *Tafsir Al-Qurthubi*, (Kairo: Dar al- Sa'ab , tt), juz XIV.

Ibnu Katsir (1982), *Tafsir Ibnu Katsir*, terj. H. Said Bahreisy dan Salim Bahreisy, Jilid I, Surabaya: Bina Ilmu.

Ibnu Manzur (2009), *Lisan al- 'Araby*, Jilid VIII غ-ع, Beirut: *Dar- al-Kutub al- 'Ilmiyah*.

Ibnu Maskawaih (2011), *Tahdzib al-Akhlaq* , Beirut: *Mansyurat al-Jamal*.ttp-tt.

Ibnu Qayyim al-Jawziyah, *Miftah Dar as- Sa'adah*, Beirut: Dar al-Kutub al- 'Ilmiyah,tt, juz 1.

\_\_\_\_\_ (1405 H), *Ath-Thibbu an- Nabawy*, Beirut: *Dar al -Maktabati Hayat*.

\_\_\_\_\_ (1998)., *Etika Kesucian; Wacana Penyucian Jiwa Entitas Sikap Hidup Muslim*, terj. Abu Ahmad Najieh, Cetakan Pertama, Surabaya: Risalah Gusti.

\_\_\_\_\_ (1999), *Sabar; Perisai Seorang Mukmin*, terj. Fadli,.L.C., (Cetakan Pertama, Jakarta: Pustaka azzam.

Ibnu Sina, *Ilmu Akhlak*, Mesir: Dar al-Marif, t.t.

Ibnu Taimiyah, *Majmu' Fatawa*, Jilid I, Beirut: *Dar al-Kutub Al- 'Ilmiyah*.

\_\_\_\_\_ (1983), *Al- 'Ubudiyah*, Cetakan Keenam, Beirut: *Al- Maktabah Al- Islamiyah*.

Imas Kurniasih (2010), *Mendidik SQ Anak menurut Nabi Muhammad Saw*. Jokjakarta: Pustaka Marwa.

J.P. Chaplin (2011), *Kamus Lengkap Psikologi*, Diterjemahkan oleh Kartini Kartono, Cetakan Ke 15, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- Jalaluddin (2010), *Psikologi Agama*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Jamal Abdurrahman (2001), *Athfal al-Muslimin Kaifa Robbahum al-Naby al-Amin*, Makkah al-Mukarramah: Daar Thabibah al-Hudhara.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (1989), arti kata karakter, Jakarta: Balai Pustaka.
- Karl Mannheim at all, (1950), *Sigmund Freud :An Introductin*, London: Roudledge&Kigan Pall Ltd..
- Kartini Kartono (2005), *Teori Kepribadian*, Bandung: Mandar Maju.
- Kevin Ryan & Karen E. Bohlin (1999), *Building Character in Schools: Practical Ways to Bring Moral Instruction to Life*, San Francisco: Jossey Bass.
- Khairudin (2002), *Sosiologi Keluarga*. Yogyakarta: liberty.
- Khairunnas Rajab (2011), *Psikologi Ibadah, Memakmurkan Kerajaan Ilahi di hati manusia*, Jakarta: Amzah.
- Klaus Krippendorff (1991), *Content Analisis ; Intr oductions ti It's Theory and Methodologi (Analisis Isi ; Pengantar Teori dan Metodologi)*, (Jakarta : PT. Rajawali Press.
- La Ode Bahana Adam (2011), Peran Motivasi Spiritual Agamis terhadap Organizational Citizenship Behavior (OCB) dan Kinerja Dosen (Studi pada Dosen Universitas Haluoleo Kendari), *Jurnal Aplikasi Manajemen*, V.10, No. 4, 2011.
- Lexy J. Moleong (2000), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Lita Hardian dan M. Rizal (2014), Bandung: Nusa Media.
- M. Daud Ali (1988), *Sistem Ekonomi Islam, Zakat, dan Wakaf*, Jakarta: UI Pers.
- M. Fajrul Munawwir (2005), *Konsep Sabar Dalam Al-Quran: Pendekatan Tafsir Tematik*, Yogyakarta: Nuansa Aksara.
- M. Iqbal Hasan (2002), *Pokok-pokok Materi Penelitian*, Graha Indonesia.
- M. Quraish Shihab (1996), *Membumikan al- Quran*, Bandung: Mizan.
- \_\_\_\_\_ (2012), *Haji dan Umrah Uraian Manasik, Hukum, Hikmah, & Panduan Meraih Haji Mabruur*, Cetakan Kedua, Jakarta: Lentera Hati.



Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

© Hak cipta ini milik UIN Suska Riau  
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- Mansur Ali Rajab (1961), *Ta'ammulat fi Falsafah al- Akhlaq*, (Mesir: *Maktabah Al-Anjalu al- Mishriyah*).
- Marie Jahoda (1958), *Current Concept of Positive Mental Healt*, New York: Basic Books.
- Marzuki (2015), *Pendidikan Karakter Islam*, Cetakan Pertama, Jakarta: Amzah.
- Mas'ud Khasan Abdul Qohar, *Kamus Istilah Populer*, Yogyakarta: Bintang Pelajar, tth.
- Mas'udi dan Istiqomah (2017), *Analisis Pemikiran Muhammad Utsman Najati tentang Spiritualitas AlQuran bagi penyembuhan gangguan Jiwa*, *Konseling Religi, Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, Vol 8, No 1, 2017.
- Masjful Zuhdi (2003), *Masa'il Fiqhiyah*, Jakarta: Haji Mas Agung.
- Maslow, A.H (1943), *A Theory of Human Motivation, Psychological Review*.
- Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*.
- Miqdad Yaljan (2003), *'Ilm al-akhlaq al- Islamiyyah*, Riyadh: *Dar Alam Al-Kutub Li Ath- Thiba'ah wa An- Nasyr wa At- Tauzi*.
- Muafi (2003), Pengaruh Motivasi Spiritual Karyawan Terhadap Kinerja Religius: Studi Empiris Di Kawasan Industri Rungkut Surabaya (Sier), *Jurnal Siasat Bisnis*, Vol. 1, No. 8.
- Muchlas Samani dan Hariyanto, M.S (2014), *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Jakarta: Remaja Rosda Karya.
- Muhammad Athiyah al-Abrasyi (1994), *Dasar-dasar Pendidikan Islam*, terj, Bustami Abdul Ghani, Cetakan Ketiga, Jakarta: Bulan Bintang.
- \_\_\_\_\_, (2000), *Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan Islam*, Terj. Abdullah zakiy al- Kaaf, Cetakan Pertama, Bandung: CV Pustaka Setia.
- Muhammad Habib Fathuddin dan Fachur Razi Amir (2016), Konsep *tazkiyatun nafs* menurut Ibnu Qoyyim al-Jauziyah dalam kitab *madarijus shalikin* serta implikasinya terhadap pendidikan, *Jurnal Ta'dibi* ISSN 2442-4994, Vol. 5, No. 2, Oktober 2016.
- Muhammad Tariq Ghaur, Religiuos Motivation: A Multiplaying Force, *Jurnal The Dialogue*, volume 2.

- Moh. Nazir (2003), *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Mohamad Mustari (2014), *Nilai Karakter, Refleksi Untuk Pendidikan*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Mohammad Surya (2004), *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*, Bandung: Pustaka Bany Quraisy.
- Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy (1983), *Pedoman Haji*, Cetakan Ketiga, Jakarta: Bulan Bintang.
- Muhammad Izzudin Taufik (2006), *Panduan Lengkap dan Praktis Psikologi Islam*, Penerjemah Sari Narulita LC dkk, Jakarta: Gema Insani Press.
- Muhammad Utsman Najati (1985), *'ilm an- Nafs fi hayatina al- Yaumiyah*, Kuwait: *Dar al- Qalam*.
- \_\_\_\_\_ (2001), *Alquran wa Ilm an-Nafs*, Cetakan Ketujuh, Kairo: *Daar asy-Syuruq*.
- \_\_\_\_\_ (2002), *Jiwa dalam Pandangan Para Filosof Muslim* Terj. Gazi Saloom, Bandung: Pustaka Hidayah.
- \_\_\_\_\_ (1425 H), Mukaddimah dalam *Al-Hadis an- Nabawy wa ilm an Nafs*, Cetakan Kelima, Kairo: *Dar al- Syuruq*.
- \_\_\_\_\_ (2005), *Hadits dan Ilmu Jiwa*, terj. Ahmad Rofi, Bandung: Pustaka.
- \_\_\_\_\_ (2005), *Al-Hadist an-Nabawy wa 'ilm an-Nafs*, Cetakan Kelima, Kairo: Dâr asy-Syurûq.
- Muhibbin Syah (2004), *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Musfiroh, Tadkiroatun (2008), *Cerdas Melalui Bermain*, Jakarta: Grasindo.
- Noeng Muhajir (2000), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi IV, Jakarta: Rake Sarasin.
- Oemar Hamalik (2000), *Psikologi Belajar dan Mengajar*, Bandung: Sinar Baru.
- Oemar Hamalik (2003), *Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Bumi Aksara.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:  
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Omar Mohammad Al-Taomy al- Syaibany (1979), *Falsafah Pendidikan Islam*, (terj) Hasan Langulung dari kitab *Falsafah al-Tarbiyah al- Islamiyyah*, Cetakan Pertama, Jakarta: Bulan Bintang.

Pemerintah Republik Indonesia (2010), *Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025*, Jakarta: Pusat Kurikulum Balitbang Kemdiknas.

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional (2008), *Kamus Bahasa Indonesia*, Cetakan Pertama, Jakarta: Pusat Bahasa.

Pusat Kurikulum Departemen Pendidikan Nasional (2010).

Qurrotul Uyun, (2015), *Kesehatan Jiwa Menurut Paradigma Islam (Kajian Berdasarkan Al Quran Dan Hadist)*, Disampaikan dalam *International Conference of Nusantara Philosophy*, Program Studi Psikologi Universitas Islam Indonesia.

Rachmat Ramadhana al-Banjari (2009)., *Ikhlas, Bagaimana Meraihnya?*, Yogyakarta: Garailmu.

Rafy Sapuri (2009), *Psikologi Islam*, Jakarta: PT Rajawali Pers.

Ramayulis (2004), *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia.

\_\_\_\_\_ (2011), *Ilmu Pendidikan Islam*, Cetakan Kesembilan, Jakarta: Kalam Mulia.

\_\_\_\_\_ (2013), *Psikologi Agama*, Jakarta: Kalam Mulia.

Ratna Wilis Dahar, Prof, DR, M.Cs, (2011), *Teori-teori Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Erlangga.

Rita L Atkinson and Richard C. Atkinson and Ernest R. Hilgard, (2010) *Introduction to Psychology*, Terjemahan, *Pengantar Psikologi*, Tangerang: Kharisma, Jilid 2.

Rudi Ahmad Suryadi (2012), *Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim* Vol. 10 No. 1, 2012.

Rusdi (2013), *Ajaibnya Tawadhu dan Istiqamah*, Yogyakarta: Diva Press.

Ruslan (2008), *Menyingkap Spiritualitas Ibnu 'Arabi*, Cetakan Pertama, Makassar: AlZikra.

Saifuddin Aman (2013), *Tren Spiritualitas Millenium Ketiga*, Banten: Ruhamah.


**Hak Cipta Diindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- Saiful Bahri Djamarah (2008), *Psikologi Belajar*, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Samsul Nizar (2011), *Hadis Tarbawi*, Jakarta: Kalam Mulia.
- Sardiman (2009), *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Grafindo.
- Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Umum Psikologi*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Soekanto (1985), *Nafsiologi suatu Pendekatan Alternatif atas Psikologi*. Jakarta: Integritas Press.
- Sri Lestari (2013), *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*, Jakarta: Kencana,.
- Sudarsono (1993), *Kamus Filsafat dan Psikologi*, Jakarta: Rineka Cipta .
- Sugiyono (2013), *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- \_\_\_\_\_ (2014), *Metode Penelitian Tindakan*, Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arkunto (1998), *Manajemen Penelitian*, Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- \_\_\_\_\_ (2002), *Preosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, Cetakan Ke XII, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sumardi Suryabrata (1998), *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Syaikh Hasan Ayyub (2011), *Fikih Ibadah*, Penterjemah: Abdul Rosyad Shiddiq, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Syaikh Muhammad Abdul Malik Ar Rahman (2003), *1001 Masalah Dan Solusinya*, Jakarta: Pustaka Cerdas Zakat.
- Syekh Ahmad Ibnu Atha"illah (2006), *Al-Hikam: Menyelam ke Samudera Ma"rifat dan Hakekat*, Surabaya: Penerbit Amelia.
- Thomas Lichona (1991), *Educating for character, How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, New York: Bamtam Book.
- \_\_\_\_\_ (2012), *Character Matters* Jakarta: Bumi Aksara.
- Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- Triantoro Safaria (2007), *Spiritual Intellegence, Metode Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak*, Cetakan Pertama, Jogjakarta: Graha Ilmu.
- ‘Utsman Labib Faraj (1980), *Adhawa’u ‘alasy Syakhsyiyati wa Shihhatil ‘Aqliyyah*, Kairo: Maktabah-Nahdhatil al-‘Arabiyyah.
- Viktor E. Frankl (1973), *The Doctor and The Soul*, Penguin Books, Hazell Watson & Viney Ltd. Great Britain.
- Vroom, V.H. (1964), *Work and Motivation*, New York: John Wiley and Sons, Inc.
- Wahbah Az-Zuhaili (2007), *Fiqih Islam WâAdillatuhu*, (Bairut: Daar al-Fikr, Juz III.
- William James (1982), *The Varieties of Religious Experience*.
- WS Winkel (1996), *Psikologi Pengajaran*, Jakarta: Gramedia.
- Yahya Jaya (1994), *Spiritualisasi Islam dalam Menumbuhkembangkan Kepribadian dan Kesehatan Mental*, (Pengantar), Jakarta: Ruhama.
- Yoiz Syofwa S (2013), Pengaruh Motivasi Spiritual Dan Kepemimpinan Spiritual Terhadap Kinerja Religius Dosen Dan Karyawan STAIN Purwokerto, *Jurnal Pro Bisnis*, Vol. 6 No.1 Februari 2013.
- Yunahar Ilyas (2007), *Kuliah Akhlaq*, Yogyakarta: LIPI Pustaka Pelajar.
- Yustinus (1999), *Teori- Teori Holistik*, Jakarta: Kanisius.
- Yusuf al-Qadhawy (1978), *Al- Imanu wal Hayah*, Kairo: Maktabah Wahbah.
- Zaharuddin (2015), Telaah Kritis Terhadap Pemikiran Psikologi Islam Muhammad Utsman Najati, *Jurnal Psikologi Islami*, Vo. 1, No. 2 Desember 2015.
- Zaim Mubarak (2009), *Membumikan Pendidikan Nilai*, Cetakan Kedua, Bandung: Alfabeta.
- Zohar, Danah dan Marshall, Ian (2005), *Spiritual Capital Memberdayakan SQ di Dunia Bisnis*, Bandung: PT. Mizan Pustaka.
- (<https://www.republika.co.id> 17 Februari 2015. Diakses Senin 18 November 2019 pukul 23:43).
- (<https://news.detik.com> 27 Desember 2018. Diakses Senin 18 November 2019 pukul 23:59).

([www.netralnews.com](http://www.netralnews.com), (Depok: Rabu, 28 September 2016). Diakses Senin 18 November 2019 pukul 0:04).

<https://www.merdeka.com>. Diakses Minggu 8 Maret 2020 pukul 21.29 WIB

#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## DAFTAR ISI

	HALAMAN
<b>A.</b> Latar Belakang Masalah.....	1
<b>B.</b> Tujuan.....	2
<b>C.</b> Teoritis.....	2
<b>D.</b> Implementasi Pembentukan Karakter Islami di Sekolah.....	3
<b>E.</b> Penutup.....	8





## **PEDOMAN PEMBENTUKAN KARAKTER ISLAMI MELALUI MOTIVASI AKIDAH, IBADAH DAN KETAKWAAN DI SEKOLAH**



**UIN SUSKA RIAU**

**Oleh**

**ZALYANA.AU.**

**NIM : 31394206983**

**PROGRAM PASCASARJANA (PPs)  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SULTAN SYARIF KASIM RIAU  
1441 H/ 2020 M**

### **Hak Cipta Diindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.




**Hak Cipta Diindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

**A. Latar Belakang**

Karakter dipahami sebagai ciri khas seseorang dalam berfikir dan berperilaku agar dapat berinteraksi dengan sesama manusia dan bekerja sama baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, dan Negara.

Karakter Islami adalah sesuatu yang kuat yang berasal dari dalam jiwa individu yang kemudian baik secara kehendak dan pilihan individu timbul menjadi bagian dari watak seseorang yang berdasarkan nilai-nilai berupa ajaran Islam dan wahyu Tuhan. Karakter Islami/ akhlak seseorang dapat dibina dan dididik melalui pendidikan dan latihan. Oleh karena itu karakter dapat dibentuk.

Akan tetapi manusia dewasa ini, banyak yang mendorong diri mereka melakukan perbuatan untuk mencapai kesuksesan materi, popularitas, meminggirkan nilai-nilai spiritual. mementingkan egoisme, dan melakukan segala cara untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Kondisi semacam ini terjadi baik di kalangan pelajar, seperti: kasus bully dan kekerasan terhadap salah seorang Taruna ATKP, seorang siswa di bully oleh dua belas siswa di Pontianak, pengkroyokan seorang *cleaning servis* oleh siswa, murid membully guru di Gersik. Mekuatnya pengaruh *peer group* atau geng dalam tindakan kekerasan seperti kasus geng perempuan (remaja) tato hello kitty yang terjadi di desa Bangunharjo Jogjakarta beberapa tahun yang lalu. Meningkatnya perilaku merusak diri seperti: narkoba, alkohol, dan seks bebas. Berdasarkan data dari Badan Narkotika Nasional (BNN), sepanjang tahun 2018, sebanyak 49.079 orang ditangkap terkait keterlibatan dalam kasus narkoba. Jumlah ini meningkat 22 persen dibanding tahun 2017. Yang mengejutkan dunia pendidikan terkait pengguna narkoba dan obat-obatan terlarang (narkoba) di tahun 2014 ternyata 22 persen pengguna narkoba di Indonesia merupakan pelajar dan mahasiswa. Penganiayaan pelajar terhadap temannya sendiri yang terjadi di salah satu pesantren putra di kota Padang Panjang Sumatera Barat pada bulan Februari 2019 yang menyebabkan satu santri meninggal dunia.

Peristiwa-peristiwa tersebut mengindikasikan bahwa karakter manusia terutama pelajar masih kurang dari nilai-nilai kemanusiaan dan agama. Para pelajar rela menganiaya temannya, membully guru, melakukan perbuatan di

#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

luar kewajaran sebagai seorang siswa. Faktor ekstrinsik merupakan salah satu faktor yang menyebabkan mereka melakukan hal demikian. Faktor ini hanya dapat memenuhi kebutuhan jasmani dan sosial semata seperti kepuasan dengan melihat teman dianiaya, bangga sebagai senior dan sebagainya, sehingga mempengaruhi perilaku mereka.

Victor Frankl dalam Triantoro menegaskan bahwa makna hidup tidak semata-mata terdapat hanya pada pencapaian kesenangan jasmaniah, tetapi lebih berkaitan pada proses pencapaian dan pemenuhan nilai-nilai kemanusiaan. Pemenuhan nilai-nilai spiritual menurut Frankl lebih kekal dan lebih mampu membawa manusia dalam pencapaian ketenangan dan kedamaian jiwa. Oleh karena itu dalam diri manusia perlu adanya motivasi spiritual yang akan mengarahkan dirinya kepada karakter yang Islami. Muhammad Thariq Ghauri menegaskan bahwa motivasi spiritual termasuk motivasi instrinsik. Motivasi ini sangat penting karena akan mempengaruhi psikologi manusia. Manusia selama ini cenderung pada motivasi ekstrinsik sehingga aspek material selalu menjadi hal yang penting dalam kehidupan mereka. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa motivasi spiritual berhubungan dengan pembentukan karakter Islami.

#### **B. Tujuan**

Berdasarkan latar belakang di atas perlu kiranya dibuat pedoman pembentukan karakter Islami yang akan dilaksanakan oleh guru dan siswa disekolah, baik di sekolah menengah pertama maupun sekolah menengah atas.

#### **C. Tinjauan Teoritis**

Motivasi spiritual adalah dorongan yang terkait dengan dimensi ruhani manusia, seperti dorongan beragama, berpegang pada ketakwaan, mencintai kebaikan, kebenaran, dan keadilan, serta benci kepada keburukan, kebatilan, dan kezaliman.

Karakter Islami adalah sesuatu yang kuat yang berasal dari dalam jiwa individu yang kemudian baik secara kehendak dan pilihan individu timbul menjadi bagian dari watak seseorang yang berdasarkan nilai-nilai berupa ajaran Islam dan wahyu Tuhan. Karakter Islami/ akhlak seseorang dapat dibina dan dididik melalui pendidikan dan latihan. Oleh karena itu karakter dapat dibentuk.



**Hak Cipta Diindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Adapun metode untuk menerapkan karakter Islami adalah sebagai

berikut:

1. Teladan
2. Bimbingan
3. Motivasi
4. Pembiasaan
5. Memasang kata-kata afirmasi dari tokoh, ulama, ayat-ayat Al-qur'an dan hadis tentang perilaku-perilaku terpuji yang mendukung budaya sekolah.
6. Membuat pedoman perilaku di kelas dan di sekolah yang disetujui para siswa dan guru.
7. Sekolah membuat program penghargaan untuk mengapresiasi berbagai perilaku yang membanggakan bagi siswa.
8. Melakukan monitoring dalam bentuk tindakan preventif dalam berperilaku negatif siswa.
9. Melakukan kegiatan ekstra kurikuler.
10. Program kekuatan ruhiyah seorang siswa dengan adanya program puasa sunnah, shalat dhuha, tilawah, gerakan literasi sekolah.
11. Program donasi kemanusiaan.
12. Program mentoring tentang adab yang membentuk karakter siswa.
13. Berbagi pengalaman inspiratif.

**D. Implementasi pembentukan karakter Islami di sekolah**

Implementasi pembentukan karakter Islami di sekolah dapat tercermin dalam Rencana Pelaksanaan Pelajaran (RPP) dan dalam proses pembelajaran di kelas ataupun pembelajaran di luar kelas yang telah direncanakan oleh sekolah, pedomannya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:



## MOTIVASI SPIRITUAL DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER ISLAMI DI SEKOLAH

No	Motivasi Spiritual	Indikator	Metode / Media	Nilai Karakter Islami	Keterangan
1	Akidah	• Menggantungkan harapan kepada Allah	- Teladan - Bimbingan	- Ikhlas - Berbaik Sangka - Tawad u' - Ridho Allah - Sabar	Sālimumul 'aqidah
		• Tidak mempersekutukannya	- Motivasi	- Ikhlas - Taat	
		• Cinta kepada akhirat	- Pembiasaan	- Tawad u' - Ikhlas	
		• Mencintai sesama	- Memasang kata-kata afirmasi dari tokoh, ulama, ayat-ayat Al-qur'an dan hadis tentang perilaku-perilaku terpuji yang mendukung budaya sekolah.	- Cinta sesama - Berbuat baik kepada sesama - Solidaritas - Kerja Sama	
		• Meminta pertolongan kepada Allah	- Membuat pedoman perilaku di kelas dan di sekolah yang disetujui para siswa dan guru.	- Ikhlas - Taat - Sabar	
2	Ketaqwaan	• Mengerjakan kebajikan	- Sekolah membuat program penghargaan untuk mengapresiasi berbagai perilaku yang membanggakan bagi siswa.	- Taat - Jujur - Ikhlas - Amanah - al-Ṣidq	
		• Meninggalkan larangan Allah	- Melakukan monitoring dalam bentuk tindakan preventif dalam	- Taat - Jujur - Ikhlas - Amanah - Ridho Allah	

Hak Cipta Diinhdngi Undang-Undang

1. Diarangi mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:  
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, p  
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Diarangi mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, p
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa

Ibadah	S	<ul style="list-style-type: none"> <li>Menjauhkan permusuhan</li> <li>Menjaga diri dari murka Allah</li> </ul>	berperilaku negatif siswa. - Melakukan kegiatan ekstra kurikuler. - Program kekuatan ruhiyah seorang siswa dengan adanya program puasa sunnah, shalat dhuha, tilawah, gerakan literasi sekolah.	- Amanah - Adil - Jujur - Taat - al-Şidq - Amanah	- Persatuan - Cinta Sesama - Persaudaraan - Ikhlas - Ridho Allah - Jujur	Şāhibul ‘ibādah
		<ul style="list-style-type: none"> <li>Dilaksanakan dengan khusyu’</li> <li>Berjamaah</li> </ul>	- Program donasi kemanusiaan. - Program mentoring tentang adab yang membentuk karakter siswa. - Berbagi pengalaman inspiratif.	- Disiplin - Taat - Sabar - Ikhlas - Hubungan sosial - Persatuan - Kasih sayang - Cinta sesama - Persaudaraan	- Tawaḍu’ - Sabar - Ikhlas - Taat	
e. uasa	P	<ul style="list-style-type: none"> <li>Memperbanyak zikir</li> <li>Membiasakan shalat sunnah</li> </ul>		- Tawaḍu’ - Sabar - Taat - Ikhlas		
		<ul style="list-style-type: none"> <li>Menahan diri dari hawa nafsu</li> <li>Menyiapkan berbuka untuk yang berpuasa</li> </ul>		- Amanah - Disiplin - Taat - Kesetiakawanan sosial - Kasih sayang - Tanggung jawab - Solidaritas		



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, p
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa

		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memperbanyak sedekah</li> </ul>		<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kesetiakawanan social</li> <li>- Kasih sayang</li> <li>- Tanggung jawab</li> <li>- Solidaritas</li> </ul>	
h. akat	Z	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memberikan harta kepada yang berhak</li> </ul>		<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tawad u' - Empati</li> <li>- Taat - Tanggung jawab</li> <li>- Solidaritas - Kasih sayang</li> </ul>	
i. aji	H	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengunjungi Baitullah dan Mesjid Nabi</li> </ul>		<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tawad u'</li> <li>- Sabar</li> <li>- Taat</li> <li>- Disiplin</li> </ul>	
		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Thawaf</li> </ul>		<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tawad u' - Disiplin</li> <li>- Sabar - Persaudaraan</li> <li>- Taat</li> </ul>	
		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sa'i</li> </ul>		<ul style="list-style-type: none"> <li>- Disiplin</li> <li>- Taat</li> <li>- Tawad u'</li> <li>- Persaudaraan</li> </ul>	
		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Wuquf</li> </ul>		<ul style="list-style-type: none"> <li>- Disiplin - Tawad u'</li> <li>- Solidaritas - Sabar</li> <li>- Taat - Cinta sesama</li> <li>- Persaudaraan</li> </ul>	
		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Zikir</li> </ul>		<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tawad u'</li> <li>- Sabar</li> <li>- Taat</li> <li>- Ikhlas</li> </ul>	
		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Melafazkan Talbiyah</li> </ul>		<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tawad u'</li> <li>- Taat</li> <li>- Kasih sayang</li> <li>- Ikhlas</li> </ul>	

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memakai ihram</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Berziarah ke maqam Rasulullah Saw.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Berziarah ke tempat bersejarah</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tawaḍ u'</li> <li>- Sabar</li> <li>- Taat</li> <li>- Persatuan</li> <li>- al-Ṣ idq</li> <li>- Ikhlas</li> <li>- Jujur</li> </ul>	
			<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tawaḍ u'</li> <li>- ar-Roja'</li> <li>- Ridho Allah</li> <li>- Tawakal</li> </ul>	
			<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tawaḍ u'</li> <li>- Taat</li> <li>- Sabar</li> </ul>	

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, p
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa



#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## E. Penutup

Demikian pedoman singkat ini dibuat semoga bisa diterapkan oleh guru bersama siswa dalam membentuk karakter Islami di sekolah.







LANGUAGE DEVELOPMENT CENTER  
 STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF SULTAN SYARIF KASIM RIAU  
 مركز ترقية اللغة لجامعة سلطان شريف قاسم الاسلامية الحكومية



CERTIFICATE OF ACHIEVEMENT

This is to certify that

Name : Zalyana  
 ID Number : 31394206983  
 Date of Birth : September 13, 1965  
 Sex : Female  
 Test Form : Paper Based Test

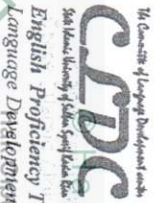
Achieved the following scores on the

English Proficiency Test

Listening Comprehension : 53  
 Structure & Written Expressions : 53  
 Reading Comprehension : 50  
 Overall Score : 520  
 Expiry Date : September 7, 2020

The Head of Language Development Center

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau



Center of Language Development and  
 English Proficiency Test Certificate Provided by

Language Development Center of State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau.

The scores and information presented in this score report are approved.  
 Address : Jl. KH. Ahmad Dahlan No. 84 Pekanbaru 28128 PO BOX 1004  
 HP : 0852 7144 9823 Fax : (076) 838832/a untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan  
 Email : info@pusatbahasa.uin-suska-riau.ac.id atau info@pusatbahasa.uin-suska-riau.ac.id

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Mahyudin Syukri, M.A. Guru, suatu masalah.  
 NIP. 19720421 200604 1 003



UIN SUSKA RIAU

LANGUAGE DEVELOPMENT CENTER  
STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF SULTAN SYARIF KASIM RIAU  
مركز ترقية اللغة لجامعة سلطان شريف قاسم الاسلامية الحكومية



SERTIFIKAT  
ARABIC PROFICIENCY TEST

DIBERIKAN KEPADA

Zalyana

Nomor ID : 31394206983  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Tanggal Lahir : 13 September 1965

بيان النتائج لاختبار المعرفة العربية اللغوية

52 : الاستماع  
54 : القراءة  
67 : القواعد  
577 : النتيجة

Berlaku Hingga : 02 September 2020

Arabic Proficiency Test Certificate provided by -Undang  
Language Development Center of State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau  
The scores and information presented in this score report are approved.

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Arabic Proficiency Test Certificate provided by -Undang

Language Development Center of State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau  
The scores and information presented in this score report are approved.

Penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan tesis, dan masalah.  
Address : Jl. KH. Ahmad Dahlan No. 94 Pekanbaru 28128 PO BOX 1004 Hp: 0852 71 44 0823  
Email : info@pusatbahasa.uin-suska-riau.ac.id

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

The Head of Language Development Center

KONTROL KONSULTASI BIMBINGAN TESIS / DISERTASI \*

NO.	Tanggal Konsultasi	Materi Pembimbing / Promotor *	Paraf Pembimbing/ Promotor	Keterangan
1.		- Jurnal - Bab I - Referensi / buku		
2.		- Penulisan Materi - Bab II / Teori		
3.		Penulisan Foot Note		
4.		Teaming Pengisian Ujian Tertutup		
5.		Pengisian Ujian Terbuka		
6.		© Hak cipta milik UIN Suska Riau		

NO.	Tanggal Konsultasi	Materi Pembimbing / Promotor *	Paraf Pembimbing/ Co Promotor	Keterangan
1.		1. Bab I - Pendahuluan - L. Belahkang - R. Magalak 2. Bab II Teori		
2.		3. Bab III - Kajian Referensi - Bab IV - Analisis		
3.		5. Bab V - Kesegaran kesimpulan ds ke. masalah - Implikasi hasil - Penulisan		
4.		Pengisian soal hard Pembulatan -		
5.		Pengisian Ujian Tertutup		
6.		State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau		

KONTROL KONSULTASI BIMBINGAN TESIS / DISERTASI \*

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang  
1. Dilarang menyalin, sebagian atau seluruhnya, tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber.

1. Dilarang menyalin, sebagian atau seluruhnya, tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Bernibimbing / Co Promotor \*

Catatan :  
\*Core Yang tidak perlu: Pengutipan tidak membarukan yang-wajar 20-N-Suska Riau.

Catatan :  
\*Core yang tidak perlu: Pengutipan tidak membarukan yang-wajar 20-N-Suska Riau.



### BIODATA PENULIS

Nama : ZALYANA.AU.  
 Tempat/Tgl Lahir : Bengkalis, 13 September 1965  
 Pekerjaan : Dosen FTK UIN Suska Riau  
 Alamat Rumah : Jl. DT Setia Maharaja Gang Amaliah Simpang Tiga  
 No. Telp/HP : 0812753596  
 Nama Orang Tua : H. Achmad Umar..... (Ayah)  
   Hj.Zainab.....( Ibu)  
 Nama Suami : Drs. H. Syamsikar  
 Nama Anak : 1. Faishal Arif  
   2. Fanny Hayati

### RIWAYAT PENDIDIKAN

SD Yayasan Pendidikan Puteri Tujuh Sei Pakning : Lulus Tahun 1980  
 SLTP Diniyyah Puteri Padang Panjang : Lulus Tahun 1984  
 SLTA Diniyyah Puteri Padang Panjang : Lulus Tahun 1987  
 (\$1) PBA IAIN SUSQA : Lulus Tahun 1992  
 (\$2) PMDI IAIN SUSQA : Lulus Tahun 2001

### RIWAYAT PEKERJAAN

Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Suska Riau sejak tahun 1994 hingga sekarang.

### PENGALAMAN ORGANISASI

1. Anggota Senat Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Suska
2. Anggota Dharma Wanita UIN Suska Riau
3. Pengurus Ikatan Keluarga Diniyyah Puteri Padang Panjang.

### KARYA ILMIAH

1. Profil Penulisan Skripsi Mahasiswa Pendidikan bahasa Arab, 2009

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:  
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan satu masalah.  
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

2. Bentuk *Reinforcement* Dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah Tsanawiyah Negeri Pekanbaru, 2012
3. *Biah Lughawiyah* di UIN SUSKA Riau, 2013
4. Pelaksanaan Pembelajaran Konstruktivisme dalam Pembelajaran PAI di SD 037 Pekanbaru, 2015
5. Kontribusi Hidden Kurikulum Dalam Pengembangan Karakter Siswa Madrasah Aliyah Negeri Kab Bengkalis, 2016
6. Kompetensi Guru dalam meningkatkan perkembangan Sosial-Emosional Anak Usia Dini di Tk/ RA Kota Pekanbaru, 2017
7. Implementasi *Cyber Counseling* dalam *case conference* untuk mengatasi permasalahan *Bulllying* di MAN Kabupaten Kampar, 2018
8. Perbandingan Konsep Belajar, Strategi Pembelajaran, dan Peran Guru Perspektif Behaviorisme dan Konstruktivisme, Jurnal 2016.